

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENEMUKAN IDE  
POKOK BAHASA INDONESIA BERBASIS MODEL  
PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA  
SISWA KELAS V SD INPRES GALANGAN  
KAPAL II KOTA MAKASSAR**

**TESIS**

**NURDIN**

**4619106002**



Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Magister

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Kelas V pada SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.

Nama : Nurdin


NIM : 4619106002

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar


Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


  
Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.  
NIDN.09 1010 6304

Pembimbing II

  
Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.  
NIDN.09 2209 7001

Mengetahui :

Direktur  
Program Pascasarjana

  
Prof. Dr. Ir. Batara Surva, ST., M.Si.  
NIDN.09 1301 7402

Ketua  
Program Studi Pendidikan Dasar

  
Dr. Sundari Hamid, S.Pd., M.Si.  
NIDN.09 2403 7001

## PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS

Nama : Nurdin

NIM : 4619106002

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “ Pengembangan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar “ merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu tidak ada bagian dari tesis ini merupakan yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar magister.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.

Makassar Oktober 2021



  
Nurdin

## ABSTRAK

**Nuridin.** 2021. Pengembangan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar (dibimbing oleh Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. dan Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.).

Masalah utama yang sering menjadi sorotan dalam dunia pendidikan adalah bagaimana sistem, proses, mutu, dan luaran (*out put*) pendidikan dapat berkembang pesat atau bahkan dapat setara dengan pendidikan di negara-negara lainnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan produktivitas yang unggul atau meningkatkan kualitas produk yang sudah ada sebelumnya, seperti pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok di Sekolah Dasar.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) menghasilkan kelayakan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar; (2) menghasilkan keefektifan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar; dan (3) menghasilkan kepraktisan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R & D) yang didesain dengan pengembangan. Tahap penelitian pengembangan, meliputi: (1) tahap analisis masalah dan penetapan solusi, sebagai acuan merumuskan solusi; (2) tahap analisis kebutuhan, yakni perumusan hal-hal yang dibutuhkan terkait pengembangan bahan ajar; (3) tahap perancangan, yakni penyusunan draf untuk menghasilkan bahan ajar; (4) tahap pengembangan, yakni mencipta bahan ajar kemudian dilakukan uji validasi oleh tim validator; dan (5) tahap implementasi, yakni penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya, kemudian dilakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikembangkan oleh peneliti, dinyatakan layak, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan membaca pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.

**Kata kunci:** bahan ajar, *discovery learning*, kelayakan, keefektifan, kepraktisan.

## ABSTRACT

**Nurdin.** 2021. Development of Teaching Materials Finding Main Ideas Based on Learning Models of Discovery Learning in Class V Students of SD Inpres Galangan Kapal II Makassar City (supervised by Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Sc. and Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.).

The main problem being often highlighted in the world of education is how the system, process, quality, and output of education can develop rapidly or even be equal to education in other countries. One of the efforts that can be carried out is doing the research and development to produce superior productivity or to improve the quality of previous products, such as the development of teaching materials finding main ideas in primary school

The objectives of the research are (1) produce the feasibility of teaching materials finding main ideas based on discovery learning model for fifth grade students of SD Inpres Galangan Kapal II, Makassar City; (2) produce the effectiveness of teaching materials finding main ideas based on discovery learning model for fifth grade students of SD Inpres Galangan Kapal II, Makassar City; and (3) produce the practicality of teaching materials finding main ideas based on the discovery learning model for learning fifth grade student of SD Inpres Galangan Kapal II Makassar City. The type of research used is research and development (R & D). The research and development stage includes: (1) the stages of problem analysis and solution determination, as a reference for formulating solutions; (2) the needs analysis stage, as a formulation of things needed related to the development of teaching materials; (3) the design stage, as a draft to produce teaching materials; (4) the development stage, as creating teaching materials, then a validation test is carried out by the validator team; and (5) the implementation stage, as the use of teaching materials in actual learning activities, then an evaluation is carried out.

Based on the results of this study, it can be concluded that the teaching materials finding the main idea based on the discovery learning model developed by the researcher are declared feasible, effective, and practical to be used in Indonesian language learning, especially the aspects of reading skills in fifth grade students of SD Inpres Galangan Kapal II Kota. Makassar.

Keywords: teaching materials, *discovery learning*, feasibility, effectiveness, practicality.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan taufik-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Salam dan taslim semoga tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw, yang senantiasa dijadikan sebagai anutan dalam beraktivitas di muka bumi ini.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan dan tantangan, namun berkat bimbingan, petunjuk, dan motivasi yang diberikan kepada penulis, sehingga semuanya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. Pembimbing I dan Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Bosowa. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Batara Surya, S.T., M.Si. Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa bersama jajarannya, seluruh dosen pengajar, dan staf pegawai di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Bosowa, yang telah memberikan berbagai bantuan dan berbagai fasilitas dalam proses penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. Sundari Hamid, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Bosowa yang tidak pernah merasa bosan dalam memberikan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SD Inpres Galangan Kapal II yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung, serta ucapan terima kasih pula penulis ucapkan kepada rekan-rekan mahasiswa dan para sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam tesis ini, yang telah memberikan bantuannya, baik moril maupun materi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua masing-masing Ayahanda Baleng dan Ibunda Inda, dan kedua mertua, yakni Culang dan Nurhana, serta saudara-saudaraku, dan seluruh keluarga, terutama istri yang tercinta, Nurlaelah dan putra tersayang, yaitu, Fardiensyah. atas motivasi, bantuan, kesabaran, dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti proses pendidikan di Universitas Bosowa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tesis ini, semoga Allah Swt. memberikan berkah-Nya, Amin.

Makassar, Oktober 2021

Nurdin

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Pengertian Pembelajaran .....	8
2. Hakikat Pembelajaran Membaca .....	10
3. Pembelajaran Menemukan Ide Pokok .....	23
4. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	28
5. Pengembangan Bahan Ajar .....	37
6. Sistematika Pengembangan Materi ajar .....	44
7. Indikator Kelayakan Bahan ajar .....	56
8. Indikator Keefektifan Bahan ajar .....	60
9. Indikator Kepraktisan Bahan ajar .....	63
10. Penelitian yang Relevan .....	65



B. Kerangka Pikir .....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Jenis dan Desain Pen <sup>viii</sup> .....	71
B. Fokus Penelitian .....	76
C. Subjek Penelitian .....	76
D. Teknik Pengumpulan Data .....	77
E. Teknik Analisis Data .....	78
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
A...Penyajian Hasil Analis Data .....	80
1. Deskripsi Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	80
2. Deskripsi Keefektifan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	115
3. Deskripsi Kepraktisan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	130
B...Pembahasan Hasil Penelitian .....	137
1. Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok .....	140
2. Keefektifan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok .....	145
3. Kepraktisan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok .....	150
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>154</b>
A. Simpulan .....	154
B. Saran .....	155
DAFTAR PUSTAKA .....	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	160

## DAFTAR LABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	34
Tabel 4.1. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria Keefektifan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	85
Tabel 4.2. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria Kreativitas Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	88
Tabel 4.3. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria Efisiensi Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	91
Tabel 4.4. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Interaksi Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	93
Tabel 4.5. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria Kemenarikan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	96
Tabel 4.6. Rekapitulasi Hasil Penilaian Responden Berdasarkan Uji Praktikalitas Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	97
Tabel 4.7. Hasil Pemeriksaan Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok oleh Tim Validator	108
Tabel 4.8. Hasil Revisi Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok oleh Tim Validator	109
Tabel 4.9. Hasil Uji Lapangan Penggunaan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok Berbasis Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	111
Tabel 4.10. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	122
Tabel 4.11. Hasil Evaluasi Belajar Menemukan Ide Pokok dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	131

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gambar 2.1. Skema Sistematika Pengembangan Borg dan Gale	46
2. Gambar 2.2. Skema Sistematika Pengembangan Dick, Carey and Carey	48
3. Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pikir	70
4. Gambar 3.1. Desain Pengembangan	72
5. Gambar 3.2. Model Kesepahaman Validasi	74

## DAFTAR ISI

Nomor	Halaman
1. Uji Praktikalitas Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	161
2. Pemeriksaan Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok	164
3. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	166
4. Foto Kegiatan Pembelajaran di Kelas	168
5. Surat-Surat Izin Penelitian dari Kampus	172
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal ( PTSP )	173
7. Surat Izin Penelitian dari Balitbanda Kota Makassar	174
8. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Makassar	175
9. Surat Izin Penelitian dari UPT SPF SDI Galangan Kapal II	176
10. Daftar Riwayat Hidup	177

## DAFTAR SINGKATAN

O1	: Observer pertama
O2	: Observer kedua
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
RPS	: Rencana Program Semester
KD	: Kompetensi Dasar
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
SS	: Sangat Setuju
S	: Setuju
CS	: Cukup Setuju
KS	: Kurang Setuju
TS	: Tidak Setuju
SL	: Sangat Layak
L	: Layak
CL	: Cukup Layak
KL	: Kurang Layak
TL	: Tidak Layak
RDR	: Dra. Rusdiah R. (Responden pertama)
FMI	: Fatmawati, S.Pd. (Responden kedua)
SCN	: Suciyani, S.Pd., M.Pd. (observer pertama)
AAN	: Asmi Aminuddin, S.Pd. (observer kedua)
AUN	: Almira Usma Nova
LS	: Levina Sahril
MH	: Marwsiah
MAA	: Muh. Alfiansyah Asya
MR	: Muh. Rafli
AF	: Afiq Fatur
IY	: Irma Yanti
MDA	: M. Daffa Al Hafizh

MFH : Muh. Fachrul Heryansyah AR.  
NFRS : Nur Fadhila Resky Sultan  
SB : Sabry xiii  
AUN : Almira Usma Nova  
MAS : Muh. Aditya S.  
NIA : Nur Indah Adnan  
SK : Sakinah  
RS : Rehari Putra  
TA : Tahira Amnarti  
SARS : Shifa Aulia Ramadhani S.  
MR : Muh. Nurfail  
FB ; Febrina  
AUN : Almira Usma Nova  
LS : Levina Sahril  
MW : Marwiah  
MAA : Muh. Alfiansyah Asya  
MR : Muhammad Rafli  
AF : Afiq Fatur  
IY : Irma Yanti  
MDAH : M. Daffa Al Hafizh  
MFHA : Muh. Fachrul Heryansyah AR.  
NFRS : Nur Fadhila Resky Sultan  
MFP : Muh. Fajar Pratama  
NAR : Nur Aisyah Ramadhani  
MK : Muh. Karham  
NRK : Nayashifa Riyanti K.  
ZD : Zaldi

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses penyampaian itu meliputi proses sosialisasi dan proses pembiasaan (pembudayaan). Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang harus terjadi seiring dengan perubahan budaya kehidupan. Sejalan dengan hal itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Davis, E (2006) dan Villegas & Lucas (2002) dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidik pada era sekarang ini dituntut untuk bersikap dan berpikir kritis demi memajukan kurikulum pendidikan. Berpikir dan bersikap kritis sebaiknya telah menjadi kebudayaan atau kebiasaan bagi mereka. Namun, Remillard, J. T., & Bryans, M. B. (2004) mengungkapkan bahwa semua itu akan berhasil jika orientasi pendidik sejalan dengan kebijakan pengembangan

kurikulum pendidikan, bukan dengan sikap acuh terhadap kurikulum dan perkembangan peserta didiknya (Paidia, 2020: 2).

Undang-Undang secara rinci menjelaskan petunjuk intruksional pelaksanaan kinerja profesional guru, salah satu diantaranya pengembangan proses dan satuan pendidikan sebagaimana yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat (1) bahwa tenaga kependidikan bertugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses dan satuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan Cronje (2006) bahwa yang menjadi permasalahan adalah keadaan guru atau tenaga pendidik yang tidak mengerti dan memahami dengan baik tugas dan fungsinya sebagaimana yang dijelaskan di dalam undang-undang tersebut.

Ball dan Cohen (1996) mengemukakan bahwa salah satu wujud pengembangan mutu satuan pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru adalah pengembangan bahan ajar sebagai salah satu perangkat kurikulum yang penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Paidia, 2020: 2). Tugas pengembangan bahan ajar bagi guru juga diatur di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran atau materi ajar serta perangkat pendukung lainnya. PP tersebut dipertegas melalui Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang berbunyi perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan guru untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.



Dengan demikian, guru tidak lagi dapat berkelit atau menghindari kewajibannya untuk melakukan pengembangan bahan ajar.

Menurut Barab & Luehmann bahwa penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca bahasa Indonesia perlu didasari pada harapan dan kenyataan mengenai bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar, memenuhi standar proses, serta mendukung peningkatan hasil atau prestasi mahasiswa. Sebab, jika sebuah materi ajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, memenuhi standar proses, serta berorientasi pada peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor pengguna tentunya akan memudahkan dalam pencapaian tujuan (Paidia, 2020: 3).

Terkait dengan bahan ajar, siswa dan guru menghendaki produk yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan mengajar mereka. Bagi mahasiswa, tujuannya sederhana yaitu memudahkan mereka untuk belajar, memahami materi, memberikan kemudahan akses, menarik, mudah dimiliki, sehingga berdampak positif terhadap hasil atau prestasi belajarnya. Sedangkan bagi guru, materi ajar yang baik mampu mempermudah proses pemberian materi sehingga harapan pencapaian proses dan tujuan pembelajaran dengan mudah terlaksana (Putra, 2011). Faktanya, bahan ajar membaca bahasa Indonesia yang selama ini digunakan oleh siswa dan guru masih jauh dari harapan tersebut atau belum dapat dikatakan layak. Terdapat kelemahan dan kekurangan, baik dari segi materi, sistematika penyajian, tata grafik, bahasa, maupun media yang digunakan.

Alasan peneliti mengatakan bahwa materi ajar tersebut belum layak adalah karena materi ajar belum melalui serangkaian proses yang jelas, logis, sistematis,

serta belum dilakukan uji coba. BSNP 2006 telah memberikan batasan terkait materi ajar yang layak pakai yaitu harus melalui serangkaian uji kelayakan agar memperoleh sintesis yang jelas dan ilmiah.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat (1) telah dijelaskan bahwa salah satu tugas guru adalah mengembangkan mutu dan satuan pendidikan melalui lembaga profesionalitasnya. Di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Budaya pembelajaran di sekolah dasar masih belum mengalami kemajuan berarti hingga saat ini, kegiatan pembelajaran masih mengandalkan bahan ajar cetak. Modelnya pun dominan masih konvensional seperti ceramah, diskusi, atau penugasan. Meskipun ada yang telah menggunakan basis teknologi seperti *power point*, tetapi tentu hal tersebut dapat dikatakan tertinggal melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini (Rukayah, 2016).

Berdasarkan harapan, kenyataan, dan landasan konstitusi di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan bahan ajar membaca bahasa Indonesia, khususnya menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* sebagai solusi yang ditawarkan dari permasalahan tersebut. Dengan bahan ajar ini, siswa akan memperoleh pemahaman yang sistematis karena materi yang disajikan berdasarkan kebutuhan belajar siswa dan mengacu pada kelemahan dan kekurangan bahan ajar terdahulu yang telah disempurnakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bahan ajar *menemukan ide pokok* berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang layak digunakan bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar?
2. Bagaimanakah bahan ajar *menemukan ide pokok* berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang efektif digunakan bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar?
3. Bagaimanakah bahan ajar *menemukan ide pokok* berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang praktis digunakan bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan bahan ajar *menemukan ide pokok* berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang layak digunakan bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.
2. Menghasilkan bahan ajar *menemukan ide pokok* berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang efektif bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.
3. Menghasilkan bahan ajar *menemukan ide pokok* berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang praktis bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang ditawarkan melalui penelitian dan pengembangan ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau khazanah bagi teori pengembangan bahan ajar yang akan menghasilkan konsep desain pembelajaran yang akan lebih dikembangkan secara layak, efektif, dan praktis. Selain itu, penelitian ini merupakan wadah yang memperkenalkan model pembelajaran menemukan ide pokok yang berbasis *discovery learning*. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan bahan ajar ini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam rangka mengembangkan kompetensi peneliti yang berkaitan dengan bidang tugas peneliti sebagai seorang guru. Artinya bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru di SD. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan penelitian pengembangan lebih lanjut guna menemukan model pengembangan bahan ajar yang lebih terstandar.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru karena dapat menjadi acuan bahan ajar dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, khusus dalam pembelajaran membaca dan secara spesifik dalam pembelajaran menemukan ide pokok berbasis *discovery learning* pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.

#### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan memberikan manfaat bagi guru yang ada di sekolah untuk memahami hakikat dan fungsinya di dalam dunia pendidikan. Melalui penelitian dan pengembangan ini menjadi *role model* bagi guru yang lain dalam mengembangkan bahan ajar atau jenis kurikulum lainnya sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai profesi pendidik. Dengan demikian, harapan akan kualitas pendidikan di sekolah akan dengan mudah dapat tercapai.

#### d. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau manfaat bagi Dinas Pendidikan dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di sekolah dasar. Melalui penelitian dan pengembangan bahan ajar ini dapat memperkaya khasanah kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan memadukan antara bahan ajar yang digunakan dengan model pembelajaran yang tepat, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi Dinas Pendidikan

untuk diterapkan pada sekolah dasar lainnya, khususnya dalam pembelajaran,.....  
menemukan ide pokok pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian tinjauan pustaka ini diuarikan teori-teori yang dijadikan sebagai acuan konseptual dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca bahasa Indonesia di SD di bawah ini.

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (siswa, guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada lembaga pendidikan persiswaan tinggi (universitas), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada siswa, karena siswa merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Santoso, dkk. (2017: 5.18) mengemukakan, pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*, yang berarti proses memberi ransangan kepada siswa supaya belajar. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pembelajaran berbeda dengan pengajaran yang merupakan terjemahan dari *teaching*. Pada proses pembelajaran biasanya ada guru yang mengajar siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran tidak selalu demikian. Sesekali siswa harus belajar sendiri dari sumber belajar atau dari lingkungannya yang sesuai dengan tujuan yang ingin

dicapai. Tugas guru mengatur supaya terjadi interaksi antara siswa dengan sumber belajar atau lingkungan belajar itu.

Satori dkk. (2012: 3-23) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses implementasi kurikulum yang menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/bahan ajar, serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat adekuat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa peran guru hanya mungkin dilakukan jika guru memahami betul tujuan dan misi kurikulum, serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal.

Menurut Ghazali (2015: 1), pembelajaran dalam kelas merupakan peristiwa yang berbeda-beda jenisnya. Di antaranya, berupa unit rangkaian kurikulum yang terencana dan berurutan berdasarkan pola-pola pembelajaran. Membelajarkan siswa itu tidak hanya sekadar mengajar (seperti pola satu) karena pembelajaran yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran lebih dari sekadar sebagai informator belaka. Akan tetapi, guru harus memiliki multiperan dalam pembelajaran. Pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus bervariasi, maka bahan pembelajarannya harus dipersiapkan secara bervariasi juga.

Terkait dengan peran guru dalam pembelajaran, maka yang perlu disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang sempurna adalah penguasaan, pemahaman dan pengembangan materi, penggunaan metode yang tepat, efektif dan senantiasa melakukan pengembangannya, serta menumbuhkan kepribadian kepada peserta didik (Mujtahid, 2011: 53).

Widoyoko (2019: 9) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, sehingga pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam suatu organisasi. Untuk mengembangkan kualitas pembelajaran, maka Mulyasa (2011: 161) menegaskan bahwa perlu mengembangkan kecerdasan emosional, mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar, memecahkan masalah, mendayagunakan sumber belajar, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai pembelajaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pembelajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekadar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekadar menyiapkan pembelajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka, namun kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

## **2. Hakikat Pembelajaran Membaca**

### **a. Pengertian dan Hakikat Membaca**



Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif antara pembaca dan penulis akan semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian, pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca (Haryadi, 2017: 2).

Mumtaz (2019: 73) berpendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan memahami makna-makna tertulis yang disampaikan penulis oleh seorang pembaca. Dalam kegiatan tersebut, seorang pembaca memadukan informasi yang ditemukan dalam tulisan dengan pengetahuan ataupun pengalaman yang dimiliki. Nurhayati (2017: 2) mempertegas bahwa kegiatan membaca melibatkan dua komponen tubuh, yaitu kemampuan mata dalam melibatkan lambang-lambang bahasa atau fonem-fonem dan kemampuan berpikir dalam menangkap isi atau makna lambang-lambang tersebut, sehingga menjadi sebuah informasi yang lengkap.

Membaca adalah suatu proses memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam di dalam kata-kata tersurat (Anderson dalam Mumtaz, 2019: 73). Sementara Finochiaro mengemukakan bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (Mumtaz, 2019: 73).

Ghazali (2015: 207) berpendapat bahwa membaca adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan. Sebagian besar dari bahasa dalam teks tertulis telah diedit secara saksama, misalnya kalimat-kalimatnya selalu utuh, jarang ada ide yang disampaikan lebih dari satu, dsb dan teks tertulis biasanya berisi beberapa ciri khas seperti alinea/ paragraf, aturan-aturan ejaan dan tanda baca.

Satata mengemukakan bahwa segi linguistik, membaca adalah proses penyandian kembali dan pembacaan sandi dengan berbicara dan menulis yang melibatkan penyandian (*encoding*). Aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna (Mumatz, 2019: 18).

Dhieni dkk. (2017: 7,3) mengemukakan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif yang bersifat kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Karena kegiatan membaca merupakan satu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Syafi'ie (1994: 6-7) mengemukakan hakikat membaca, sebagai berikut:

1. Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.

2. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
3. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
4. Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
5. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
6. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
7. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Berdasarkan definisi dan hakikat membaca yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanisme dalam membaca. Proses mekanisme tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan

berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indra visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses *decoding* gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna.

## **b. Jenis-Jenis Membaca**

Mumtaz (2019: 75) membedakan jenis membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara, membaca dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membaca lisan dan membaca dalam hati. Membaca lisan adalah suatu kegiatan untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Membaca lisan terbagi atas: (a) membaca nyaring, (b) membaca teknik, (c) membaca indah.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan: *pertama*, membaca nyaring adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan dengan keras atau dikenal dengan istilah membacakan artinya seseorang membaca suatu naskah agar orang lain atau pendengar dapat menangkap dan memahami informasi, pikiran, dan perasaan penulis. Biasanya, membaca jenis ini dilakukan oleh guru, penyiar TV, penyiar radio, dan lain-lain. *Kedua*, membaca teknik atau membaca lancer yaitu suatu kegiatan membaca yang harus memperhatikan cara atau teknik membaca. Teknik-teknik tersebut, antara lain: (1) cara mengucapkan bunyi bahasa meliputi kedudukan mulut, lidah, dan gigi, (2) cara menempatkan tekanan kata, tekanan kalimat dan fungsi tanda-tanda baca sehingga menimbulkan intonasi teratur, dan (3) kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh. *Ketiga*, membaca indah hampir sama dengan membaca teknik, yaitu suatu kegiatan membaca dengan memperlihatkan teknik membaca terutama ketepatan bunyi, irama, intonasi, dan mimik seperti membaca puisi atau sajak.

Mumtaz (2019: 76) mengemukakan bahwa membaca dalam hati adalah suatu kegiatan membaca dengan mengandalkan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati ini

adalah untuk memperoleh informasi. Membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas karena naskah yang dibaca beraneka ragam dan diselesaikan dengan waktu singkat. Tujuan utama membaca ekstensif adalah memahami hal-hal yang pokok dan penting dari suatu naskah dalam waktu singkat, sehingga terlaksana membaca secara efisien. Membaca ekstensif dibagi menjadi tiga, yaitu (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal.

Tarigan juga membedakan membaca dalam hati menjadi dua bagian, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Jenis membaca ekstensif yaitu membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Kemudian yang tergolong jenis membaca intensif, yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Selanjutnya, membaca telaah isi terdiri atas jenis membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra (Mulyati dkk, 2011: 4.3-4.4). Untuk lebih jelasnya uraian mengenai jenis-jenis membaca tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

*Pertama*, membaca survei yaitu proses membaca yang dilakukan sebelum membaca isi naskah atau teks secara keseluruhan, misalnya kegiatan memeriksa indeks atau daftar kata dan judul-judul bab yang terdapat dalam sebuah buku sebelum membacanya secara keseluruhan. *Kedua*, membaca sekilas atau *skimming* adalah kegiatan membaca dengan menggerakkan mata secara tepat guna mencari informasi-informasi secara cepat pula. Tujuan utama membaca

sekilas adalah (1) untuk memperoleh kesan umum dari suatu tulisan secara singkat, (2) untuk menemukan hal-hal tertentu dari suatu tulisan secara singkat, (3) untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan. *Ketiga*, membaca dangkal (*superficial reading*) adalah kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan tidak mendalam. Biasanya, membaca dapat dilakukan untuk kesenangan semata, seperti membaca cerita pendek, novel populer, dan lain-lain.

Membaca intensif adalah membaca secara saksama dan teliti hingga memperoleh hasil yang diinginkan. Membaca intensif diterapkan dalam upaya mencari informasi secara detail atau mencari informasi sebagai bahan diskusi. Dalam membaca intensif, seseorang harus memiliki kemampuan memahami isi bacaan secara lengkap, detail, akurat, dan kritis. Tujuan membaca intensif adalah mendapatkan informasi dan pokok-pokok persoalan yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan diskusi dalam rangka menambah pengetahuan atau wawasan. Membaca intensif ini dibedakan menjadi dua yaitu membaca telaah isi atau *content study reading* dan membaca telaah bahasa atau *linguistic study reading* (Mumtaz, 2019: 77).

*Pertama*, membaca telaah isi adalah menelaah isi suatu bacaan dengan ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan. Telaah isi dapat dilakukan dengan membaca teliti, membaca pemahaman, dan membaca kritis, serta membaca ide. *Membaca teliti*, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan secara teliti untuk dapat memahami, menilai, serta mengevaluasi informasi yang ada dalam suatu kegiatan. Kegiatan

membaca ini membutuhkan proses yang bertahap dan tidak dapat dilakukan secara singkat. *Membaca pemahaman*, yaitu kegiatan membaca yang menuntut suatu keterampilan untuk dapat memahami dan menguasai isi bacaan. Misalnya, standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama-tulis, dan pola-pola fiksi. *Membaca kritis*, yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluative, serta analitis. Dalam membaca kritis, seseorang dituntut memahami maksud penulis, memahami teknik dasar penulisan, mengevaluasi penyajian tulisan, serta menerapkan pemikiran kritis pada bacaan tersebut. *Membaca ide*, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan untuk menemukan ide dan gagasan utama yang disampaikan penulis. Dalam membaca ide, diperlukan pemahaman bacaan secara mendalam.

*Kedua*, membaca telaah bahasa yaitu menelaah kebahasaan yang digunakan penulis dalam menyampaikan suatu gagasan. Bahasa yang digunakan dapat melalui sarana-sarana sastra maupun dengan simbol tertentu. Telaah bahasa yang dimaksud yakni membaca asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*). *Membaca asing* yaitu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memperbesar daya kata mengembangkan kosakata bahasa asing. *Membaca sastra* yaitu kegiatan membaca, memahami, merasakan, serta menilai suatu karya sastra berdasarkan keserasian dan keharmonisan antara bentuk dan keindahan isi.

### **c. Teknik-Teknik dan Strategi Membaca**

Membaca dapat dipandang sebagai sebuah sumber dari input bahasa, yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan menulis, karena itu membaca



berhubungan dengan teks yang akan diinterpretasi, sehingga memerlukan cara atau teknik yang tepat untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Grellet (dalam Ghazali, 2015: 207) mengemukakan empat cara atau teknik membaca yang bisa digunakan berdasarkan situasi masing-masing sebagai berikut:

1. *Scanning*, yaitu strategi membaca dengan cara menscanning semua teks dalam buku/kertas dengan melihat secara keseluruhan dalam lembar yang diset oleh pembaca. *Scanning* adalah gambaran ingatan dari lembar buku/kertas yang dilihat pada batas tertentu dan mengingat ingatan / penuh halaman tersebut.
2. *Skimming* adalah teknik membaca teks secara cepat, menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum, bagian penting, dan menyegarkan ingatan akan apa yang pernah kita baca.
3. *Membaca ekstensif* adalah teknik membaca dengan menggunakan teks-teks panjang untuk tujuan rekreasi (bersenang-senang) dan untuk menambah pengetahuan umum atau meningkatkan kelancaran dalam berbahasa.
4. *Membaca intensif* adalah teknik membaca teks-teks pendek untuk mencari informasi dan mengembangkan akurasi di dalam memahami teks secara terinci.

Mumtaz (2019: 80) mengemukakan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang memerlukan pikiran, penilaian, pengimajinasian, pemberian alasan, dan pemecahan masalah. Agar kegiatan membaca berlangsung secara efektif dan efisien, maka seseorang dapat menggunakan beberapa strategi membaca, yaitu

membaca aktif (*active reading*), membaca cepat (*speed reading*), dan membaca kritis (*critical reading*).

*Strategi pertama*, yaitu membaca aktif dapat dilakukan dengan enam cara yaitu (1) fokus pada pertanyaan, (2) memanfaatkan indeks dan daftar isi, (3) kilasan (*previewing*), membaca cepat (*skimming*), mencatat, dan membahas catatan. *Pertama*, fokus pada pertanyaan, yaitu saat membaca teks maupun buku yang digunakan sebagai sumber referensi, seorang pembaca harus memiliki satu pertanyaan yang jawabannya ada pada buku yang dibaca. *Kedua*, memanfaatkan daftar isi dan indeks, yaitu daftar isi merupakan elemen yang paling penting dalam sebuah buku, sehingga daftar isi ini pembaca terbantu untuk menemukan nomor halaman untuk materi tertentu. Sedangkan indeks buku adalah istilah atau kata penting yang tersusun berdasarkan abjad yang memberikan informasi mengenai nomor halaman tempat istilah atau kata tersebut. *Ketiga*, kilasan (*previewing*) merupakan kegiatan membaca sebuah buku atau karya ilmiah secara sekilas dengan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Membaca secara sekilas dapat memberikan pembaca gambaran umum suatu bab, artikel, atau materi bacaan lainnya dan memberitahukan arah dari materi tersebut. Keempat, *skimming* merupakan teknik yang dapat dilakukan saat pembaca ingin menemukan ide utama sebuah buku tanpa membaca seluruh isinya. Pembaca tidak perlu membaca kata demi kata dalam sebuah buku, tetapi berlompatan dari satu bagian ke bagian lain. *Kelima*, mencatat, yaitu ketika membaca, seseorang dapat menandai informasi yang penting yang nantinya akan dibutuhkan. Salah satu caranya adalah dengan mencatat berbagai informasi yang didapatkan di kertas

maupun buku tersendiri.

*Strategi kedua* dalam membaca adalah membaca cepat (*speed reading*), yaitu strategi atau teknik yang digunakan dalam membaca dengan cara menemukan ide pokok atau ide utama sebuah buku tanpa membaca isi buku secara keseluruhan, sehingga pembaca tidak perlu membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat, tetapi dengan melompat dari satu bagian ke bagian. Strategi ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara lebih spesifik, misalnya mencari definisi, kata kunci, hasil penelitian, dan sebagainya. Sedangkan *strategi ketiga* dalam membaca adalah membaca kritis (*critical reading*), yaitu strategi atau teknik yang digunakan dalam membaca dengan berusaha memahami makna yang tersirat dalam sebuah bacaan, dengan aktif, reflektif, penuh kehati-hatian, dan analitis, serta penuh saksama, sehingga dapat memperoleh isi informasi dari sebuah bacaan atau teks yang dibaca.

#### **d. Tujuan pembelajaran membaca di SD**

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Dhieni dkk. (2017: 7.4-7.5) mengemukakan secara umum tujuan membaca sebagai berikut:

1. Salah satu tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi, yaitu informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah canggih.
2. Untuk meningkatkan citra diri, yaitu membaca karya para penulis kenamaan bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan penilaian positif terhadap diri mereka.

3. Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih bahkan putus asa. Dengan membaca dapat menjadi sublimasi atau penyaluran yang positif apabila bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya.
4. Membaca untuk tujuan rekreatif, yaitu untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya.
5. Membaca tanpa tujuan apa-apa hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan, hanya sekedar untuk mengisi waktu.
6. Mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya, sehingga bahan bacaan yang dipilih adalah karya sastra.

Secara khusus, tujuan pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan pembelajaran membaca di kelas rendah dan tujuan pembelajaran membaca di kelas tinggi. Solchan (2017: 8.5) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran membaca di kelas rendah (kelas 1 dan 2) dan kelas tinggi (kelas 3, 4, 5, dan 6) sangat ditentukan oleh pemahaman kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tertera dalam peta kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adapun kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, meliputi: aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Di samping itu, guru harus memahami kompetensi dasar apa yang akan dikembangkan dalam pembelajaran membaca yang tertera dalam Kurikulum 2013 (K-13), guru harus memahami teori membaca yang berhubungan dengan jenis-jenis membaca dan tujuan membaca setiap jenis

membaca tersebut. Pada umumnya uraian tentang jenis membaca diikuti oleh tujuan dari setiap jenis membaca tersebut.

Oka (dalam Soclhan, 2017: 8.5-8.6) mengemukakan beberapa jenis pembelajaran membaca dan tujuannya di kelas rendah sebagai berikut:

1. Pembelajaran membaca permulaan, yaitu pembelajaran membaca ini disajikan kepada siswa pada tingkat permulaan di SD. Tujuannya adalah membinakan dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana.
2. Pembelajaran membaca nyaring, yaitu pembelajaran yang merupakan lanjutan bagian atau lanjutan dari pembelajaran membaca permulaan, dan di pihak lain dipandang juga sebagai pembelajaran membaca tersendiri yang sudah tergolong tingkat lanjut, seperti membaca sebuah kutipan dengan suara nyaring. Tujuannya adalah untuk membaca sebuah bacaan atau teks dengan suara nyaring.
3. Pembelajaran membaca dalam hati, yaitu pembelajaran membaca dengan tujuan agar mereka mampu membaca tanpa suara dan mampu memahami isi tuturan tertulis yang dibacanya, baik isi pokoknya maupun isi bagiannya.
4. Pembelajaran membaca pemahaman, yaitu pembelajaran membaca ini dalam praktiknya hamper sama dengan pembelajaran membaca dalam hati, sehingga tujuannya adalah untuk memahami informasi yang terdapat dalam sebuah bacaan atau teks.
5. Pembelajaran membaca bahasa, yaitu pembelajaran membaca ini bertujuan

untuk membina kemampuan berbahasa siswa, yang mana membaca dijadikan sebagai alat dari pembelajaran bahasa.

6. Pembelajaran membaca teknik, yaitu pembelajaran membaca ini bertujuan untuk memusatkan perhatiannya kepada pembinaan kemampuan siswa menguasai teknik-teknik membaca yang dipandang patut.

Tarigan mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran membaca di kelas tinggi (kelas 3, 4, 5, dan 6) adalah kelanjutan dari tujuan pembelajaran membaca di kelas rendah yang disebut membaca permulaan, sedangkan kelas tinggi disebut membaca lanjut yang penekakannya pada pemahaman (Solchan, 2017: 8.8). Membaca di kelas tinggi bertujuan untuk melatih siswa dalam keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang mencakup aspek-aspek, yaitu (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, reorikal), (2) memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/ keadaan kebudayaan, reaksi pembaca), (3) evaluasi atau penilaian (isi atau bentuk), (4) kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

### **3. Pembelajaran Menemukan Ide Pokok**

Ide pokok adalah masalah utama yang dibahas dalam suatu paragraf. Ide pokok juga dapat diartikan sebagai ide atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu bacaan. Dengan kata lain, ide pokok merupakan ide atau gagasan yang membangun suatu bacaan. Dalam ide pokok terdapat masalah utama yang dibahas dalam suatu paragraf, sehingga melalui ide pokok akan tergambar intisari dari sebuah bacaan. Ide pokok dalam suatu bacaan

dapat disampaikan secara tersurat (tertulis) maupun tersirat (tidak tertulis). Ide pokok secara tersurat berarti ide pokok itu disampaikan secara langsung dalam suatu bacaan, sedangkan ide pokok tersirat disampaikan secara tidak langsung dalam suatu bacaan. Untuk mendapatkan ide pokok bacaan yang disampaikan secara tersirat dapat dilakukan dengan cara menentukan kata kunci bahasan utama suatu bacaan.

Cara untuk menentukan ide pokok bacaan dalam sebuah paragraf atau keseluruhan bacaan merupakan cara untuk mengetahui inti bahasan dari sebuah teks bacaan. Sebuah teks bacaan selalu memiliki pesan yang ingin disampaikan penulis. Isi pesan itu berupa menghibur, memberikan informasi, atau jenis pesan lainnya. Teks bacaan dibangun melalui ide pokok atau gagasan pokok yang kemudian dikembangkan menjadi paragraf dan bacaan yang padu. Dalam ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk di SD, topik mengenai menemukan atau menentukan ide pokok bacaan sering muncul.

Sebuah paragraf biasanya terdiri dari kalimat utama dan kalimat penjelas. Fungsi kalimat utama adalah memberikan gambaran secara ringkas dari inti bacaan yang diberikan, sedangkan fungsi kalimat penjelas adalah memberikan keterangan pendukung dengan cara menjelaskan secara detail pokok-pokok pembicaraan yang terdapat dalam kalimat utama. Dengan kata lain, kalimat penjelas berusaha menjelaskan secara detail inti pembahasan yang terdapat dalam kalimat utama, sehingga kalimat penjelas ini bersifat mendukung kalimat utama. Ide pokok suatu paragraf memiliki hubungan yang cukup erat dengan kalimat utamanya, yang dapat dilihat melalui kata-kata kunci utama

dari ide pokok bacaan yang terdapat pada kalimat utama.

Untuk membantu siswa dalam menemukan atau menentukan ide pokok suatu bacaan, maka diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Membaca teks bacaan dengan cara saksama, intensif, dan cermat isi paragraf
2. Mencari kalimat utama dari bacaan yang diberikan.
3. Mengubah kalimat utama tersebut menjadi kalimat yang lebih kompleks.
4. Tandai informasi penting yang sesuai dengan bahasan pada kalimat utama pada bacaan.
5. Baca kembali bacaan dengan teliti sampai anda menemukan ide pokok bacaan.

Ide pokok suatu bacaan atau sering juga disebut gagasan utama dapat dikenali melalui ciri-cirinya. Dengan mengenali ciri-ciri ide pokok dalam sebuah paragraf, maka akan memudahkan siswa dalam menemukan atau menentukan ide pokok tersebut. Adapun ciri-ciri ide pokok dalam sebuah paragraf yang perlu dipahami oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Mengandung pokok persoalan atau inti persoalan.
2. Dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat utama atau kalimat topik.
3. Ide pokok dituangkan dalam satu kalimat dan kalimat tersebut disebut juga kalimat utama.
4. Biasanya kalimat utama dapat diidentifikasi dengan mudah.

Kemampuan memahami bacaan bagi siswa dengan baik akan sangat membantu mereka dalam menemukan ide pokok bacaan dengan baik dan tepat,



sehingga diperlukan kemampuan memahami bacaan. Letak ide pokok dalam suatu bacaan itu bervariasi, kadang berada di awal paragraf (deduktif), kadang berada di akhir paragraf (induktif), kadang juga di awal dan diakhir paragraf (campuran atau deduktif-induktif), dan menyebar pada seluruh kalimat, terutama untuk paragraf naratif dan deskriptif. Di mana pun letak ide pokoknya, maka siswa harus dapat menemukan atau menentukan ide pokok dalam sebuah paragraf dengan mengenali ciri-ciri yang telah disebutkan di atas.

Soal menemukan atau menentukan ide pokok bacaan seringkali keluar dari soal ujian mulai dari SD sampai SMA, dan bahkan sampai ke tingkat umum. Perbedaan soal menemukan atau menentukan ide pokok untuk berbagai tingkat terletak pada jenis bacaan yang diberikan. Untuk tingkat SD, bacaan yang diberikan cukup sederhana, sedangkan bacaan yang lebih kompleks akan digunakan untuk tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Untuk mengasah pemahaman siswa mengenai kemampuan menemukan atau menentukan ide pokok dalam sebuah bacaan, maka disajikan contoh di bawah ini.

Cermati bacaan di bawah ini!

1. Salah satu upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup adalah dengan menanam pohon. Penanaman pohon dapat dilakukan di setiap jengkal tanah kosong. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan ruang terbuka hijau. Banyaknya pohon diharapkan meningkatkan kualitas kebersihan udara.

Kesimpulan paragraf di atas adalah ....

- A. Menjaga kelestarian lingkungan dengan penanaman pohon untuk meningkatkan kualitas udara.
- B. Menjaga lahan hijau dengan menanam banyak pohon di setiap jengkal ruang kosong.
- C. Upaya penanaman banyak pohon hijau untuk ruang terbuka di setiap jengkal tanah.
- D. Usaha menciptakan kualitas udara yang lebih bersih dengan sejengkal tanah.

Pembahasan:

Kalimat utama pada bacaan di atas adalah banyaknya pohon diharapkan meningkatkan kualitas kebersihan udara. Kesimpulan paragraf bacaan pada soal di memiliki inti yang sama dengan kalimat utamanya. Dengan demikian, kesimpulan paragraf di atas adalah menjaga kelestarian lingkungan dengan penanaman pohon untuk meningkatkan kualitas udara.

Jawaban: A

2. Sebentar lagi musim penghujan akan segera tiba. Sejumlah persiapan pun dilakukan Pemerintah Kota Makassar untuk mengantisipasi masalah banjir yang kerap menjadi langganan ketika musim hujan datang. Selain melakukan normalisasi kanal, Pemkot Makassar pun melakukan simulasi terkait penyaluran logistik kepada warga saat banjir jika itu terjadi. Pemkot Makassar mempelajari berdasarkan hasil evaluasi dari musibah banjir yang terjadi pada awal musim sebelumnya.

Gagasan utama paragraf di atas adalah ....

- A. Pemkot Makassar mempelajari evaluasi banjir.
- B. Persiapan Pemkot Makassar.
- C. Pemkot Makassar langganan banjir setiap tahun.
- D. Antisipasi Pemkot Makassar terhadap banjir.

Pembahasan:

Bacaan yang diberikan pada soal di atas membahas tentang upaya yang dilakukan dalam mencegah banjir oleh Pemkot Makassar. Upaya yang dilakukan telah disebutkan dalam bacaan, yang meliputi; normalisasi kanal, simulasi penyaluran logistik, dan mempelajari hasil evaluasi musibah banjir yang terjadi pada awal tahun sebelumnya. Oleh karena itu, gagasan utama yang tepat untuk bacaan di atas adalah antisipasi Pemkot Makassar terhadap banjir.

Jawaban: D

#### **4. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada bagaimana siswa menemukan suatu jawaban (penemuan) terhadap masalah yang diberikan oleh guru. Model ini mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran *discovery learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut

secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuan).

Dalam model pembelajaran *discovery learning*, siswa tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula dapat berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengertian atau definisi model pembelajaran *discovery learning*, maka dikemukakan beberapa pendapat di bawah ini.

- a. Hosnan berpendapat bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa melalui belajar penemuan, siswa juga dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya (2014: 282).
- b. Kurniasih, dkk. mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model atau proses pembelajaran yang terjadi apabila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (2014: 64).
- c. Sund (dalam Suryasubrata, 2002: 193) berpendapat bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara

mengamati, mencerna, mengerti menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

- d. Ruseffendi mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (2006: 329).
- e. Asmui berpendapat bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah untuk dilupakan bagi siswa (2009: 154).

#### **b. Jenis, Bentuk, dan Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Suprihatiningsih (2014: 244), terdapat dua jenis model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

1. Pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*), yakni pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan.
2. Pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*), yakni pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya.

Menurut Oemar Hamalik (2009: 187), bentuk model pembelajaran *discovery learning* dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut:

1. Sistem satu arah. Pendekatan satu arah berdasarkan penyajian satu arah yang dilakukan guru. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha merangsang siswa melakukan proses *discovery* di depan kelas. Guru mengajukan suatu masalah, dan kemudian memecahkan masalah tersebut melalui langkah-langkah *discovery*.
2. Sistem dua arah. Sistem dua arah melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar.

Menurut Hosnan (2014), ciri atau karakteristik *discovery learning* adalah (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Bell (dalam Hosnan, 2014) mengemukakan bahwa *discovery learning* memiliki tujuan melatih siswa untuk mandiri dan kreatif, sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.

4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Veerman (2003) dalam [www.tripen.com](http://www.tripen.com). *Model Pembelajaran Discovery Learning: Pengertian dan Langkah* (diakses 2 Juli 2020) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

##### **1. *Orientation***

Guru memberikan fenomena yang terkait dengan materi yang diajarkan untuk memfokuskan siswa pada permasalahan yang dipelajari. Fenomena yang ditampilkan oleh guru membuat guru mengetahui kemampuan awal siswa. Tahap *orientation* melibatkan siswa untuk membaca pengantar dan atau informasi latar belakang, mengidentifikasi masalah dalam fenomena, menghubungkan fenomena dengan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Sintaks *orientation* melatih kemampuan interpretasi, analisis dan evaluasi pada aspek kemampuan berpikir

kritis. Produk dari tahapan orientation dapat digunakan untuk tahapan yang lainnya terutama tahapan *hypothesis generation* dan *conclusion*.

## **2. Hypothesis Generation**

Informasi mengenai fenomena yang didapatkan pada tahapan orientation digunakan pada tahapan *hypothesis generation*. Tahapan *hypothesis generation* membuat siswa merumuskan hipotesis terkait permasalahan. Siswa merumuskan masalah dan mencari tujuan dari proses pembelajaran. Sintaks *hypothesis generation* melatih kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Masalah yang telah dirumuskan diuji pada tahapan *hypothesis testing*.

## **3. Hypothesis Testing**

Hipotesis yang dihasilkan pada tahapan *hypothesis generation* tidak dijamin kebenarannya. Pembuktian terhadap hipotesis yang dibuat oleh siswa dibuktikan pada tahapan *hypothesis testing*. Tahapan pengujian hipotesis siswa harus merancang dan melaksanakan eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, mengumpulkan data dan mengkomunikasikan hasil dari eksperimen. Sintaks *hypothesis testing* melatih kemampuan regulasi diri, evaluasi, analisis, interpretasi dan penjelasan.

## **4. Conclusion**

Kegiatan siswa pada tahapan *conclusion* adalah meninjau hipotesis yang telah dirumuskan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh dari pengujian hipotesis. Siswa memutuskan fakta-fakta hasil pengujian hipotesis apakah sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan atau siswa mengidentifikasi ketidaksesuaian antara hipotesis dengan fakta yang diperoleh dari pengujian hipotesis. Tahapan



*conclusion* membuat siswa merevisi hipotesis atau mengganti hipotesis dengan hipotesis yang baru. Sintaks *conclusion* melatih kemampuan menyimpulkan, analisis, interpretasi, evaluasi dan penjelasan.

### **5. Regulation**

Tahapan *regulation* berkaitan dengan proses perencanaan, monitoring dan evaluasi. Perencanaan melibatkan proses menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Monitoring merupakan sebuah proses untuk mengetahui kebenaran langkah-langkah dan tindakan yang diambil oleh siswa terkait waktu pelaksanaan dan hasil berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru mengkonfirmasi kesimpulan dan mengklarifikasi hasil-hasil yang tidak sesuai untuk menemukan konsep sebagai produk dari proses pembelajaran. Sintaks *regulation* melatih kemampuan evaluasi, regulasi diri, analisis, penjelasan, interpretasi dan menyimpulkan.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikemukakan di atas, dapat dirangkum pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

No.	Langkah-Langkah <i>Discovery Learning</i>	Uraian
1.	<i>Orientation</i>	Guru memberikan fenomena yang terkait dengan materi yang diajarkan untuk memfokuskan siswa pada permasalahan yang dipelajari. Fenomena yang ditampilkan oleh guru membuat guru mengetahui kemampuan awal siswa. Tahap ini melibatkan siswa untuk

		membaca pengantar dan atau informasi latar belakang, mengidentifikasi masalah dalam fenomena, menghubungkan fenomena dengan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Sintaksnya adalah melatih kemampuan interpretasi, analisis dan evaluasi pada aspek kemampuan berpikir kritis.
2.	<i>Hypothesis Generation</i>	Tahapan ini membuat siswa merumuskan hipotesis terkait permasalahan, yaitu siswa merumuskan masalah dan mencari tujuan dari proses pembelajaran. Sintaksnya adalah melatih kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Masalah yang telah dirumuskan diuji pada tahapan <i>hypothesis testing</i> .
3.	<i>Hypothesis Testing</i>	Pembuktian terhadap hipotesis yang dibuat oleh siswa dibuktikan pada tahapan <i>hypothesis testing</i> . Tahapan pengujian hipotesis siswa harus merancang dan melaksanakan eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, mengumpulkan data dan mengkomunikasikan hasil dari eksperimen. Sintaksnya adalah melatih kemampuan regulasi diri, evaluasi, analisis, interpretasi dan penjelasan.
4.	<i>Conclusion</i>	Kegiatan siswa pada tahapan ini adalah meninjau hipotesis yang telah dirumuskan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh dari

		<p>pengujian hipotesis. Siswa memutuskan fakta-fakta hasil pengujian hipotesis apakah sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan atau siswa mengidentifikasi ketidaksesuaian antara hipotesis dengan fakta yang diperoleh dari pengujian hipotesis. Tahapan ini membuat siswa merevisi hipotesis atau mengganti hipotesis dengan hipotesis yang baru. Sintaksnya adalah melatih kemampuan menyimpulkan, analisis, interpretasi, evaluasi dan penjelasan.</p>
5.	<i>Regulation</i>	<p>Tahapan ini berkaitan dengan proses perencanaan, monitoring dan evaluasi. Perencanaan melibatkan proses menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Monitoring merupakan sebuah proses untuk mengetahui kebenaran langkah-langkah dan tindakan yang diambil oleh siswa terkait waktu pelaksanaan dan hasil berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru mengkonfirmasi kesimpulan dan mengklarifikasi hasil-hasil yang tidak sesuai untuk menemukan konsep sebagai produk dari proses pembelajaran. Sintaksnya adalah melatih kemampuan evaluasi, regulasi diri, analisis, penjelasan, interpretasi dan menyimpulkan.</p>

**c. Kelebihan/Keunggulan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Suherman, dkk (2001: 179) mengemukakan beberapa kelebihan atau keunggulan *discovery learning*, sebagai berikut:

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
2. Siswa memahami benar bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama untuk diingat.
3. Menemukan sendiri bisa menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorongnya untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
5. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

#### **d. Kelemahan/Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Kurniasih, dkk (2014: 64-65) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan, sebagai berikut:

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karna membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori untuk pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara- cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

## **5. Pengembangan Bahan ajar**

Warren, B., dkk. (2001) menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, keragaman pembelajaran memang hal yang wajib untuk dipikirkan secara terus menerus tentang cara agar pebelajar (siswa) lebih termotivasi untuk belajar dan memahami ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan merupakan salah satu kunci dalam menciptakan keberagaman pembelajaran sebagai suatu upaya menuju pada proses dan hasil yang lebih baik.

Dalam pengembangan pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model pengembangan yang baru yaitu: *Pertama*, "*top-down model*" yaitu pengembangan pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai

pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama ini. *Kedua, "bottom-up model"* yaitu model pengembangan yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.

Davis, E., & Krajcik, J. S. (2005) menyatakan bahwa perencanaan dan pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah kepentingan utama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk mempromosikan eksistensi dirinya sebagai bagian dari dunia pendidikan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidik tanpa berkarya adalah mati atau kosong. Melalui tulisannya, Davis, E., & Krajcik memperkenalkan kurikulum heuristik kepada pendidik untuk mengembangkan konten pedagogik yang dimiliki.

Sebelum diuraikan tentang pengembangan materi ajar, terlebih dahulu diuraikan konsep pengembangan pembelajaran yang menjadi dasar pengembangan materi ajar. Majid (2005) mendefinisikan pengembangan pembelajaran adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa. Pengembangan pembelajaran hadir didasarkan pada adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan *ilmu pengetahuan dan teknologi*.

Selain ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan pembelajaran hadir juga didasarkan pada adanya sebuah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya semakin meningkat, sekolah yang berkualitas semakin dicari, dan sekolah yang mutunya rendah semakin ditinggalkan. Orang tua tidak peduli apakah sekolah negeri ataupun swasta. Kenyataan ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia, sehingga memunculkan sekolah-sekolah unggulan di setiap kota.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka proses belajar mengajar di ruang kelas telah banyak menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran perlu digalakkan, sehingga dapat diketahui secara nyata, apa, mengapa dan bagaimana upaya-upaya yang seharusnya dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang diharapkan.

Dengan demikian, pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengelolaan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan menuju pembelajaran yang berkualitas. Asumsi penulis, dalam hal ini adalah (1) pengelolaan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pembelajaran; (2) keberhasilan pembelajaran dapat terwujud jika ditentukan oleh kualitas manajemennya. Semakin baik kualitas pengelolaan pembelajaran, semakin efektif pula pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuannya; dan (3) pengelolaan pembelajaran yang efektif mempersyaratkan adanya kemampuan menciptakan, mempertahankan dan

memperbaiki pembelajaran, baik yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dimensi-dimensi yang harus diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran (Rukayah, 2017: 25) sebagai berikut:

- a. Signifikansi. Tingkat signifikansi tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses pembelajaran.
- b. Fleksibilitas. Artinya pengembangan pembelajaran harus disusun berdasarkan pertimbangan realities baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplementasiannya.
- c. Relevansi. Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa pengembangan pembelajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.
- d. Kepastian. Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.
- e. Ketelitian. Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar pengembangan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitive kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.
- f. Adaptabilitas. Diakui bahwa pengembangan pembelajaran bersifat dinamis, sehingga senantiasa perlu mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan pembelajaran yang fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan



- g. Waktu, faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksikan masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitanya dengan masa mendatang.
- h. Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.
- i. Isi pembelajaran, artinya dalam isi pembelajaran merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. dalam pembelajaran yang baik perlu memuat: a) tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan pendukungnya; b) bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya; c) tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi maupun kepuasan siswa; dan d) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

Salah satu komponen pembelajaran yang dapat menjadi fokus pengembangan adalah materi ajar. Schneider, R. M., Krajcik, J., & Marx, R. (2000) menjelaskan bahwa pengembangan materi ajar pada sebuah kurikulum adalah tuntutan yang tidak dapat dihindari. Sebab, pengembangan materi kurikulum adalah upaya untuk mereformasi kurikulum itu sendiri sebagai bentuk adaptasi dari perkembangan ilmu pengetahuan.

AECT atau Association for Educational Communications and Technology (1986) mendefinisikan materi ajar sebagai bahan pembelajaran yang berupa barang-barang (media atau perangkat lunak) yang berisi pesan untuk disampaikan

dengan menggunakan peralatan. Kadang-kadang barang itu sendiri sudah merupakan bentuk penyajian. Materi ajar dapat dipandang dari dua sisi, yakni sebagai proses dan sebagai produk. Sebagai proses, materi ajar berfungsi sebagai alat penunjang proses pembelajaran dalam rangka penyampaian bahan pembelajaran kepada siswa. Sebagai produk, materi ajar merupakan hasil dari serangkaian bahan yang dimuat dalam bentuk buku/media sesuai kurikulum yang berlaku dan sebagai sumber belajar.

Menurut Raka (1991), materi ajar menspesifikasi pengalaman belajar dalam bentuk penstrukturan kegiatan pembelajaran yang kaya dengan variasi sehingga dapat memberikan efek pengiring yang sama efeknya dengan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Untuk mencapainya, materi ajar harus mencakup semua bahan, alat, dan cara yang ditata secara sistematis, siswa sasaran, dan tujuan tertentu. Greene dan Petty (dalam Hamsiah, dkk., 2017) menyatakan bahwa materi ajar harus (1) memberikan petunjuk yang jelas bagi pengajar dan pengelola kegiatan pembelajaran, (2) menyediakan bahan, alat yang lengkap dan diperlukan untuk setiap kegiatan pembelajaran, (3) merupakan media penghubung antara pengajar dan pebelajar, (4) dapat dipakai oleh pebelajar sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan, dan (5) dapat dipakai sebagai program perbaikan.

Menurut Sulistyowati (2009), materi ajar berfungsi sebagai (1) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, (2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua

aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya, dan (3) alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Kementerian Pendidikan Nasional (2008) memberikan cakupan materi ajar, meliputi “(1) judul, (2) materi pembelajaran, (3) standar kompetensi, (4) kompetensi dasar, (5) indikator, (6) petunjuk belajar, (7) tujuan yang dicapai, (8) informasi pendukung, (9) latihan, (10) petunjuk kerja, dan (11) penilaian”. Mbulu dan Suhartono (2004) menyatakan bahwa penyusunan materi ajar harus memuat (1) teori, istilah, persamaan, (2) contoh soal dan contoh praktik, (3) tugas-tugas latihan, pertanyaan, dan soal-soal latihan, (4) jawaban dan penyelesaian tugas-tugas itu, (5) penjelasan mengenai sasaran belajar, contoh ujian, (6) petunjuk tentang bahan yang dianggap diketahui, (7) sumber pustaka, dan (8) petunjuk belajar. Sulistyowati (2009) menyatakan bahwa komponen materi ajar terdiri atas “(1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/siswa), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) content atau isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja, (7) evaluasi, dan (8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen materi ajar yang akan dikembangkan terdiri atas (1) identitas mata pelajaran, meliputi judul, materi, kompetensi, indikator, tujuan (2) petunjuk belajar, meliputi petunjuk untuk siswa dan siswa, (3) isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, lembar kerja, (6) penilaian, (7) respon/balikan/refleksi. (8) daftar pustaka, (9) glosarium.

## **6. Sistematika Pengembangan Materi ajar**

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri.

Berkaitan dengan hal tersebut Majid (2005) yang merujuk Puskur mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, estetika, etika, logika dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Dengan demikian, kelima keperluan pembelajaran tersebut harus pula termuat di dalam materi ajar

Untuk itu hendaknya kegiatan pembelajaran tidak sekedar transfer pengetahuan saja yang akan lahir kejenuhan baik bagi siswa maupun siswa, sehingga motivasi dan prestasi belajar dan mengajar sulit untuk ditingkatkan. Oleh karenanya langkah baru yang harus ditempuh adalah bagaimana dapat mengubah paradigma tentang belajar dan mengajar, sehingga proses belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

### **a. Sistematika pengembangan model Borg & Gall (1983)**

Dalam model pengembangan, Borg and Gall memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Dengan demikian, yang diperlukan dalam

pengembangan ini adalah rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan.

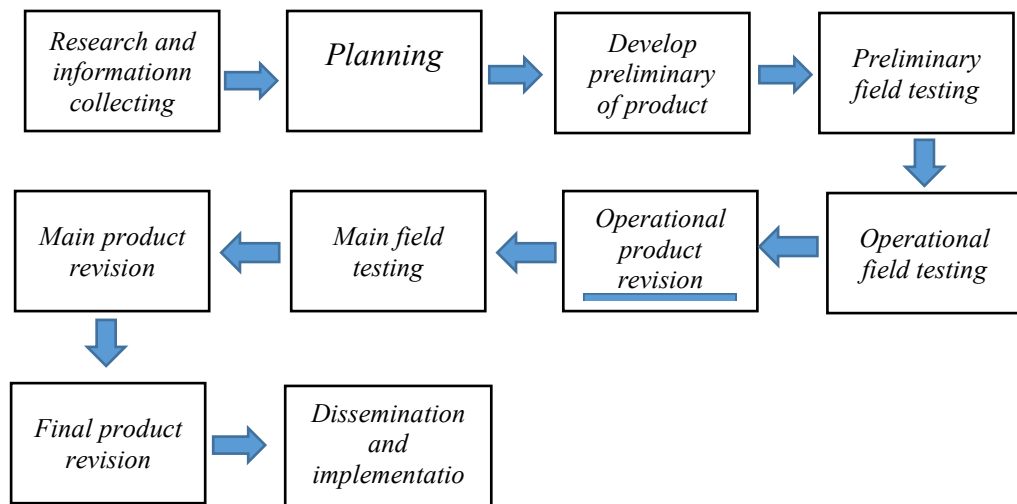
Riset dan pengembangan bidang pendidikan (R & D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Langkah-langkah dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus R & D, yang terdiri dari: pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan validitas komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba. Hal itu sebagai indikasi bahwa produk temuan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan mempunyai objektivitas (Borg & Gall, 1983)

Dalam teknologi pembelajaran, deskripsi tentang prosedur dan langkah-langkah penelitian pengembangan sudah banyak dikembangkan. Borg & Gall (1983) menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembang sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasinya.

Borg dan Gall (1983) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu *“research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product*

*revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation”.*

Secara konseptual, pendekatan penelitian dan pengembangan mencakup 10 langkah umum, sebagaimana diuraikan Borg & Gall (1983:775), seperti model skema pada berikut ini:



Gambar 2.1. Skema sistematika pengembangan Borg & Gall

Prosedur pengembangan Borg & Gall (1983) seperti pada gambar di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Research and information collecting*; termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian.
- 2) *Planning*; termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai

pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.

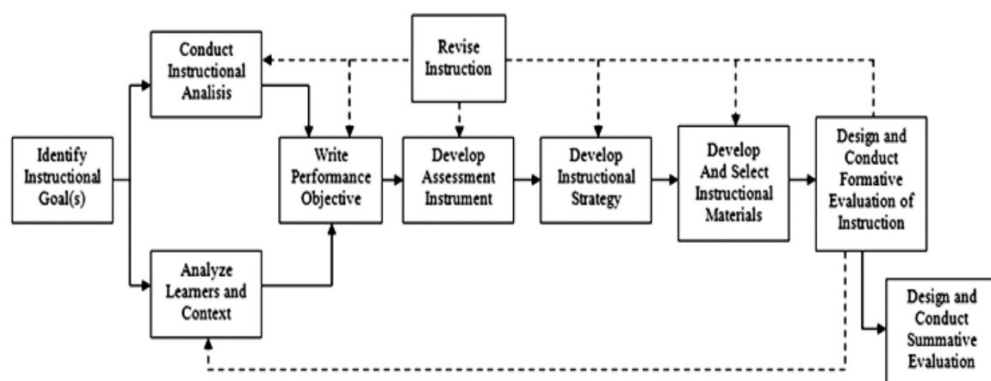
- 3) *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung.
- 4) *Preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas. dengan melibatkan subjek sebanyak 6 – 12 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket.
- 5) *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diujicoba lebih luas.
- 6) *Main field testing*, uji coba utama yang melibatkan seluruh siswa.
- 7) *Operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi.
- 8) *Operational field testing*, yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan;

- 9) *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final).
- 10) *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan

Skema tersebut dirujuk dari *the major steps in the R & D cycle* Borg dan Gall. Pengadaptasiannya diwujudkan dalam bentuk perencanaan teknis sasaran dan jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam tiap tahapnya. Sukmadinata (2010) menjelaskan bahwa jika kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan diikuti dengan benar, maka akan dapat menghasilkan suatu produk pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah tersebut bukanlah hal baku yang harus diikuti, langkah yang diambil bisa disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

b. Sistematisa pengembangan berpendekatan sistem (Dick, Carey and Carey)

Ada sepuluh komponen pengembangan berpendekatan sistem Dick, Carey and Carey (2001) dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 2.2 Skema Sistematisa Pengembangan Dick, Carey and Carey (2001)

Langkah-langkah pengembangan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:



### 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran idealnya diperoleh dari analisa kebutuhan yang benar benar mengindikasikan adanya suatu masalah yang pemecahannya adalah dengan memberikan pembelajaran (Dick, Carey dan Carey, 2001). Sasaran akhir dari suatu pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran umum. Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran harus memperhatikan secara mendalam rumusan tujuan pembelajaran umum yang akan dicapai.

### 2) Melakukan analisis pembelajaran

Tujuan utama analisis pembelajaran adalah mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang harus ada pada pembelajaran. Karena prosesnya relatif kompleks, analisis pembelajaran terhadap tujuan pembelajaran umum dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu: 1) menggolongkan pernyataan tujuan umum menurut jenis kapabilitas belajar, 2) melakukan analisa lanjutan untuk mengidentifikasi keterampilan bawahan. Keduanya merupakan proses analisa pembelajaran. Pembelajaran keterampilan psikomotor biasanya memerlukan perpaduan keterampilan intelektual dan keterampilan motorik. Langkah pertama untuk analisa dilakukan dengan menerapkan prosedur analisis hierarkis (Dick, Carey dan Carey, 2001).

### 3) Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran

Selain melakukan analisis tujuan pembelajaran, hal penting yang perlu dilakukan dalam menerapkan model ini adalah analisis terhadap karakteristik peserta didik yang akan belajar dan konteks pembelajaran. Kedua langkah ini dapat dilakukan secara bersamaan atau paralel. Analisis konteks meliputi kondisi-

kondisi terkait dengan keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik dan situasi yang terkait dengan tugas yang dihadapi oleh peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Analisis terhadap karakteristik peserta didik meliputi kemampuan aktual yang dimiliki oleh peserta didik, gaya belajar, dan sikap terhadap aktivitas belajar. Identifikasi yang akurat tentang karakteristik peserta didik yang akan belajar dapat membantu perancang program pembelajaran dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

#### 4) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus

Perumusan tujuan khusus pembelajaran merupakan pernyataan tentang apa yang akan dicapai peserta didik setelah mereka selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

- a) Menentukan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran.
- b) Kondisi yang diperlukan agar peserta didik dapat melakukan unjuk kemampuan dari pengetahuan yang telah dipelajari. Komponen kondisi dalam tujuan pembelajaran khusus menyebutkan sesuatu yang secara khusus diberikan atau tidak diberikan ketika pembelajar menampilkan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan (Degeng, 1997). Komponen kondisi bisa berupa bahan dan alat, informasi dan lingkungan.
- c) Indikator atau kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Kriteria yang relevan

tersebut dapat berupa kecermatan, waktu (kecepatan), kesesuaian dengan prosedur, kuantitas atau kualitas hasil akhir (Degeng, 1997).

#### 5) Mengembangkan instrumen penilaian

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan alat atau instrumen penilaian yang mampu mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Yang perlu diperhatikan dalam menentukan instrumen evaluasi yang akan digunakan adalah instrumen harus dapat mengukur performa peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Beberapa tujuan pembelajaran tidak bisa diukur dengan tes objektif tetapi harus diukur unjuk kerja dengan pengamatan penilai. Untuk membuat instrumen penilaian ini harus dilakukan pemberian skor untuk tiap langkah yang dilakukan oleh pembelajaran (Dick, Carey dan Carey, 2001).

Tes acuan patokan disusun secara langsung untuk mengukur tingkah laku yang digambarkan dalam tujuan. Ada empat jenis tes acuan patokan:

- a) Tes perilaku awal atau *entry behavior test*. Tes ini diberikan sebelum mulai pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran telah menguasai keterampilan yang menjadi prasyarat bagi pembelajaran.
- b) Tes pendahuluan atau pretest, adalah tes acuan patokan yang diperlukan untuk mengetahui profil pembelajar sehubungan dengan analisis pembelajaran. Pretest tidak selalu harus dilakukan. Pada saat topik yang akan dipelajari merupakan sesuatu yang baru, maka hasilnya pretest kadang tidak bisa menggambarkan kemampuan pembelajaran yang sebenarnya. Hal ini karena pembelajaran mungkin menebak jawaban tes.

- c) Latihan adalah tes yang bertujuan untuk membuat pembelajaran berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Latihan bisa membuat pembelajaran mengulang kembali pengetahuan dan keterampilan baru sekaligus menilai tingkat pemahaman dan keterampilannya sendiri. Pembelajar menggunakan hasil latihan untuk memberikan umpan balik dan memonitor kecepatan pembelajaran.
- d) *Posttest* adalah tes acuan patokan yang mencakup seluruh tujuan pembelajaran yang mencerminkan hasil belajar yang dilakukan peserta didik. Meskipun begitu, tujuan awal *posttest* adalah untuk mengidentifikasi bagian pembelajaran yang tidak berhasil.
- e) Keempat jenis tes itu dimaksudkan untuk digunakan selama proses desain pembelajaran (Dick, Carey dan Carey, 2001).

Item tes dan tugas harus sesuai dengan: 1) tujuan sementara dan tujuan akhir pembelajaran, 2) karakteristik dan kebutuhan pembelajaran seperti tingkat penguasaan bahasa, tingkat perkembangan pembelajaran, tingkat motivasional dan ketertarikan, pengalaman dan latar belakang dan kebutuhan khusus pembelajaran (Dick, Carey dan Carey, 2001). Desainer juga harus membuat keadaan pada saat tes sama dengan saat belajar. Item tes dan tugas harus realistis atau autentik. Pembelajaran juga harus diberi petunjuk sebelum menjawab soal.

#### 6) Mengembangkan strategi pembelajaran

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, perancang program pembelajaran dapat menentukan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan disebut strategi pembelajaran atau

*instructional strategy*. Asal konsep strategi pembelajaran adalah *the events of instruction* yang digambarkan oleh Gagne dalam bukunya *Condition of Learning*.

Dick, Carey and Carey mengelompokkan kegiatan itu dalam lima komponen yaitu:

1) aktivitas pra pembelajaran, 2) penyajian materi atau isi, 3) partisipasi pembelajaran, 4) penilaian dan 5) aktifitas lanjutan (Dick, Carey dan Carey, 2001).

Aktivitas prapembelajaran dilakukan dengan memotivasi peserta didik, menginformasikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan keterampilan prasyarat pada pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penyajian materi. Kegiatan ini bukan hanya untuk menjelaskan konsep konsep baru saja, tetapi juga menjelaskan hubungan antar konsep. Desainer juga memutuskan berapa jenis dan jumlah contoh yang akan diberikan untuk tiap-tiap konsep.

Salah satu komponen yang paling kuat dalam proses pembelajaran adalah latihan dengan umpan balik. Desainer harus memberikan aktivitas yang relevan dengan tujuan disertai dengan umpan balik atau informasi tentang unjuk kerja mereka. Sedangkan untuk kegiatan lanjutan, desainer meninjau lagi strategi secara keseluruhan untuk menentukan berhasilnya proses belajar.

#### 7) Mengembangkan dan memilih materi ajar

Materi ajar memuat isi yang akan digunakan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Termasuk di dalamnya adalah tujuan khusus dan tujuan umum dan semua yang mendukung terjadinya proses belajar dalam diri pembelajaran. Materi ajar juga berisi informasi yang akan digunakan pembelajaran untuk memandu kemajuan mereka selama pembelajaran. Semua materi ajar juga harus dilengkapi dengan tes objektif atau pengukuran kemampuan pembelajaran.

Termasuk di dalamnya adalah soal pretest dan post test. Selain materi ajar, diperlukan juga petunjuk penggunaan bagi pembelajar dan pembelajaran (Dick, Carey dan Carey, 2001).

#### 8) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif

Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan pembelajaran. Hasil dari proses evaluasi formatif dapat digunakan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki draf paket pembelajaran. Meskipun tujuan utamanya adalah mendapat data dari pembelajaran tetapi tinjauan dari orang lain yang juga ahli merupakan hal yang penting (Dick, Carey dan Carey, 2001).

Ada tiga jenis evaluasi formatif dapat diaplikasikan untuk mengembangkan produk atau program pembelajaran, yaitu:

- a) Evaluasi perorangan.
- b) Evaluasi kelompok kecil.
- c) Evaluasi lapangan.

Evaluasi perorangan merupakan tahap pertama dalam menerapkan evaluasi formatif. Evaluasi ini dilakukan melalui kontak langsung dengan minimal tiga orang calon pengguna program untuk memperoleh masukan tentang kesalahan kesalahan yang tampak dalam materi ajar dan memperoleh petunjuk awal daya guna materi ajar dan reaksi pembelajaran pada isi materi ajar. Untuk tahap ini dipilih satu orang pembelajaran yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, satu orang berkemampuan sedang dan satu orang berkemampuan di bawah rata-rata.

Evaluasi kelompok kecil dilakukan dengan mengujicobakan program terhadap kelompok kecil calon pengguna. Evaluasi ini dilakukan untuk menentukan efektivitas perubahan yang telah dibuat setelah evaluasi perorangan dan mengidentifikasi masalah yang mungkin masih ada. Pada langkah ini, pembelajaran bisa menggunakan materi ajar tanpa interaksi langsung dengan pengembang.

Evaluasi lapangan adalah uji coba program terhadap sekelompok besar calon pengguna program sebelum program tersebut digunakan dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya.

#### 9) Melakukan revisi terhadap program pembelajaran

Langkah akhir dari proses desain pengembangan adalah melakukan revisi terhadap draf program pembelajaran. Data yang diperoleh dari prosedur evaluasi formatif dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran. Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada draf program pembelajaran saja, tetapi juga terhadap aspek-aspek desain sistem pembelajaran yang digunakan dalam program, seperti analisis pembelajaran, *entry behavior*, dan karakteristik peserta didik. Prosedur evaluasi formatif, dengan kata lain, perlu dilakukan pada semua aspek program pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program tersebut.

#### 10) Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang berbeda dengan evaluasi formatif. Jenis evaluasi ini dianggap sebagai puncak dalam aktivitas model desain

pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick, Carey dan Carey (2001). Evaluasi sumatif dilakukan di lakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program, tetapi melibatkan penilai *independen*. Hal ini merupakan satu alasan untuk menyatakan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong ke dalam proses desain sistem pembelajaran.

Kesepuluh langkah desain yang dikemukakan di atas merupakan sebuah prosedur yang menggunakan pendekatan sistem dalam mendesain sebuah program pembelajaran. Setiap langkah dalam desain sistem pembelajaran ini memiliki keterkaitan satu sama lain. *Output* yang dihasilkan dari suatu langkah akan digunakan sebagai input bagi langkah-langkah selanjutnya.

Berdasarkan uraian dua sistematika pengembangan tersebut, pengembangan materi ajar ini menggunakan model yang dikolaborasi dan disederhanakan dari kedua model tersebut.

## **7. Indikator Kelayakan Bahan ajar**

Solano-Flores, & Nelson-Barber, (2001) mengungkapkan bahwa sekarang ini, banyak material pembelajaran yang digunakan tanpa melalui tahapan pengujian atau penilaian secara ilmiah sehingga luaran yang dihasilkan dari material tersebut tidak benar-benar ilmiah. Solano-Flores, & Nelson-Barber, (2001), sebelum digunakan, material pembelajaran harus benar-benar melalui tahapan uji validitas atau kelayakan sehingga material tersebut menjadi terstandar. Hamsiah, dkk (2017) menyatakan bahwa kurikulum (materi ajar) yang dikembangkan oleh tenaga pendidik (siswa) harus terukur kelayakannya melalui



pengujian kelayakan baik yang dilakukan oleh ahli atau melalui serangkaian uji coba.

Dalam mengembangkan materi ajar, prinsip desain dan proses pengembangan yang digunakan harus mengikuti standar nasional (Reiser, dkk. 2003). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006), kelayakan materi ajar ditinjau dari hasil penilaian beberapa aspek meliputi isi/materi, penyajian, kegrafikan, dan kebahasaan.

a. Materi/isi

Materi pelajaran merupakan bahan pembelajaran yang disajikan di dalam buku pelajaran dengan subaspek:

- 1) Kesesuaian materi dengan silabus yang dikembangkan
  - a) Memuat materi sesuai kompetensi dasar dan indikator
  - b) Memuat latihan yang sesuai dengan indikator/ tujuan pembelajaran yang tertuang dalam silabus
  - c) Memuat materi dengan fokus keterampilan berbahasa
  - d) Memuat kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan dan/ atau karakteristik siswa.
- 2) Seleksi dan organisasi materi sesuai dengan pemahaman pembelajar
  - a) Memuat kosakata dan struktur yang frekuensinya tinggi
  - b) Memuat kosakata dan struktur yang berkaitan dengan isi teks tulis/lisan
  - c) Memuat kosakata dan struktur yang berkait dengan pengalaman pembelajar
  - d) Memuat latihan yang diurutkan dari mudah ke sulit

## b. Penyajian

Aspek penyajian ini dapat dijabarkan menjadi subaspek berikut:

- 1) Tujuan/Indikator penyajian pembelajaran dinyatakan secara jelas
  - a) Menyebut tujuan/ indikator pembelajaran pada setiap unit
  - b) Mengarahkan pembelajaran pada penguasaan keterampilan berbahasa
  - c) Menyajikan butir ajar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang sejalan dengan kompetensi dasar dan indikator
  - d) Menyajikan butir ajar/ materi dengan urutan mudah ke sulit
- 2) Penyajian materi ajar secara terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik pembelajar
  - a) Menyajikan keterkaitan keterampilan berbahasa, sekurang-kurangnya dua keterampilan
  - b) Menyajikan materi ajar yang beranjak dari bahasa lisan pada kelas rendah dan berlanjut ke bahasa tulis pada kelas tinggi
  - c) Menyajikan unsur bahasa (lafal,ejaan, kosakata, struktur) yang dihubungkan dengan keterampilan berbahasa
  - d) Menyajikan materi ajar dari yang secara sistematis
- 3) Penyajian materi ajar mendorong pembelajar seara aktif dan kreatif
  - a) Menuntut aktivitas pembelajar untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis pada tingkatannya
  - b) Mendorong pembelajar untuk aktif berkomunikasi
  - c) Mendorong pembelajar untuk kreatif berbahasa dengan menggunakan situasi konkrit

d) Mendorong pembelajar mencurahkan waktu lebih banyak dalam mengerjakan latihan

c. Kegrafikan

Komponen yang dinilai pada aspek kegrafikan materi ajar meliputi;

- 1) Penggunaan font atau huruf di dalam materi ajar harmonis ditinjau jenis dan ukuran huruf
- 2) *Lay out* atau tata letak proporsional, menarik, dan memudahkan pembaca untuk memahami isi materi ajar
- 3) Ilustrasi, gambar, atau foto memiliki ukuran proporsional, jelas, dan memudahkan pembaca untuk memahaminya
- 4) Desain tampilan menarik minat pembaca

d. Kebahasaan

Bahasa adalah sarana penyampaian dan penyajian bahan yang menjadi ukuran kualitas materi ajar.

- 1) Teks menggunakan tata bahasa yang tepat
- 2) Instruksi jelas dan mudah dipahami
- 3) Instruksi menggunakan struktur yang tepat
- 4) Latihan yang dikembangkan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar secara tata bahasa

Selanjutnya, terkait dengan penilaian kelayakan aspek media atau teknologi yang dijadikan sebagai basis materi ajar Shubhi, dkk (2015) memberikan dua batasan kelayakan yaitu kelayakan tampilan komunikasi visual dan kelayakan ditinjau dari pemanfaatan medianya, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Tampilan komunikasi visual

Komponen yang dinilai pada aspek ini meliputi;

- 1) Semua bagian pada media mudah di akses
- 2) Besar huruf dan ruang tampilan proporsional
- 3) Gambar, suara, dan video sesuai dengan materi yang disajikan
- 4) Komposisi warna pada media sudah tepat
- 5) Animasi yang ditampilkan sesuai dengan materi pembelajaran
- 6) Desain tampilan materi ajar menarik dan proporsional

b. Pemanfaatan media

Komponen yang dinilai pada aspek ini sebagai berikut;

- 1) Interaktivitas latihan dan evaluasi sudah memberikan umpan balik pada pengguna
- 2) Software pendukung untuk menjalankan animasi sudah bekerja dengan baik
- 3) Navigasi mudah dijalankan untuk mengakses bagian demi bagian di dalam materi ajar.

## **8. Indikator Keefektifan Bahan ajar**

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Effendy memberikan definisi efektivitas sebagai komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana

suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan (Paidia, 2020: 43).

Efektivitas juga diartikan sebagai daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi. Efektivitas bisa diartikan juga sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang. Menurut Reigeluth (Yazid, 2011: 35), aspek penting dalam keefektifan (efek potensial) dari suatu instrument, teori, atau model adalah mengetahui tingkat/derajat dari penerapan teori, atau model dalam suatu situasi tertentu. Tingkat keefektifan ini menurut Mager, biasanya dinyatakan dengan suatu skala numerik yang didasarkan pada kriteria tertentu (Yazid, 2011: 35).

Berkaitan dengan keefektifan pengembangan instrument, model, teori dalam dunia pendidikan, Akker (1999) menyatakan "*Effectiveness refer to the extent that the experiences and outcomes with the intervention are consistent with the intended aims*" Artinya, keefektifan mengacu pada tingkatan bahwa pengalaman dan hasil intervensi konsisten dengan tujuan yang dimaksud.

Menurut Kesidou, S., & Roseman, J. E. (2002) kurikulum yang baik itu adalah (a) memotivasi peserta didik untuk belajar, (b) tidak menyulitkan siswa dalam belajar, (c) mendukung siswa untuk menciptakan ide-ide ilmiah melalui kegiatan pembelajaran. Ketiga konsep tersebut oleh Kesidou, S., & Roseman, J. E. dapat dijadikan sebagai *project acuan* pengembangan kurikulum di tahun 2006 (Paidia, 2020: 45)..

Menurut Lynch, dkk (2005) sebuah produk kurikulum harus terukur efeknya terhadap subjek sasarannya. Lynch, dkk. menjelaskan bahwa keefektifan

produk kurikulum (materi ajar) diukur dari hasil belajar peserta didik dengan membandingkan peningkatan hasil belajar tersebut antara hasil belajar sebelum dan setelah penerapan produk kurikulum tersebut. Jika hasil belajar tersebut konsisten mengalami peningkatan dari waktu ke waktu maka produk tersebut dapat dikatakan efektif.

Keefektifan suatu materi ajar biasanya dilihat dari potensial efek berupa kualitas hasil belajar, sikap, dan motivasi peserta didik. Menurut Akker (1999) ada dua aspek keefektifan yang harus dipenuhi oleh suatu materi ajar, sebagai berikut:

- a. Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa materi ajar tersebut efektif
- b. Secara operasional materi ajar tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

Menurut Suryadi (Yazid, 2011) materi ajar dapat dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Rata-rata siswa aktif dalam aktivitas pembelajaran.
- b. Rata-rata siswa aktif dalam mengerjakan tugas.
- c. Rata-rata siswa relatif menguasai isi bahan pembelajaran.
- d. Respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan baik/positif
- e. Respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan baik/positif.

## **9. Indikator Kepraktisan Bahan ajar**

Kepraktisan dapat diartikan sebagai suatu yang bersifat praktis atau efisien. Arikunto (2010) mengartikan kepraktisan dalam evaluasi pendidikan merupakan

kemudahan-kemudahan yang ada pada instrument evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi atau memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.

Kepraktisan juga merupakan salah satu ukuran suatu materi ajar dikatakan baik atau tidak. Kepraktisan diartikan pula sebagai kemudahan dalam penyelenggaraan, membuat instrumen, dan dalam pemeriksaan atau penentuan keputusan yang objektif, sehingga keputusan tidak menjadi bias dan meragukan. Kepraktisan dihubungkan pula dengan efisien dan efektifitas waktu dan dana. Sebuah materi ajar dikatakan baik bila tidak memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya hingga isinya dapat dipahami, dan tidak memerlukan dana yang besar atau mahal.

Berkaitan kepraktisan dalam penelitian pengembangan Van den Akker (1999) menyatakan "*Practically refers to the extent that user (or other expert) consider the intervention as appealing and usable in 'normal' conditions*" Artinya, kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal. Untuk mengukur tingkat kepraktisan yang berkaitan dengan pengembangan instrument berupa materi pembelajaran, Nieveen (1999) berpendapat bahwa untuk mengukur kepraktisannya dengan melihat apakah siswa (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh siswa dan siswa.

Khusus untuk pengembangan materi ajar, dikatakan praktis jika para ahli, praktisi, atau subjek sasaran menyatakan bahwa secara teoritis bahwa model dapat

diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya model tersebut termasuk kategori “baik”. Istilah “baik” ini masih memerlukan indikator-indikator yang diperlukan untuk menentukan tingkat “kebaikan” dari keterlaksanaan materi ajar yang dikembangkan.

Menurut Kustiawan M. (Anggiya, 2015) menguji kepraktisan materi ajar dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Uji praktikalitas oleh siswa

- 1) Peneliti memberikan materi ajar cetak atau noncetak yang telah divalidasi dan direvisi kepada siswa.
- 2) Peneliti memberi pengarahan tentang cara pengisian angket kepada siswa.
- 3) Peneliti memberikan petunjuk singkat materi ajar cetak ataupun noncetak yang telah dikembangkan.
- 4) Siswa menggunakan materi ajar berdasarkan petunjuk yang sudah ada dalam pembelajaran.
- 5) Peneliti meminta siswa untuk mengisi angket praktikalitas materi ajar cetak ataupun noncetak yang dikembangkan.

b. Uji praktikalitas oleh guru

- 1) Peneliti memberikan pengarahan cara pengisian angket kepada peserta didik.
- 2) Peneliti membagikan materi ajar cetak ataupun noncetak yang dikembangkan kepada masing-masing peserta didik.
- 3) Peneliti memberikan petunjuk singkat penggunaan materi ajar cetak ataupun noncetak yang dikembangkan kepada peserta didik.



- 4) Peserta didik menggunakan materi ajar yang telah dikembangkan di dalam proses pembelajaran.
- 5) Peneliti meminta peserta didik untuk mengisi angket praktikalitas materi ajar cetak atau noncetak.

## **10. Penelitian yang Relevan**

Untuk memperkuat penelitian ini, maka perlu dilakukan rujukan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dianggap relevan atau ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain: (1) Widiyanto dan Subyantoro (2015) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Klasifikasi Menggunakan Metode SQ3R dengan Media Gambar”, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca teks klasifikasi peserta didik kelas X.2 SMA Taruna Nusantara Magelang mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dari siklus I diperoleh 82 orang dari ketuntasan 57 % ke siklus II menjadi 93 orang dari ketuntasan 100%. Hal ini berarti bahwa pembelajaran membaca teks klasifikasi sebelum penerapan metode SQ3R dengan media gambar belum mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara optimal; (2) Partijem (2017) dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul”, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat meningkat setelah diberikan tindakan menggunakan flannel pintar yang dilakukan secara bersamaan dengan teman menyerupai perlombaan, serta pemberian reward secara kongkret yang memberi bintang dari kertas yang berwarna yang ditempel di papan karya; dan (3) Nuryati (2015) dengan judul penelitian “Upaya

Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Artikel Dengan Membaca Cerpen Melalui Penggunaan Teknik Keefektifan Membaca (KEF)”, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimpulkan suatu teks akan meningkat apabila guru mampu memberikan bimbingan kepada siswa dalam bentuk pemberian arahan untuk meningkatnya kemampuan membaca cepat kelas IX.A di SMPN 14 Tasikmalaya dengan menggunakan teknik Keefektifan Membaca (KEM).

Penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan bahan ajar, yaitu (1) Prasetyana dkk., (2020) dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning yang diintegrasikan dengan Group Inverstigasi pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karangpandan*”, hasil penelitian ini menyimpulkan, yaitu (a) pengembangan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan komponen model; (b) hasil pengembangan model pembelajaran layak diterapkan pada materi Protista. Berdasarkan penilaian hasil validasi ahli memperoleh kategori baik, praktisi, dan penilaian siswa mendapatkan kategori sangat baik; (c) model pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar. Ada perbedaan signifikan hasil belajar pengetahuan dan sikap antara kelas model, agregasi, dan *existing learning* tetapi tidak ada perbedaan pada hasil belajar keterampilan, sehingga disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* yang diintegrasikan dengan group investigasi mengalami peningkatan keefektifan hasil belajar.

Perbedaan antara penelitian Prasetyana dkk di atas dengan penelitian ini, yaitu kalau penelitian di atas yang dikembangkan adalah model pembelajarannya

(*discovery learning*) yang diintegrasikan dengan group investigasi, sedangkan penelitian ini yang dikembangkan adalah kontennya (materi ajar membaca) dan model pembelajarannya (*discovery learning*) hanya menjadi basis model pembelajaran, sehingga di antara kedua penelitian ini mempunyai objek penelitian yang berbeda; (2) Penelitian lainnya dilakukan oleh Akhir (2016) dengan judul penelitian “*Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*“, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa materi ajar bahasa Indonesia berbasis menggunakan model pembelajaran *scientific approach* yang dikembangkan layak digunakan dan diimplementasikan pada mahasiswa, khususnya pada mata kuliah bahasa Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian yang dilakukan oleh Akhir, pengembangan materi ajarnya lebih bersifat umum yakni bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini lebih bersifat khusus, yakni materi ajar membaca. Perbedaan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Akhir, menggunakan model pembelajaran *scientific approach*, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning*; (3) penelitian selanjutnya dilakukan oleh Paida (2020) dengan judul penelitian “*Pengembangan Bahan Ajar Karya Tulis Ilmiah Melalui Media Elektronik Autoplay di Universitas Muhammadiyah Makassar*”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar karya tulis ilmiah melalui media elektronik *autoplay* memiliki kelayakan, efektif, dan praktis diterapkan dalam pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Paida dengan penelitian ini adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Paida, konten pengembangan

bahan ajarnya lebih fokus pada karya tulis ilmiah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada konten pengembangan materi ajar membaca. Perbedaan lainnya adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Paidi, pengembangannya berbasis pada media *elektronik autoplay* di perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini pengembangannya berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang ada di sekolah dasar (SD).

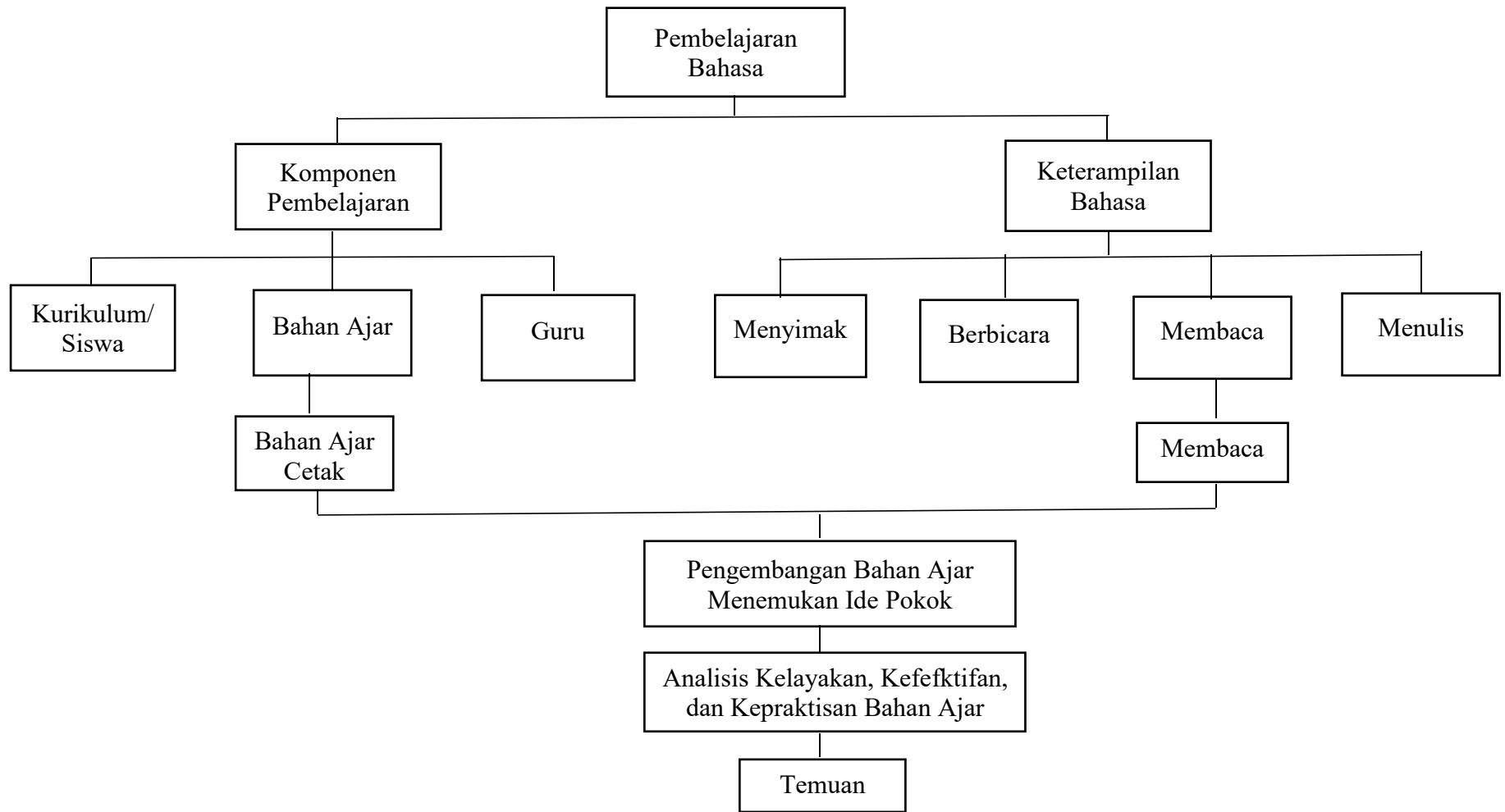
## **B. Kerangka Pikir**

Dalam pembelajaran bahasa, ada dua yang menjadi komponen utama yaitu komponen pembelajaran dan komponen keterampilan berbahasa. Komponen pembelajaran menyangkut tiga hal yaitu kurikulum (silabus), siswa, dan bahan ajar. Khusus untuk komponen bahan ajar, sekarang ini perkembangannya sangat pesat dan bertransformasi dari bentuk awalnya yaitu cetak menjadi bentuk elektronik. Sedangkan, komponen berbahasa menyangkut keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Namun, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada materi membaca sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Untuk materi pembelajaran membaca, masih seringkali dijumpai beberapa kelemahan pada bahan ajar yang digunakan. Oleh karena itu, melalui penelitian dan pengembangan ini, peneliti akan menciptakan prototipe bahan ajar membaca, khususnya menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang akan melalui uji kelayakan dan uji coba hingga dilahirkan prototipe yang valid/layak, efektif, dan praktis. Namun demikian, tentu dalam penelitian dan pengembangan ( R & D) ini, khususnya pengembangan bahan ajar berbasis

model pembelajarn *discovery learning* masih terdapat berbagai kekurangan di dalamnya.

Untuk memberikan sketsa pemahaman yang lebih jelas mengenai kerangka pikir di atas, maka dibuatlah dalam bentuk bagan kerangka pikir seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

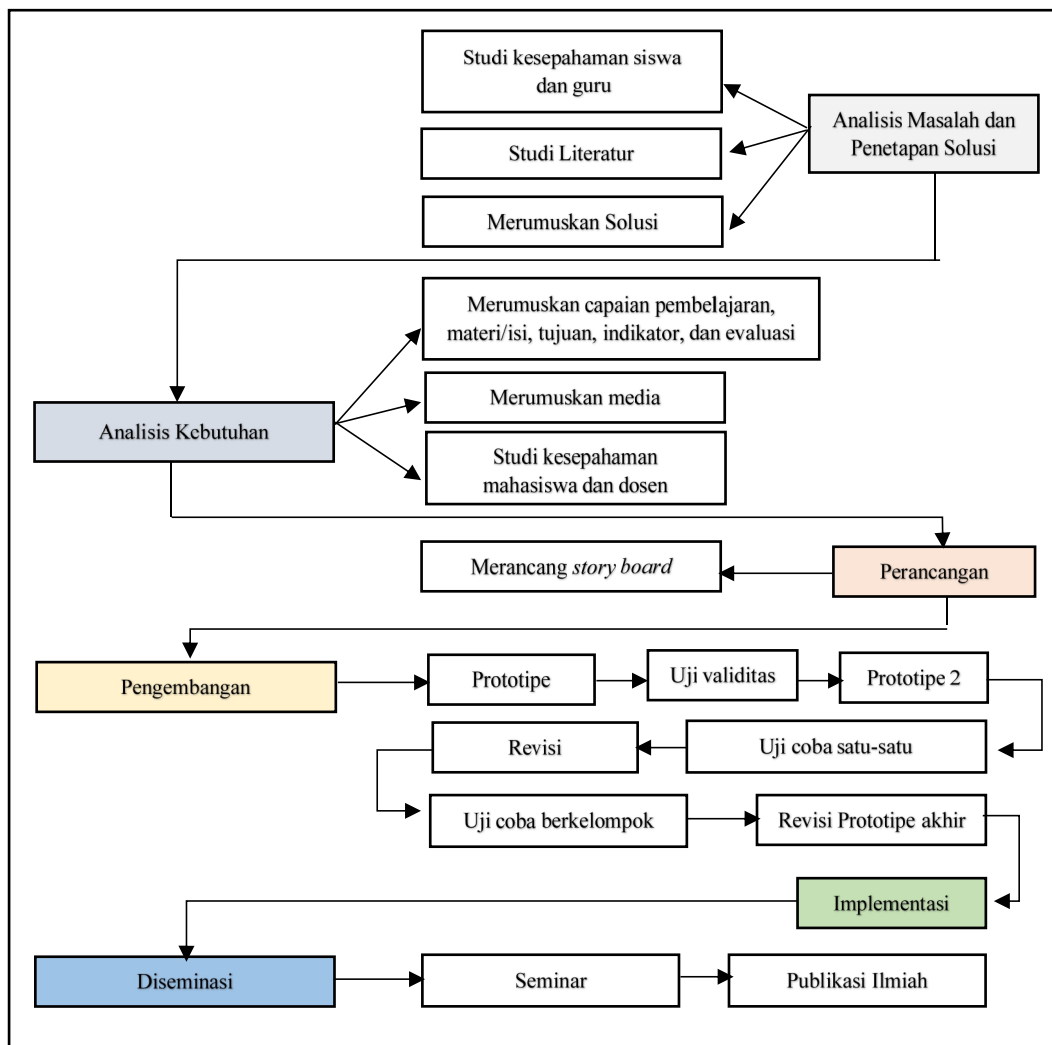
Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research & development*). Penelitian dan pengembangan (*research and development*) digunakan sebagai acuan dasar dalam menemukan masalah, merumuskan solusi, merancang, dan menciptakan atau mengembangkan sebuah prototipe bahan ajar yang valid (layak), efektif, dan praktis.

Klasifikasi pengembangan dalam penelitian ini sifatnya memperbaiki produk bahan ajar yang sebelumnya digunakan. Prototipe materi ajar ini dikembangkan dengan memperhatikan secara cermat aspek-aspek yang dinilai lemah atau kurang di dalam bahan ajar terdahulu, seperti: aspek materi, sistematika penyajian, tata grafik (kegrafikan), dan bahasa. Di samping itu, wujud pengembangan bahan ajar ini juga ditinjau dari visualisasi bahan ajar.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan prototipe bahan ajar yang berkualitas pada penelitian ini diadaptasi dari dua model yaitu model yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983) dan Dick, Carey and Carey (2001) (Paidia, 2020: 125). Kedua model ini sama-sama memiliki sepuluh langkah atau tahapan pengembangan operasional yang sistematis untuk melahirkan sebuah sistem atau produk yang teruji keandalannya. Selanjutnya, dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari kedua model

pengembangan tersebut, peneliti menyederhanakannya menjadi sebuah model baru yang terbagi menjadi enam langkah utama yaitu (a) analisis masalah dan penetapan solusi, (b) analisis kebutuhan, (c) perancangan, (d) pengembangan, (e) implementasi, (f) diseminasi. Enam langkah tersebut digambarkan dalam skema desain pengembangan pada tabel.



Gambar 3.1 Desain pengembangan Dick & Carey

Skema desain penelitian dan pengembangan di atas, dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.



## **1. Analisis Masalah dan Penetapan Solusi**

Pada tahapan ini, dilakukan pendalaman terhadap masalah yang menjadi dasar dilakukannya pengembangan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan desain penelitian survei. Setelah memahami masalah dengan baik, maka penetapan solusi akan dengan mudah dilakukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan ini yaitu (a) analisis kurikulum, (b) studi kesepahaman siswa dan guru, (c) studi literatur, dan (d) penetapan solusi. Analisis kurikulum dimaksudkan sebagai upaya pemahaman masalah pada perangkat kurikulum berupa silabus, RPP, dan materi ajar. Studi kesepahaman siswa dan guru adalah upaya untuk menemukan pembenaran atas permasalahan yang dijumpai dimana siswa dan guru merupakan subjek pembelajaran sekaligus sebagai sasaran pengembangan. Langkah ini juga dimaksudkan sebagai upaya memahami karakteristik sasaran. Studi literatur adalah kegiatan pembacaan terhadap beberapa literatur berupa hasil penelitian atau referensi lainnya terkait masalah yang menjadi fokus pengembangan. Penetapan solusi adalah upaya penentuan strategi yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan.

## **2. Analisis Kebutuhan**

Pada tahapan ini, dilakukan upaya perumusan terhadap hal-hal yang menjadi kebutuhan peneliti berdasarkan permasalahan yang ditemukan dengan menggunakan desain survei dan studi pustaka. Pertanyaan yang tepat pada tahapan ini adalah apa saja yang dibutuhkan (alat, bahan, dan sarana pendukung lainnya) untuk melakukan pengembangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan ini yaitu (a) merumuskan capain pembelajaran, SK dan

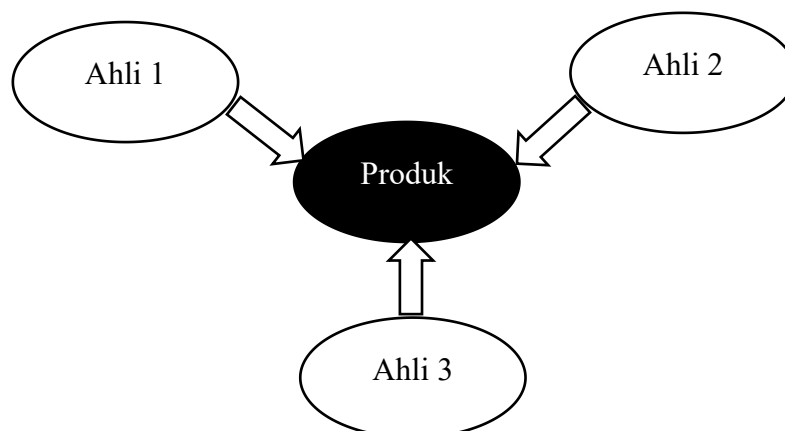
KD, materi/isi, tujuan, indikator, dan evaluasi, (b) merumuskan media, (c) studi kesepahaman. Tahapan (a) dan (b) menggunakan desain studi pustaka, sedangkan tahapan (c) menggunakan desain survei.

### 3. Perancangan

Pada tahapan ini, semua hasil analisis kebutuhan dihimpun dan dirancang sedemikian rupa hingga membentuk *story board*. *Story board* inilah yang merupakan rancangan atau desain awal perangkat atau sistem yang akan dikembangkan. *Story board* dapat diartikan sebagai gambaran atau deskripsi sederhana prototipe yang akan dikembangkan.

### 4. Pengembangan

Setelah melalui tahapan perancangan, maka *story board* yang dihasilkan dikembangkan menjadi produk jadi yang selanjutnya disebut prototipe. Prototipe tersebut selanjutnya diuji kevalidan atau kelayakannya oleh ahli (*expert judgement*). Ahli yang dilibatkan untuk memvalidasi prototipe materi ajar dengan kriteria (a) tingkat pendidikan, (b) penguasaan bidang ilmu, dan (c) pengalaman memvalidasi bahan ajar, seperti model pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Model kesepahaman validasi

Berdasarkan model kesepahaman tersebut, bahan ajar menemukan ide pokok dalam bahasa Indonesia dinyatakan valid jika keseluruhan ahli memberikan penilaian minimal dengan katagori valid. Jika terdapat bagian atau komponen bahan ajar yang dinilai belum valid atau tidak valid, pengembang bahan ajar melakukan revisi secara simultan hingga mencapai derajat kevalidan yang ditetapkan.

Setelah bahan ajar dinyatakan layak, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validasi oleh tim ahli. Uji validasi bahan ajar juga merupakan rangkaian uji kelayakan bahan ajar dari subjek uji coba (siswa). Uji validasi bertujuan untuk mengetahui apakah bahan ajar layak, dengan jumlah subjek uji coba yaitu 5-10 orang yang dipilih secara acak. Diakhir kegiatan uji coba, dilakukan revisi atau perbaikan terhadap bahan ajar berdasarkan penilaian dari guru hingga melahirkan prototipe akhir.

Kriteria kelayakan materi ajar mengacu pada ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 bahwa bahan ajar dapat dinyatakan layak apabila kontstruksi bahan ajar berupa isi/materi, penyajian, kegrafikan, dan bahasa sesuai dengan standar yang ditetapkan.

## **5. Implementasi**

Setelah melalui serangkaian uji kelayakan dan uji coba, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan prototipe materi ajar tersebut pada kegiatan pembelajaran. Pada tahapan implementasi ini, digunakan desain eksperimen *one group pretest-posttest design* pada beberapa siswa Subjek implementasi antara 5-

10 orang yang dipilih secara acak. Dengan desain tersebut, efektivitas materi ajar mudah diketahui dengan cara membandingkan hasil belajar, serta respon siswa dan guru model sebelum dan setelah perlakuan diberikan.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan materi ajar membaca bahasa Indonesia. Merujuk pada jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian dan pengembangan ini terbagi menjadi dua hal, pertama fokus penelitian dan kedua fokus pengembangan. Pada bagian pertama, fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah dan potensi-potensi yang ada, lalu merumuskan solusi dari permasalahan tersebut. Terkait dengan pengembangan bahan ajar, masalah yang dimaksud pada fokus pertama adalah kesenjangan antara standar kurikulum membaca bahasa Indonesia, khususnya menemukan ide pokok. Fokus kedua adalah pengembangan. Fokus ini bertujuan menciptakan prototipe bahan ajar yang terstandar sebagai hasil perbaikan dari materi ajar yang ada sebelumnya. Bahan ajar terstandar yang dimaksud pada fokus pengembangan ini adalah bahan ajar yang teruji validitas, efektivitas, dan praktikalitasnya.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian dan pengembangan ini yang menjadi subjek penelitian berupa data-data yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Data analisis masalah dan penetapan solusi. Data ini mencakup (a) data kurikulum (silabus, RPS, dan materi/bahan ajar), (b) data kesepahaman siswa dan guru (permasalahan, kebutuhan, dan karakteristik siswa), dan (c) data studi literatur (hasil penelitian relevan dan referensi lainnya). Data tersebut

- bersumber dari (a) kurikulum pembelajaran di SD, (b) siswa dan guru, (c) hasil penelitian relevan berupa tesis, jurnal ilmiah, atau referensi lainnya.
- b. Data analisis kebutuhan, data ini mencakup (a) penetapan tujuan, indikator, materi/isi, dan evaluasi bahan ajar, (b) penetapan media, (c) data kesepahaman siswa dan guru. Sumber data tersebut adalah (a) kurikulum, buku bahan ajar terkait materi yang dikembangkan oleh peneliti (*developer*), (b) studi literatur media/teknologi pendidikan dan pertimbangan peneliti berdasarkan permasalahan, (c) siswa dan guru.
  - c. Data perancangan berupa *story board* prototipe bahan ajar yang akan dikembangkan. Data ini bersumber dari peneliti sendiri.
  - d. Data pengembangan materi ajar meliputi (a) data hasil validasi bahan ajar, (b) uji coba bahan ajar, berupa aktivitas belajar mengajar dan aktivitas siswa. Data tersebut bersumber dari ahli (*expert*) dan subjek uji coba.
  - e. Data hasil implementasi bahan ajar, berupa (a) data kelayakan bahan ajar yang bersumber dari tim validator (ahli) dan responden; (b) data keefektifan bahan ajar berupa hasil belajar, (b) data kepraktisan bahan ajar berupa respon guru terhadap bahan ajar.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan suatu penelitian bergantung pada data yang ditemukan, Baik atau buruknya data temuan dipengaruhi oleh ketepatan instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini dapat diuraikan di bawah ini.

- a. Peneliti

Peneliti merupakan instrumen kunci untuk mengamati dan menganalisis permasalahan pada kurikulum, kebutuhan siswa dan guru, serta hasil penelitian relevan (studi pustaka). Untuk itu peneliti menggunakan alat atau instrument bantu berupa tes, lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

b. Instrumen tes

Instrumen tes dalam penelitian dan pengembangan ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan setelah tindakan pembelajaran diberikan. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian berupa tes formatif dalam bentuk tes tertulis.

c. Angket

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil validasi ahli (pakar) terhadap bahan ajar. Angket juga digunakan untuk mengumpulkan data responden dari guru terhadap bahan ajar untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

d. Lembar Observasi

Instrumen observasi dirancang dalam bentuk format angket. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait aktivitas belajar mengajar dan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti..

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua

yaitu teknik analisis kualitatif dan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis kualitatif dilakukan dengan empat cara yaitu deskripsi data, interpretasi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya, teknik analisis statistik deskriptif dilakukan dengan cara peneliti menghitung jumlah skor penilaian validator dan responden dari skala nilai yang tersedia dibagi dengan total skor, nilai rata-rata subjek implementasi oleh guru model, persentase perolehan nilai dari guru model yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan instrumen angket ataupun lembar *checklist*. Hasil dari perhitungan tersebut selanjutnya dianalisis dan sekaligus dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan kelayakan, keefektifan, dan kepraktisan bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti untuk penarikan kesimpulan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Penelitian**

Pada bagian penyajian hasil penelitian ini akan diuraikan atau disajikan pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh dua orang guru sebagai pengamat (observer) yang sebelumnya dilatih mengisi instrumen penelitian. Untuk jelasnya, hasil penelitian ini dapat digambarkan di bawah ini.

##### **1. Deskripsi Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kelayakan bahan ajar, maka terlebih dikemukakan validasi perangkat pembelajaran sebagai acuan untuk pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning*. Validasi perangkat pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pernyataan valid atau tidak validnya dari dua orang validator yang diberi tugas untuk memvalidasi kebenaran instrumen yang digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Dalam pengembangan bahan ajar dan implementasinya harus disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang mengikuti alur atau sintak model *discovery learning*, yang meliputi: (a) *orientation*, berupa penjelasan dari guru mengenai fenomena yang berkaitan



dengan materi yang akan diajarkan dengan memfokuskan siswa pada permasalahan yang akan dipelajari; (b) *hypothesis generation*, berupa tahap atau langkah yang memberikan kesempatan siswa untuk merumuskan hipotesis yang terkait dengan permasalahan dengan cara siswa merumuskan masalah dan mencari tujuan dari proses pembelajaran. Sintaksnya adalah melatih kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi; (c) *hypothesis testing*, berupa pembuktian terhadap hipotesis yang dibuat oleh siswa dengan cara merancang dan melaksanakan eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, mengumpulkan data, dan mengkonunikasikan hasil dari eksperimen. Sintaksnya adalah melatih kemampuan regulasi diri, evaluasi, analisis, interpretasi, dan penjelasan; (d) *conclusion*, berupa meninjau kembali hipotesis yang telah dirumuskan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh dari pengujian hipotesis. Tahap ini siswa diminta untuk merevisi hipotesis atau mengganti hipotesis yang baru; (e) *regulation*, berupa tahap ini mengharuskan guru untuk mengkonfirmasi kesimpulan dan mengklarifikasi hasil-hasil yang tidak sesuai untuk menemukan konsep sebagai produk dari proses pembelajaran. Sintaksnya adalah melatih kemampuan mengevaluasi, regulasi diri, analisis, penjelasan, interpretasi, dan menyimpulkan.

Berdasarkan hasil validasi terhadap perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh tim validator menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan sudah memenuhi kelayakan sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* dengan berbagai revisi atau perbaikan. Untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu bahan ajar digunakan

dalam pembelajaran, maka diperlukan uji praktikalitas terhadap bahan ajar tersebut. Dalam penelitian hanya menyajikan dua responden dengan pertimbangan kondisi covid-19 yang telah memberikan penilaian terhadap uji praktikalitas bahan ajar tersebut. Kemudian hasil pemeriksaan kelayakan bahan ajar akan dipertegas oleh kedua tim validator melalui aspek, indikator, dan butir penilaian sebagaimana tertera dalam instrumen penilaian.

Indikator utama untuk menilai praktikalitas bahan ajar menemukan ide pokok dengan berbasis model pembelajaran *discovery learning* adalah (1) keefektifan dengan 18 pertanyaan sebagai indikatornya; (2) kreatif dengan 10 pertanyaan sebagai indikatornya; (3) efisien dengan 11 pertanyaan sebagai indikatornya; (4) interaktif dengan 6 pertanyaan sebagai indikatornya; dan (menarik dengan 13 pertanyaan sebagai indikatornya.

Untuk menjaga kerahasiaan kedua responden dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan kode responden, yaitu RDR sebagai responden pertama dan FMI sebagai responden kedua. Istilah responden pertama dan responden kedua inilah yang akan menjadi istilah yang akan terus digunakan oleh peneliti dalam menganalisis dan mendeskripsikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penilaian responden terhadap uji praktikalitas bahan ajar menemukan ide pokok menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban, yaitu skor 1 berarti tidak setuju (ST), skor 2 berarti kurang setuju (KS), skor 3 berarti cukup setuju (CT), skor 4 berarti setuju (S), dan skor 5 berarti sangat setuju (ST).

Adapun hasil penilaian dari responden dapat dideskripsikan, yaitu **kriteria keefektifan** dengan indikatornya adalah (1) terdapat penjelasan tentang isi

pembelajaran yang akan disajikan dalam bahan ajar, kedua responden memberikan penilaian yang sama pada skala 5; (2) terdapat identitas dari bahan ajar yang ditampilkan, kedua responden juga memberikan penilaian yang sama pada skala 5; (3) terdapat penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai, kedua responden masih memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (4) terdapat indikator pembelajaran yang akan dicapai, kedua responden juga masih memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (5) terdapat penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kedua responden masih memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (6) terdapat pertanyaan pendahuluan sebelum materi pelajaran dijelaskan, kedua responden sudah mulai berbeda penilaiannya.

Responden pertama memberikan penilaian pada indikator ini dengan skala 5, sedangkan responden kedua memberikan penilaian dengan skala 4; (7) materi pelajaran pada bahan ajar diuraikan dari yang mudah ke yang sukar, kedua responden pada indikator telah memberikan penilaian yang sama dengan skala 4; (8) materi pelajaran pada bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama memberikan penilaian dengan skala 4, sedangkan responden kedua memberikan penilaian dengan skala 5; (9) bahan ajar ini dilengkapi dengan contoh-contoh soal, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 4; (10) materi pelajaran pada bahan ajar ini berkaitan dengan materi sebelumnya yang sudah dipelajari siswa, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama memberikan penilaian dengan skala 5, sedangkan responden

kedua memberikan penilaian dengan skala 4; (11) materi pelajaran pada bahan ajar terkait dengan keseharian siswa, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama memberikan penilaian dengan skala 4, sedangkan responden kedua memberikan penilaian dengan skala 5; (12) soal-soal yang ada pada bahan ajar sesuai dengan materi yang telah dijelaskan, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (13) bahan ajar yang disajikan sudah memiliki daftar rujukan, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 4; (14) semua komponen pada bahan ajar ini sesuai dengan karakteristik siswa, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 5 sedangkan responden kedua dengan skala 4; (15) semua komponen pada bahan ajar ini berdasarkan gejala alam atau fakta, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (16) pembelajaran pada bahan ajar ini menuntun siswa untuk memahami materi menemukan konsep, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua skala 5; (17) pembelajaran pada bahan ajar ini menuntun siswa untuk memahami konsep pembelajaran menemukan ide pokok, kedua responden memberikan penilaian berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; dan (18) pembelajaran pada bahan ajar ini menuntun siswa untuk memahami konsep menemukan ide pokok, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 5.

Berdasarkan hasil penilaian kedua responden terhadap bahan ajar menemukan ide pokok berdasarkan kriteria keefektifan di atas, maka peneliti

merangkumnya dalam bentuk Tabel frekuensi hasil penilaian responden terhadap kriteria keefektifan bahan ajar menemukan ide pokok pada tabel.

**Tabel 4.1. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria Kefektifan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

No.	Indikator	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1.	Terdapat penjelasan tentang isi pembelajaran yang akan disajikan dalam bahan ajar.					2
2.	Terdapat identitas dari bahan ajar yang ditampilkan					2
3.	Terdapat penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai					2
4.	Terdapat indikator pembelajaran yang akan dicapai					2
5.	Terdapat penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai					2
6.	Terdapat pertanyaan pendahuluan sebelum materi pelajaran dijelaskan				1	1
7.	Materi pelajaran pada bahan ajar diuraikan dari yang mudah ke yang sukar				2	
8.	Materi pelajaran pada bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran				1	1
9.	Bahan ajar ini dilengkapi dengan contoh-contoh soal				2	
10.	Materi pelajaran pada bahan ajar ini berkaitan dengan materi sebelumnya yang sudah dipelajari siswa				1	1
11.	Materi pelajaran pada bahan ajar terkait dengan keseharian siswa.				1	1
12.	Soal–soal yang ada pada bahan ajar sesuai dengan materi yang telah dijelaskan					2
13.	Bahan ajar yang disajikan sudah memiliki daftar rujukan				2	

14.	Semua komponen pada bahan ajar ini sesuai dengan karakteristik siswa				1	1
15.	Semua komponen pada bahan ajar ini berdasarkan gejala alam atau fakta					2
16.	Pembelajaran pada bahan ajar ini menuntun siswa untuk memahami materi menemukan konsep.				1	1
17.	Pembelajaran pada bahan ajar ini menuntun siswa untuk memahami konsep pembelajaran menemukan ide pokok.				1	1
18.	Pembelajaran pada bahan ajar ini menuntun siswa untuk memahami konsep menemukan ide pokok.					2
	<b>Total</b>	-	-	-	<b>13</b>	<b>23</b>

Rumusnya=  $\frac{\text{Skor perolehan indikator}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$

Penilaian skala 4 (setuju) =  $\frac{13}{36} \times 100 \% = 36,11 \%$

Penilaian skala 5 (sangat setuju) =  $\frac{23}{36} \times 100 \% = 63,89 \%$

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh kedua responden untuk kriteria keefektifan dapat dikemukakan bahwa skala nilai 4 atau disebut kategori baik terdapat 13 frekuensi atau sekitar 36,11 %, sedangkan kategori sangat baik atau skala nilai 5 terdapat 23 frekuensi atau sekitar 63,89 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis data terhadap kriteria keefektifan dari pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam skala nilai 5 atau disebut kategori sangat baik (63,89 %).

Selanjutnya adalah kriteria kedua uji praktikalitasi bahan ajar menemukan ide pokok adalah *kekreatifan* dengan 10 indikator penilaiannya. Untuk lebih jelasnya hasil penilaian responden terhadap kriteria kreatif, yaitu (1) bahan ajar ini dapat menumbuhkan keingintahuan siswa, kedua responden memberikan penilaian yang

sama dengan skala 4; (2) soal yang ada dalam bahan ajar ini meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 5, sedangkan responden kedua dengan skala 4; (3) soal yang ada dalam bahan ajar ini meningkatkan kemampuan kritis siswa, kedua reponden juga memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama memberikan penilaian skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (4) soal yang ada dalam bahan ajar ini meningkatkan kemampuan berpikir induktif siswa, kedua responden masih memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (5) soal yang ada dalam bahan ajar ini meningkatkan kemampuan berpikir deduktif siswa, kedua responden pada indikator ini memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (6) terdapat kasus yang harus dipecahkan dalam bahan ajar ini, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 4; (7) kasus yang disediakan menggunakan beragam sumber untuk mengatasinya, kedua responden juga masih memberikan penilaian yang sama dengan skala 4; (8) bahan ajar ini menimbulkan inspirasi siswa dalam pemecahan masalah, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda dengan skala, yakni responden pertama dengan skala 5, sedangkan responden kedua dengan skala 4; (9) bahan ajar ini membantu siswa dalam proses pembelajaran, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 4; dan (10) bahan ajar ini belum pernah ada sebelumnya, kedua responden juga memberikan penilaian yang sama dengan skala 4.

Untuk memberikan rangkuman hasil deskripsi mengenai kriteria kreatif dalam uji praktikalitas bahan ajar menemukan ide pokok ini berdasarkan hasil penilaian responden, maka dapat dibuatkan Tabel berikut.

**Tabel 4.2. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria Kreativitas/Kekreatifan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

No.	Indikator	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1.	Bahan ajar ini dapat menumbuhkan keingintahuan siswa.				2	
2.	Soal yang ada dalam bahan ajar ini meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.				1	1
3.	Soal yang ada dalam bahan ajar ini meningkatkan kemampuan kritis siswa.					2
4.	Soal yang ada dalam bahan ajar ini meningkatkan kemampuan berpikir induktif siswa.				1	1
5.	Soal yang ada dalam bahan ajar ini meningkatkan kemampuan berpikir deduktif siswa.					2
6.	Terdapat kasus yang harus dipecahkan dalam bahan ajar ini.				2	
7.	Kasus yang disediakan menggunakan beragam sumber untuk mengatasinya.				2	
8.	Bahan ajar ini menimbulkan inspirasi siswa dalam pemecahan masalah.				1	1
9.	Bahan ajar ini membantu siswa dalam proses pembelajaran.				2	
10.	Bahan ajar ini belum pernah ada sebelumnya.				2	
	<b>Total</b>				<b>14</b>	<b>6</b>

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Skor perolehan indikator}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$$



$$\text{Penilaian skala 4 (setuju)} = \frac{14}{20} \times 100 \% = 70 \%$$

$$\text{Penilaian skala 5 (sangat setuju)} = \frac{6}{20} \times 100 \% = 30 \%$$

Berdasarkan hasil analisis data terhadap uji praktikalitas pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok, maka ditemukan data yakni terdapat 14 frekuensi atau sekitar 70 % dengan skala nilai 4 atau disebut kategori baik, sedangkan kategori sangat baik atau skala nilai 5 ditemukan data 6 frekuensi atau sekitar 30 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kriteria kreativitas dalam pengembangan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam kategori baik (70 %).

Kriteria selanjutnya dalam menentukan uji praktikalitas bahan ajar menemukan ide pokok adalah *efisiensi* dengan 11 indikator. Adapun hasil penilaian responden terhadap kesebelas indikator yang berkaitan dengan kriteria efisiensi, yaitu (1) bahan ajar sudah dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran pada RPP/RPS/Silabus, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (2) bahan ajar digunakan sesuai dengan alokasi waktu, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (3) bahan ajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda lagi, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (4) bahan ajar menggunakan sarana yang tersedia, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (5) bahan ajar yang digunakan kondusif dengan lingkungan belajar, kedua responden kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan

skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (6) bahan ajar dapat mengakses input belajar siswa, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 4; (7) bahan ajar dapat mengakses output belajar siswa, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skor 4, sedangkan respon kedua dengan skor 5; (8) bahan ajar sudah dikembangkan dari beberapa sumber yang berbeda, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skor 5; (9) bahan ajar sudah dikembangkan dari sumber yang relevan, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (10) bahan ajar sudah dikembangkan berdasarkan informasi terkini, kedua responden penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skor 4, sedangkan responden kedua dengan skor 5; dan (11) bahan ajar dapat mempermudah siswa memperoleh informasi, kedua responden masih memberikan penilaian yang berbedea, yakni responden pertama dengan skor 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5. Hal ini menunjukkan bahwa selalu terdapat dinamika dalam penilaian yang diberikan oleh responden mencermati indikator-indikator yang menjadi acuan penilaian pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok, khususnya kriteria efisiensi bahan ajar. Dengan demikian, dinamika yang muncul memberikan gambaran bahwa penilaian terhadap kriteria dan indikator dalam penentuan skala jawaban merupakan hak penuh dari responden.

Untuk memberikan rangkuman hasil deskripsi penilaian kedua responden terhadap kriteria efisiensi bahan ajar menemukan ide pokok dengan 11 indikator yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuatkan Tabel ini.

**Tabel 4.3. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria Efisiensi Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

No.	Indikator	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1.	Bahan ajar sudah dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran pada RPP/RPS/SILABUS.					2
2.	Bahan ajar digunakan sesuai dengan alokasi waktu				1	1
3.	Bahan ajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.				1	1
4.	Bahan ajar menggunakan sarana yang tersedia.					2
5.	Bahan ajar yang digunakan kondusif dengan lingkungan belajar.				1	1
6.	Bahan ajar dapat mengakses input belajar siswa.				2	
7.	Bahan ajar dapat mengakses output belajar siswa.				1	1
8.	Bahan ajar sudah dikembangkan dari beberapa sumber yang berbeda.					2
9.	Bahan ajar sudah dikembangkan dari sumber yang relevan.				1	1
10.	Bahan ajar sudah dikembangkan berdasarkan informasi terkini.				1	1
11.	Bahan ajar dapat mempermudah siswa memperoleh informasi.				1	1
	<b>Total</b>				<b>9</b>	<b>13</b>

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Skor perolehan indikator}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$$

$$\text{Penilaian skala 4 (setuju)} = \frac{9}{22} \times 100 \% = 40,91 \%$$

$$\text{Penilaian skala 5 (sangat setuju)} = \frac{13}{20} \times 100 \% = 59,09 \%$$

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kriteria efisiensi dalam pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok ditemukan, yaitu skala nilai 4

atau disebut kategori baik terdapat 9 frekuensi atau sekitar 40,91 %, sedangkan skala nilai 5 atau disebut kategori sangat baik terdapat 13 frekuensi atau sekitar 59,09 %. Hal ini berarti bahwa kriteria efisiensi dengan 11 indikator penilaian dalam pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam skala nilai 5 atau disebut kategori sangat baik.

Kriteria keempat dalam menentukan uji praktikalitas bahan ajar menemukan ide pokok adalah *interaktif* dengan 7 indikator. Adapun hasil penilaian responden terhadap ketujuh indikator yang berkaitan dengan kriteria interaktif, yaitu (1) bahan ajar memiliki umpan balik atas penilaian yang dilakukan guru, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (2) bahan ajar tidak bergantung pada bahan ajar lain, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 4; (3) bahan ajar bersifat *user friendly*, bersahabat dengan penggunanya (siswa), kedua responden memberikan yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 5; sedangkan responden kedua dengan skala 4; (4) setiap instruksi yang tersedia pada media dapat membantu siswa, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (5) setiap instruksi yang tersedia tidak membingungkan siswa, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda lagi, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (6) instruksi yang tersedia mempermudah siswa merespon, kedua responden memberikan penilaian yang

sama dengan skala 5; dan (7) siswa dapat mengakses sesuai dengan keinginan siswa, kedua responden juga memberikan penilaian yang sama dengan skala 5.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rangkuman dalam bentuk Tabel frekuensi hasil penilaian responden terhadap kriteria interaktif bahan ajar menemukan ide pokok sebagai bagian dari uji praktikalitas kelayakan bahan ajar tersebut, sebagaimana dapat digambarkan dalam Tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria Interaktif Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

No.	Indikator	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1.	Bahan ajar memiliki umpan balik atas penilaian yang dilakukan guru.				1	1
2.	Bahan ajar tidak bergantung pada bahan ajar lain				2	
3.	Bahan ajar bersifat <i>user friendly</i> , bersahabat dengan penggunaanya (siswa).				1	1
4.	Setiap instruksi yang tersedia pada media dapat membantu siswa.				1	1
5.	Setiap instruksi yang tersedia tidak membingungkan siswa.				1	1
6.	Instruksi yang tersedia mempermudah siswa merespon.					2
7.	Siswa dapat mengakses sesuai dengan keinginan siswa.					2
	<b>Total</b>				<b>6</b>	<b>8</b>

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Skor perolehan indikator}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$$

$$\text{Penilaian skala 4 (setuju)} = \frac{6}{14} \times 100 \% = 42,86 \%$$

$$\text{Penilaian skala 5 (sangat setuju)} = \frac{8}{14} \times 100 \% = 57,14 \%$$

Hasil analisis data terhadap kriteria interaktif dengan 7 indikator dalam pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok telah ditemukan data, yakni skala nilai 4 atau disebut kategori baik terdapat 6 frekuensi dari total 14 data atau sekitar 42,86%, sedangkan skala nilai 5 atau disebut kategori sangat baik ditemukan 8 frekuensi dari seharusnya 14 data atau sekitar 57,11%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji praktikalitas dengan kriteria interaktif disimpulkan lebih dominan berada dalam skala nilai 5 atau disebut kategori sangat baik.

Kriteria terakhir dalam uji praktikalitas kelayakan bahan ajar menemukan ide pokok adalah *kemenarikan* dengan 13 indikator. Hasil penilaian responden terhadap ketiga belas indikator yang berkaitan dengan kriteria menarik dapat dideskripsikan, yaitu (1) *background* yang digunakan pada bahan ajar menarik, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (2) *background* yang digunakan pada bahan ajar tidak mengganggu tampilan tulisan atau gambar, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 5, sedangkan responden kedua dengan skala 4; (3) huruf yang digunakan pada bahan ajar menarik, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (4) tulisan pada bahan ajar dapat dibaca dengan jelas, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (5) warna huruf yang digunakan pada bahan ajar membuat tulisan jelas untuk dibaca, kedua responden masih memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (6) tata letak *slide* bahan ajar sudah baik, kedua responden memberikan penilaian yang sama

dengan skala 5; (7) gambar yang digunakan dalam bahan ajar jelas, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (8) gambar yang digunakan dalam bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran, kedua responden masih memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 5, sedangkan responden kedua dengan skala 4; (9) animasi yang digunakan pada bahan ajar dapat digunakan dengan mudah, kedua responden masih memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (10) animasi yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran, kedua responden masih juga memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5; (11) bahan ajar ini membuat siswa termotivasi untuk mempelajari materi, kedua responden memberikan penilaian yang sama dengan skala 5; (12) bahan ajar ini menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, kedua responden memberikan penilaian yang berbeda, yakni responden pertama dengan skala 5, sedangkan responden kedua dengan skala 4; dan (13) bahan ajar ini dapat membantu siswa mengaitkan konsep dengan realita (kehidupan sehari-hari), kedua responden masih memberikan penilaian yang berbeda terhadap indikator terakhir ini yakni responden pertama dengan skala 4, sedangkan responden kedua dengan skala 5.

Dengan demikian, hasil penilaian responden terhadap kriteria kemenarikan (menarik) bahan ajar menemukan ide pokok yang telah dideskripsikan di atas, dapat dirangkum dalam Tabel ini.

**Tabel 4.5. Frekuensi Hasil Penilaian Responden terhadap Kriteria  
Kemenarikan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

No.	Indikator	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1.	<i>Background</i> yang digunakan pada bahan ajar menarik					2
2.	<i>Background</i> yang digunakan pada bahan ajar tidak mengganggu tampilan tulisan atau gambar.				1	1
3.	Huruf yang digunakan pada bahan ajar menarik.					2
4.	Tulisan pada bahan ajar dapat dibaca dengan jelas.				1	1
5.	Warna huruf yang digunakan pada bahan ajar membuat tulisan jelas untuk dibaca.				1	1
6.	Tata letak <i>slide</i> bahan ajar sudah baik.					2
7.	Gambar yang digunakan dalam bahan ajar jelas.				1	1
8.	Gambar yang digunakan dalam bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran.				1	1
9.	Animasi yang digunakan pada bahan ajar dapat digunakan dengan mudah.				1	1
10.	Animasi yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran.				1	1
11.	Bahan ajar ini membuat siswa termotivasi untuk mempelajari materi.					2
12.	Bahan ajar ini menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.				1	1
13.	Bahan ajar ini dapat membantu siswa mengaitkan konsep dengan realita (kehidupan sehari-hari).				1	1
	<b>Total</b>				<b>9</b>	<b>17</b>

Rumusnya=  $\frac{\text{Skor perolehan indikator}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$

Penilaian skala 4 (setuju) =  $\frac{9}{26} \times 100 \% = 34,62 \%$

Penilaian skala 5 (sangat setuju) =  $\frac{17}{26} \times 100 \% = 65,38 \%$



Hasil analisis data terhadap kriteria terakhir yakni kemenarikan bahan ajar menemukan ide pokok dapat disimpulkan bahwa skala nilai 4 atau disebut kategori baik terdapat 9 frekuensi dari seharusnya 26 data yang muncul atau sekitar 34,62% dan sebaliknya skala nilai 5 atau disebut kategor sangat baik ditemukan ada 17 frekuensi dari seharusnya 26 data atau sekitar 65,38%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemenarikan (menarik) bahan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam skala 5 atau disebut kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum hasil analisis data terhadap uji praktikalitas pengembanagn bahan ajar menemukan ide pokok berdasarkan kelima kriteria sebagaimana digambarkan di atas, dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6. Rekapitulasi Hasil Penilaian Responden Berdasarkan Kriteria Uji Praktikalitas Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

No.	Kriteria Uji Praktikalitas	Frekuensi (F) dan Persentase (%)									
		1		2		3		4		5	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Keefektifan							13	11 %	23	19,49 %
2.	Kreativitas							14	11,86 %	6	5,08 %
3.	Efisiensi							9	7,63 %	13	11,01 %
4.	Interaktif							6	5,08 %	8	6,78 %
5.	Menarik							9	7,63 %	17	14,41 %
	<b>Total</b>							<b>51</b>	<b>43, 22 %</b>	<b>67</b>	<b>56,78 %</b>

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat digambarkan bahwa kriteria praktikalitas dari indikator keefektifan dalam pembelajaran menemukan ide pokok ditemukan 23 frekuensi dengan persentase 19,49% dengan rincian skala nilai 4 (setuju dikonversi menjadi skala baik) ada 13 frekuensi dengan persentase 11% dan skala nilai 5 (setuju dikonversi menjadi sangat baik) ada 23 frekuensi dengan persentase 19,49%. Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kriteria praktikalitas lainnya adalah skala nilai disebut **baik** dan skala nilai 5 disebut **sangat baik**. Namun, tidak ada satu pun yang ditemukan dalam kriteria ini yang memperoleh skala nilai 1, 2, dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kriteria keefektifan pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam kategori sangat baik (19,49%).

Selanjutnya, kriteria kreativitas dalam pembelajaran menemukan bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat digambarkan bahwa skala nilai 4 atau disebut kategori baik, terdapat 14 orang dengan frekuensi 11,8 % dan skala nilai 5 atau disebut kategori sangat baik, ada 6 frekuensinya dengan 5,08 %. Kemudian skala nilai 1, 2, dan 3 tidak ditemukan sama sekali dalam pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kriteria kreativitas dalam pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam kategori baik (11,8%).

Kriteria ketiga dalam uji praktikalitas pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok adalah efisiensi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa skala nilai 4 atau disebut kategori baik, frekuensinya ada 9 (7,63%) dan skala nilai 5 atau kategori sangat baik, frekuensinya ada 13 dengan 11,01%, serta tidak ada

satu pun ditemukakan skala nilai 1, 2, dan 3 atau disebut kategori jelek, kurang baik, dan cukup baik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dari segi kriteria efesiensi pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam kategori sangat baik. Selanjutnya adalah kriteria interaktif dalam pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok, ditemukan data yakni skala nilai 4 atau kategori baik ada 9 frekuensi dengan 7,63% dan kategori sangat baik terdapat 13 frekuensi dengan 11,01%, serta tidak ada satu pun data yang menunjukkan skala nilai 1, 2, dan 3 atau kategori jelek, kurang baik, dan cukup baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari segi kriteria interaktif pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam kategori sangat baik (11,01%).

Kriteria terakhir dalam uji praktikalitas pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok adalah menarik. Berdasar hasil analisis data dapat digambarkan bahwa skala nilai 1, 2, dan 3 atau kategori jelek, kurang baik, dan cukup baik tidak ditemukan sama sekali. Sebaliknya, skala nilai 4 atau kategori baik ditemukan data 9 frekuensi atau sekitar 7,63% dan skala nilai 5 atau kategori sangat baik ditemukan data 17 frekuensi dengan persentase 14,41%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kriteria kemenarikan (menarik) pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok lebih dominan berada dalam kategori sangat baik (14,41%).

Secara umum dapat dilihat perbandingan antara skala nilai 4 atau kategori baik berdasarkan hasil analisis data terdapat 51 frekuensi atau sekitar 43,22% dan skala nilai 5 atau kategori sangat baik data yang ditemukan yakni 67 frekuensi

atau sekitar 56,78%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data terhadap uji praktikalitas pengembangan bahan ajar sesuai dengan kriteria, yaitu keefektifan, kreativitas/kekreatifan, keefisienan, interaktif, dan kemenarikan, dominan berada dalam kategori sangat baik (56,78%). Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis *discovery learning* sangat layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Kelayakan pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* diperkuat oleh hasil uji validitas yang dilakukan oleh dua orang validator. Tim validator mengacu pada beberapa indikator umum, yaitu (1) aspek materi; (2) aspek teknik penyajian; (3) aspek kegrafikan; dan (4) aspek bahasa: Berdasarkan aspek materi, maka dapat dikemukakan beberapa indikatornya, antara lain: (a) kesesuaian materi dengan silabus, meliputi: kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi; (b) keakuratan materi, meliputi: keakuratan konsep dan definisi; keakuratan data dan fakta; keakuratan contoh dan kasus, keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi, keakuratan istilah-istilah, keakuratan notasi, simbol, dan ikon, serta keakuratan acuan pustaka; (c) kemutakhiran materi, meliputi: kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari, gambar, diagram, dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan contoh kasus yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, dan kemutakhiran pustaka; (c)

mendorong keingintahuan, meliputi: mendorong rasa ingin tahu dan menciptakan kemampuan bertanya.

Berdasarkan aspek teknik penyajian, maka indikator penilaian yang dijadikan dasar untuk menilai bahan ajar menemukan ide pokok, meliputi: (a) teknik penyajian, antara lain: konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar dan keruntutan konsep; (b) pendukung penyajian, antara lain: contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar, soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar, kunci jawaban soal latihan, umpan balik soal latihan, pengantar, glosarium, daftar pustaka, dan rangkuman; (c) penyajian pembelajaran, yakni keterlibatan siswa; (d) koherensi dan keruntutan alur pikir, meliputi: ketertautan antara kegiatan belajar/subkegiatan belajar dan keutuhan makna lama kegiatan belajar/subkegiatan belajar.

Berdasarkan aspek kegrafikan, maka indikator penilaian yang dijadikan dasar dalam uji kelayakan bahan ajar menemukan ide pokok adalah (a) ukuran bahan, meliputi: kapasitas dan ukuran tampilan kompatibel dan Kesesuaian ukuran dengan materi isi bahan ajar; (b) desain sampul, meliputi: Penampilan unsur tata letak pada sampul secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten, Menampilkan pusat pandang (*center point*) yang baik, warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi, huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca, tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf, menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek, dan bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita; (c) desain isi bahan ajar meliputi: susunan tata letak (bidang ketikan dan marjin proporsional, marjin dua halaman

yang berdampingan proporsional, spasi antara teks dan ilustrasi sesuai), unsur tata letak lengkap (judul kegiatan belajar, dan angka halaman dan ilustrasi dan keterangan gambar (*caption*), tata letak mempercepat halaman (penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman dan penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman), tipografi isi bahan ajar sederhana (tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf; penggunaan variasi huruf: *bold*, *italic*, *all capital*, *small capital*, tidak berlebihan; lebar susunan teks normal; dan spasi antar huruf (*kerning*) normal). Dari sisi tipografi isi bahan ajar memudahkan pemahaman, meliputi: jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional; tanda pemotongan kata (*hyphenation*). Selanjutnya, untuk ilustrasi isi, meliputi: mampu mengungkapkan makna/ arti dari objek; bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan; kreatif dan dinamis.

Indikator yang menjadi acuan penilaian kelayakan bahan ajar dari aspek kebahasaan, meliputi: (a) lugas, (b) komunikatif; (c) dialogis dan interaktif; (d) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; (e) kesesuaian dengan kaidah bahasa; (f) penggunaan istilah, simbol, dan ikon. Secara terperinci mengenai indikator penilaian dari segi lugas, antara lain: ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat, dan kebakuan istilah. Untuk indikator penilaian dari segi komunikatif, yaitu: pemahaman terhadap pesan atau tingkat keterbacaan materi. Segi dialogis dan interaktif, antara lain: menampilkan pusat pandang (*center point*) yang baik dan kemampuan mendorong berpikir kritis. Indikator penilaian dari segi kesesuaian dengan perkembangan peserta didik meliputi: kesesuaian dengan

perkembangan intelektual peserta didik dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik. Dilihat dari segi kesesuaian dengan kaidah bahasa, antara lain: ketepatan tata bahasa dan ketepatan ejaan. Berdasarkan indikator penilaian penggunaan istilah, simbol, dan ikon, maka hal yang dinilai adalah konsistensi penggunaan istilah dan konsisten penggunaan simbol atau ikon.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh kedua validator terhadap pemeriksaan kelayakan bahan menemukan ide pokok, maka dapat dideskripsikan bahwa dari aspek pemeriksaan materi dengan indikator penilaian kesesuaian materi dengan silabus menunjukkan layak. Selanjutnya, untuk pemeriksaan materi dari indikator keakuratan materi, kedua validator memandang bahwa keakuratan konsep dan definisi, keakuratan data dan fakta, keakuratan contoh dan kasus, keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi, istilah-istilah, notasi, simbol, dan ikon, serta acuan daftar pustaka disimpulkan layak. Dilihat dari indikator kemutakhiran materi, dapat digambarkan bahwa kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari sangat layak. Namun, untuk butir penilaian gambar, diagram, dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan kasus yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, dan kemutakhiran pustaka berada dalam kategori layak. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan materi dari indikator kemutakhiran materi dapat disimpulkan berada pada kategori layak. Butir penilaian lain dari aspek pemeriksaan materi adalah mendorong keingintahuan, meliputi: mendorong rasa ingin tahu dan menciptakan kemampuan bertanya, keduanya berada dalam kategori layak. Dengan demikian, secara totalitas dapat disimpulkan bahwa hasil pemeriksaan

materi dengan empat indikator penilaian menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan ini layak digunakan namun masih perlu direvisi, terutama dalam hal terpenuhinya syarat kelayakan kedalaman dan keluasan materi.

Dilihat dari aspek penyajian bahan ajar, maka secara umum dapat disimpulkan layak digunakan, namun masih ada hal yang perlu ditambahkan seperti: kunci jawaban soal latihan, umpan balik soal latihan, glosarium, daftar pustaka, dan rangkuman. Secara terperinci dapat dideskripsikan bahwa indikator penilaian teknik penyajian, meliputi: konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan dan keruntutan konsep, kedua validator menyatakan layak digunakan. Demikian pula, pada indikator penilaian pendukung penyajian, seperti: contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar, soal latihan pada akhir kegiatan belajar, dan pengantar, berada pada kategori layak. Namun, masih ada beberapa hal yang masih perlu ditambahkan, antara lain: kunci jawaban soal latihan, umpan balik soal latihan, glosarium, dan daftar pustaka. Dilihat dari segi penyajian pembelajaran menunjukkan keterlibatan siswa sangat layak. Indikator lain dari aspek teknik penyajian bahan ajar adalah koherensi dan keruntutan alur pikir, meliputi: ketertautan antarkegiatan belajar/subkegiatan belajar dan keruntutan makna dalam kegiatan belajar/subkegiatan belajar berada pada kategori layak. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi teknik penyajian bahan ajar layak digunakan, namun masih perlu direvisi.

Berdasarkan aspek kegrafikan dari bahan ajar yang dikembangkan oleh penulis, maka dapat digambarkan bahwa indikator penilaian ukuran bahan berada pada kategori layak. Dilihat dari indikator penilaian desain sampul, seperti:



penampilan unsur tata letak pada sampul secara harmonis dan memiliki irama dan kesatuan, serta konsistensi berada pada kategori layak; menampilkan pusat pandang (*center point*) yang baik juga berada pada kategori layak; warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi berada pada kategori layak; huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca berada pada kategori layak; tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis dan menggambarkan isi/materi ajar, serta mengungkapkan karakter objek, berada pada kategori sangat layak (SL). Namun, untuk bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita berada pada kategori layak.

Berdasarkan indikator penilaian desain isi bahan ajar dengan memperhatikan unsur tata letak harmonis berada pada kategori layak; unsur tata letak lengkap juga berada pada kategori layak; tata letak mempercepat halaman juga berada pada kategori layak; tipografi isi bahan ajar sederhana juga berada pada kategori layak; tipografi isi bahan ajar memudahkan pemahaman berada pada kategori layak; dan ilustrasi isi juga berada pada kategori layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek kegrafikan, bahan ajar ini layak digunakan dengan revisi, terutama sampul bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di SD, kemudian judul bahan ajar pada sampul sebaiknya sesuai dengan judul tesis, yani menemukan ide pokok.

Berdasarkan aspek kebahasaan dari bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti, maka dapat digambarkan bahwa indikator penilaian kelugasan bahasa, meliputi: ketepatan struktur kalimat; keefektifan kalimat; dan kebakuan istilah dinyatakan berada pada kategori layak. Dilihat pada indikator penilaian

komunikatif dengan butir penilaian adalah pemahaman terhadap pesan atau tingkat keterbacaan materi, berada pada kategori layak. Indikator penilaian lainnya adalah dialogis dan interaktif, antara lain: menampilkan pusat pandang (*center point*) yang baik; dan kemampuan mendorong berpikir kritis, berada pada kategori layak. Selanjutnya, indikator penilaian kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, meliputi: kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik; dan kesesuaian dengan perkembangan emosional peserta didik, berada pada kategori layak. Indikator berikutnya adalah kesesuaian dengan kaidah bahasa, antara lain: ketepatan tata bahasa dan ketepatan ejaan oleh validator pertama berada pada kategori cukup layak (CL), sedangkan validator kedua menilai butir ketepatan bahasa dan ketepatan ejaan berada pada kategori layak. Terakhir adalah indikator penilaian, penggunaan istilah, simbol, dan ikon, antara lain: konsistensi penggunaan istilah; dan konsistensi penggunaan simbol atau ikon, berada pada kategori layak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dilihat dari aspek kebahasaan dari bahan ajar yang telah disusun oleh peneliti menunjukkan layak digunakan dengan revisi, terutama ada beberapa penggunaan tanda baca yang masih perlu diperbaiki. Demikian pula, masih terdapat beberapa kata yang masih perlu juga diperbaiki penulisannya (bentuk baku) sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Untuk lebih jelasnya, maka hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh tim validator terhadap bahan ajar menemukan ide pokok yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah ini.

**Tabel 4.7 Hasil Pemeriksaan Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok oleh Tim Validator**

No.	Aspek Penilaian	Hasil Pemeriksaan Validator		Keterangan/ Rekomendasi
		Validator 1	Validator 2	
1.	Pemeriksaan Materi	Layak digunakan dengan revisi	Layak digunakan dengan revisi	Materi teks bacaan Bab I, II, dan III masih perlu dikembangkan.
2.	Teknik Penyajian	Layak digunakan dengan revisi	Layak digunakan dengan revisi	Perlu dibuatkan kunci jawaban soal latihan, daftar pustaka, dan rangkuman.
3.	Kegrafikan	Layak digunakan dengan revisi	Layak digunakan dengan revisi	Sampul bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di SD, kemudian judulnya sebaiknya menemukan ide pokok.
4.	Kebahasaan	Layak digunakan dengan revisi	Layak digunakan dengan revisi	Ada beberapa penggunaan tanda baca dan beberapa kata yang masih perlu diperbaiki.

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat dikemukakan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan layak digunakan dengan berbagai revisi. Ada 4 aspek yang dijadikan dasar penilaian kelayakan bahan ajar menemukan ide pokok, yaitu kelayakan materi, kelayakan teknik penyajian, kelayakan kegrafikan, dan kelayakan bahasa. Berdasarkan hasil validasi dari kedua validator menggambarkan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok ini layak digunakan dengan berbagai revisi. Dilihat dari aspek kelayakan materi, yang direkomendasikan tim validator untuk diperbaiki adalah materi teks bacaan untuk Bab I, II, dan III masih perlu dikembangkan agar terpenuhi dengan baik syarat kelayakan kedalaman dan keluasan materi. Kemudian untuk aspek

teknik penyajian bahan ajar, disarankan/direkomendasikan agar perlu dibuatkan kunci jawaban soal latihan, daftar pustaka, dan rangkuman.

Selanjutnya, untuk aspek kegrafikan direkomendasikan adalah perlunya sampul bahan ajar disesuaikan dengan kondisi yang ada di SD, kemudian judul buku bahan ini sebaiknya menemukan ide pokok agar sesuai dengan judul tesis. Terakhir adalah aspek kebahasaan, yang direkomendasikan yaitu adanya beberapa penggunaan tanda baca dan kosakata yang belum sesuai, sehingga masih perlu diperbaiki penulisannya sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Berdasarkan hasil uji kelayakan yang telah dilakukan oleh kedua validator sebagai tim ahli dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan perbaikan (revisi) sesuai dengan rekomendasi tim validator sebagaimana digambarkan pada tabel 4.8 pada Tabel ini.

**Tabel 4.8 Hasil Revisi Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok oleh Tim Validator**

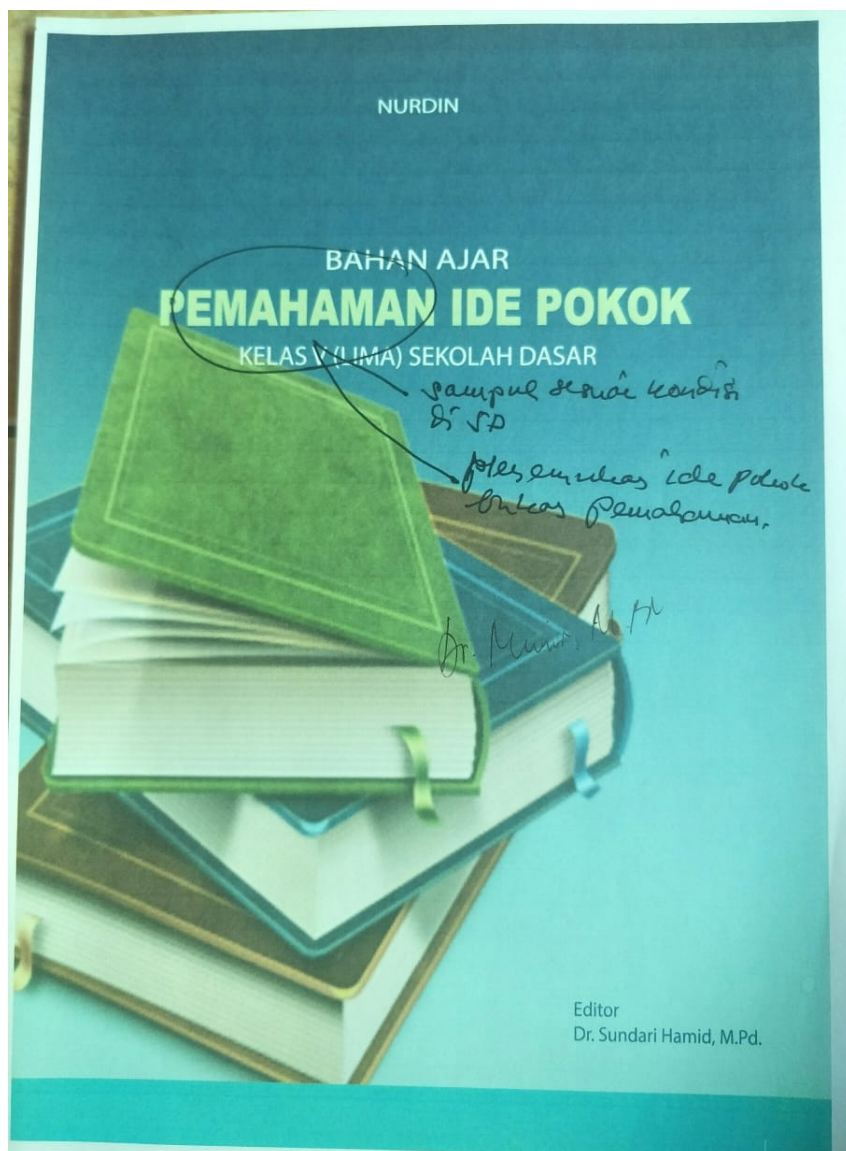
No.	Aspek Penilaian	Saran/Rekomendasi		Keterangan/ Perbaikan
		Validator 1	Validator 2	
1.	Pemeriksaan Materi	Materi teks bacaan Bab I, II, dan III masih perlu dikembangkan	Materi teks bacaan Bab I, II, dan III masih perlu dikembangkan	Sudah dilakukan revisi atau perbaikan terhadap ketiga teks bacaan Bab I, II, dan III.
2.	Teknik Penyajian	Perlu dibuatkan kunci jawaban soal latihan, dan daftar pustaka.	Perlu dibuatkan kunci jawaban soal latihan., dan daftar pustaka.	Sudah dilakukan perbaikan kunci jawaban sudah soal latihan sudah disiapkan, demikian pula daftar pustaka juga sudah ada.

3.	Kegrafikan	Sampul bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di SD, ke-mudian judulnya sebaiknya mene-mukan ide Pokok	Sampul bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di SD, ke-mudian judulnya sebaiknya mene-mukan ide Pokok	Sudah diperbaiki atau direvisi berdasarkan saran/rekomendasi dari tim validator, serta masukan dari dosen pembimbing, sehingga sampul bahan ajar sudah sesuai dengan kondisi yang ada pada SD dan judulnya juga sudah berubah menjadi “Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok”.
4.	Kebahasaan	Ada beberapa penggunaan tanda baca dan beberapa kata yang masih perlu diperbaiki.	Ada beberapa penggunaan tanda baca dan beberapa kata yang masih perlu diperbaiki.	Sudah direvisi atau diperbaiki berdasarkan saran/rekomendasi tim validator, sehingga sudah sesuai dengan penggunaan tanda baca sebagaimana diatur dalam PUEBI dan penggunaan katanya sudah sesuai dengan KBBI.

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, maka dapat digambarkan bahwa perbaikan atau revisi terhadap saran/rekomendasi dari tim validator dan bahkan dosen pembimbing juga memberikan masukan terhadap sampul bahan ajar, maka peneliti sudah melakukan perbaikan sebagai syarat kelayakan bahan ajar. Perbaikan/revisi yang dilakukan oleh peneliti, meliputi: pemeriksaan materi, teknik penyajian, kegrafikan, dan kebahasaan sebagaimana tergambar pada Tabel 4.8 di atas.. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikembangkan oleh peneliti berdasarkan saran/rekomendasi tim validator

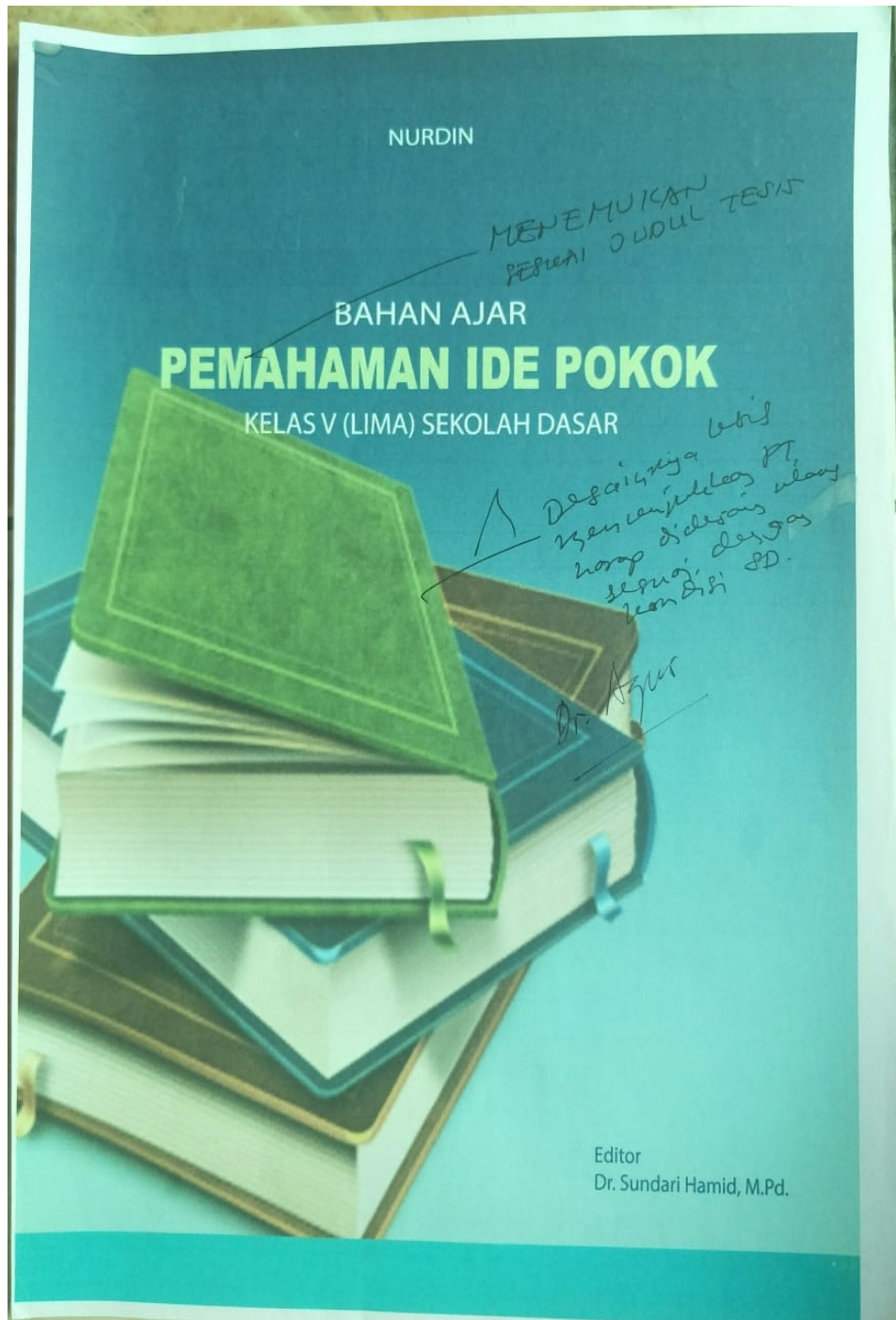
dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca, khususnya pembelajaran menemukan ide pokok.

Adapun coretan dari kedua tim validator sebagai bukti adanya revisi dari sampul bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning*, dapat dilihat di bawah ini.



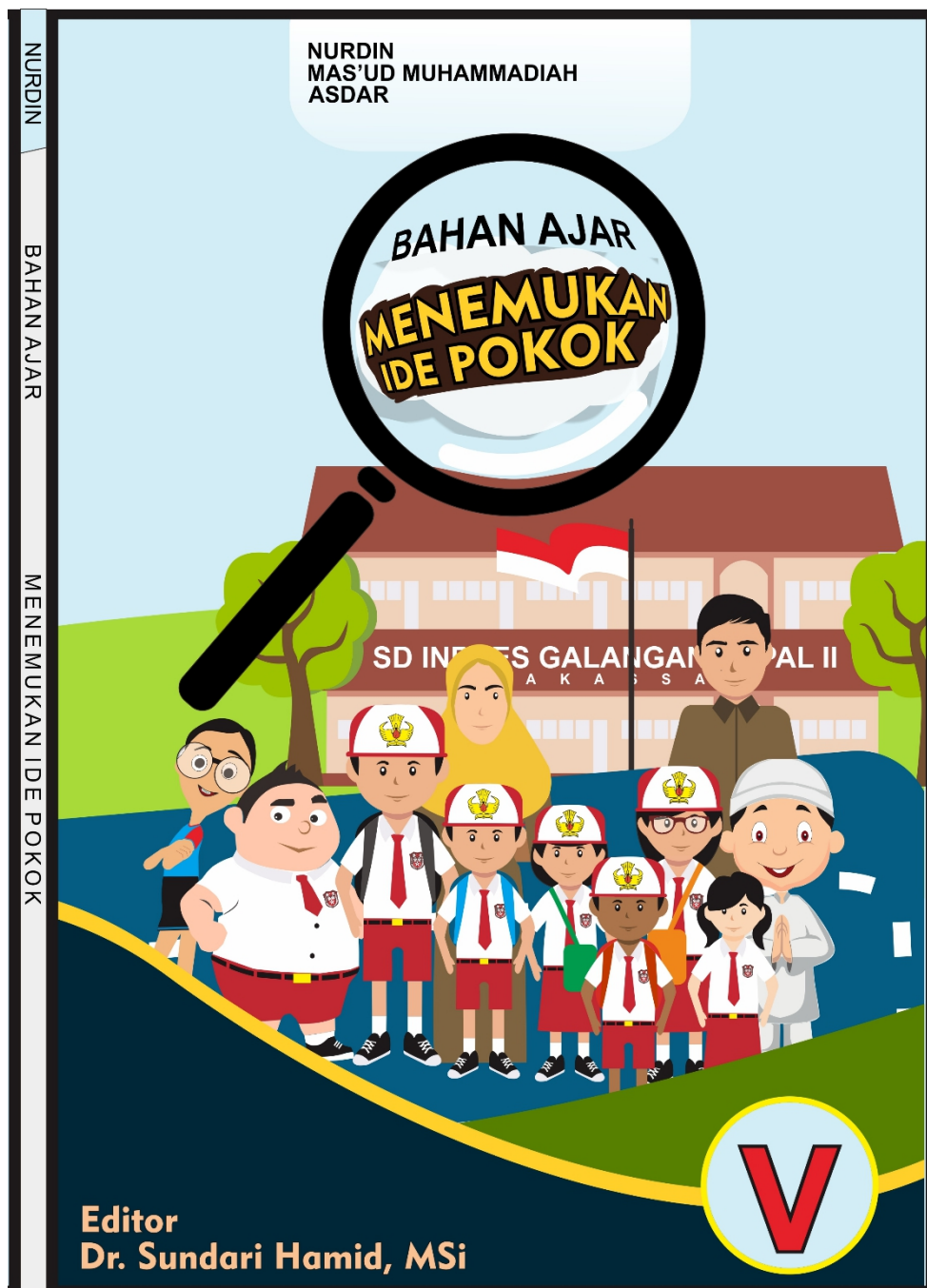
Bukti coretan validator pertama (Dr. Drs. Abd. Munir K., M.Pd.)

Selanjutnya, bukti coretan yang telah dilakukan oleh validator kedua sebagai bentuk revisi/perbaikan dari sampul bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning*, dapat dilihat di bawah ini.



Bukti coretan dari validator kedua (Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd.).

Berdasarkan saran/rekomendasi dari kedua tim validator di atas, maka hasil revisi/perbaikan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* pada bagian sampul buku bahan ajar tersebut, tampaklah seperti berikut ini.





Setelah revisi sampul buku bahan ajar menemukan ide pokok di atas, maka tahapan selanjutnya adalah tahapan uji kelayakan. Untuk memperkuat hasil uji kelayakan yang telah dilakukan oleh tim validator, maka peneliti juga menyajikan hasil uji lapangan yang telah dilakukan sebanyak dua kali. Hasil uji kelayakan yang telah dilakukan pada siswa menunjukkan hasil yang signifikan sebagaimana digambar pada Tabel 4.9 di bawah ini.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Lapangan Penggunaan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok Berbasis Model Pembelajaran *Discovery Learning***

No.	Kode Subjek		Nilai Uji Lapangan (NUJ)		Keterangan
	UL-1	UL-2	UL-1	NUJ-2	
1.	SB	AUN	80	84	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75.
2.	AUN	LS	82	87	
3.	MAS	MW	83	85	
4.	NIA	MAA	82	85	
5.	SK	MR	81	93	
6.	RS	AF	84	90	
7.	TA	IY	88	89	
8.	SARS	MDAH	89	91	
9.	MR	MFHA	89	91	
10.	FB	NFRS	87	89	
	<b>Total</b>		<b>845</b>	<b>884</b>	
	<b>Rata-rata</b>		<b>84,5</b>	<b>88,4</b>	

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil uji lapangan (HUL), baik uji lapangan pertama dengan jumlah siswa sebagai responden sebanyak 10 orang maupun uji lapangan kedua dengan jumlah siswa sebagai reponden sebanyak 15 orang menunjukkan hasil yang sangat memuaskan

karena melewati dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 75 sebagai syarat keberhasilan atau ketuntasan dalam belajar. Hasil uji lapangan pertama jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia (75), secara perorangan semuanya tuntas atau berhasil dalam belajar karena pada umumnya siswa memperoleh nilai 80 ke atas dan bahkan nilai tertinggi adalah 89. Demikian pula, secara kelompok hasil rata-rata pada uji lapangan pertama ini adalah 84,5, ini berarti bahwa sangat jauh melewati dari batas standar KKM yakni 75. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil uji lapangan pertama dari bahan ajar menemukan ide pokok yang telah dikembangkan oleh peneliti sudah layak digunakan dalam pembelajaran membaca, khususnya materi menemukan ide pokok.

Selanjutnya, hasil uji lapangan kedua juga menunjukkan bahwa secara perorangan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berada di atas standar KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia (75). Pada umumnya siswa memperoleh nilai hasil uji coba lapangan kedua ini dari bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu nilai terendah adalah 84, sedangkan nilai tertinggi adalah 93. Hal ini berarti bahwa hasil uji coba lapangan dari bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ditinjau dari segi nilai kelompok, hasil uji coba lapangan menunjukkan nilai 88,4 yang sangat jauh di atas KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni 75. Berdasarkan hasil uji coba lapangan kedua yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikembangkan oleh peneliti, dinyatakan valid atau layak digunakan dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca, sehingga langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah mengimplementasikan bahan ajar menemukan ide pokok di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **2. Deskripsi Keefektifan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

Setelah bahan ajar menemukan ide pokok telah diujikan kepada dua responden dan telah divalidasi oleh tim validator, maka langkah selanjutnya adalah digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran di kelas sasaran, yakni pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kecamatan Tallo Kota Makassar. Pelaksanaan pembelajaran di lokasi penelitian dilaksanakan secara daring dan luring dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dan telah divalidasi. Kondisi awal pembelajaran menemukan ide pokok dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, mengalami banyak kendala. Salah satu kendalanya adalah persoalan jaringan, terkadang jaringan bagus dan terkadang juga kurang bagus. Faktor kendala jaringan yang menyebabkan proses pembelajaran ini tidak dapat berjalan dengan lancar, namun para siswa tetap bersemangat mengikuti pembelajaran karena sudah disediakan bahan ajar.

Secara umum dapat digambarkan bahwa pembelajaran menemukan ide pokok pada awal pembelajaran, siswa sangat sulit memahaminya, namun setelah dijelaskan secara daring dan bahkan dilakukan pertemuan secara luring, maka telah terjadi peningkatan pemahaman dalam menemukan ide pokok yang disajikan melalui bahan ajar yang ada. Peneliti menemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran menemukan ide pokoknya dengan menggunakan model

pembelajaran *discovery learning*, di antaranya: (1) tidak semua siswa dapat memahami dengan baik materi pembelajaran menemukan ide pokok berdasarkan bahan ajar yang ada; (2) pembelajaran menemukan ide pokok agak sulit dipahami oleh siswa karena kondisi pembelajaran yang sangat terbatas dengan melalui pembelajaran daring sekalipun disediakan bahan ajar; dan (3) tidak memungkinkannya penjelesan secara detail dari guru karena jaringan yang kadang-kadang tidak mendukung. Dengan demikian, peneliti bersepakat dengan kedua observer tetap melakukan pembelajaran secara luring dengan tetap mengikuti protokol kesehatan secara ketat dengan melibatkan siswa secara terbatas, yakni 10 orang siswa saja sebanyak dua kali pertemuan.

Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka diuraikan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh dua orang observer, yakni Suciyani Suaeb, S.Pd., M.Pd. selanjutnya diberi kode SCN dan Asmi Aminuddin, S.Pd. selanjutnya diberi kode AAN. Observer dalam melakukan tugasnya berpedoman pada indikator, yaitu (1) pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa, meliputi; (a) melakukan pengamatan atau penyelidikan; (b) membaca dengan aktif (misalnya dengan pulpen di tangan untuk menggaris bawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks); dan (c) mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum apabila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb); (2) siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman), meliputi: (a) berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal); (b)

berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan); dan (c) berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas); (3) siswa mengomunikasikan sendiri hasil pemikirannya, meliputi: (a) mengemukakan pendapat; (b) menjelaskan; (c) berdiskusi; (d) mempresentasi laporan; dan memajang hasil karya; (4) siswa berpikir reflektif, meliputi: (a) mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran; (b) memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran; dan (c) menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri.

Aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh guru model diamati oleh dua observer, dengan kode SCN sebagai observer pertama dan kode AAN sebagai observer kedua. Adapun petunjuk pemberian skor adalah skor 1 dengan kualitas keaktifan kategori sangat kurang, jika 0-20% siswa aktif dalam pembelajaran; skor 2 dengan kualitas keaktifan kategori kurang, jika 20%-40% siswa aktif dalam pembelajaran; skor 3 dengan kualitas keaktifan kategori cukup, jika 40%-60 % siswa aktif dalam pembelajaran; skor 4 dengan kualitas keaktifan kategori baik, jika 60%-80% siswa aktif dalam pembelajaran; dan skor 5 dengan kualitas keaktifan kategori baik sekali, jika 80%-100% siswa aktif dalam pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, hasil observasi yang telah dilakukan oleh kedua observer selama dua masa pengamatan (observasi), yaitu tanggal 11 Januari 2021 dan tanggal 26 Januari 2021. Adapun aktivitas belajar yang diteliti diamati oleh observer dapat digambarkan pada pertemuan pertama, antara lain: (a) pengetahuan

dialami, dipelajari, dan ditemukan sendiri, meliputi: (1) melakukan pengamatan atau penyelidikan, kedua observer memberikan penilaian yang sama banyaknya siswa yang aktif ada 8 orang dari 10 orang yang diamati dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik); (2) membaca dengan aktif (misalnya dengan pulpen di tangan untuk menggaris bawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks), kedua observer memberikan penilaian yang sama yakni ada 9 orang siswa yang aktif dari 10 siswa yang diamati, dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik); (3) mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misalnya tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum apabila mendengar sesuatu yang menakjubkan dan sebagainya), observer pertama memberikan penilaian bahwa 10 orang siswa yang diamati aktif semuanya dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 5 (baik sekali), sedangkan observer kedua memberikan penilaian yang berada, yakni hanya ada 9 siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik).

Selanjutnya, aktivitas belajar kedua yang diamati adalah (b) siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman), meliputi: (1) berlatih (mencobakan sendiri konsep-konsep misalnya berlatih soal-soal), kedua observer memberikan penilaian yang sama yakni semua siswa (10 orang) aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 5 (baik sekali); (2) berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan), kedua observer memberikan penilaian yang berbeda, yakni

observer pertama memberikan penilaian bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran ada 9 orang dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik), sedangkan observer kedua memberikan terdapat 8 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dari 10 orang yang diamati, yang berada pada kualitas kategori 4 (baik). Hal ini dapat dikatakan bahwa sekalipun ada perbedaan cara pandang keaktifan secara kuantitas (banyaknya siswa yang aktif) antara observer pertama dan observer kedua, namun secara kualitas keaktifan keduanya memberikan penilaian yang sama, yakni berada pada kategori baik; dan (3) berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas), kedua observer memberikan penilaian yang keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yakni terdapat 8 orang yang siswa yang aktif dari 10 orang yang diamati dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik).

Komponen ketiga yang menjadi penilaian dalam aktivitas pembelajaran adalah (c) siswa mengomunikasikan sendiri hasil pemikirannya, meliputi: (1) mengemukakan pendapat, kedua responden memberikan penilaian yang sama terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yakni terdapat 9 dari 10 orang siswa yang diamati dengan kualitas kategori 5 (baik sekali); (2) menjelaskan, kedua observer masih memberikan penilaian yang sama yakni 8 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik); (3) berdiskusi, kedua observer juga masih memberikan penilaian yang sama, yakni terdapat 8 orang yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik); (4)

mempresentasikan laporan, kedua observer juga masih memberikan penilaian keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sama, yakni terdapat 8 orang siswa yang aktif dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik); dan (5) memajang hasil karya, hasil penilaian kedua responden terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga masih sama, yakni 8 orang yang aktif dari 10 orang yang diamati. Dengan demikian, kualitas keaktifan siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori 4 (baik).

Komponen keempat yang diobservasi dalam aktivitas pembelajaran adalah (d) siswa berpikir reflektif, meliputi: (1) mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran, kedua observer memberikan yang sama, yakni terdapat 9 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti masih ada satu orang siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kualitas keaktifan siswa dari 9 orang tersebut dapat dikelompokkan berada pada kategori 5 (baik sekali); (2) memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, hasil penilaian kedua observer terdapat perbedaan, yakni observer pertama memberikan penilaian, ada 8 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik), sedangkan observer kedua memberikan penilaian, ada 9 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 5 (baik sekali); dan (3) menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri, kedua observer memberikan penilaian yang sama, yakni ada 8 orang siswa yang aktif dari 10 orang yang diamati dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik).



Hasil observasi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2021 yang ditelaah diamati oleh observer dari keempat komponen dapat digambarkan, yaitu (a) pengetahuan dialami, meliputi: (1) melakukan pengamatan atau penyelidikan, kedua observer memberikan penilaian siswa yang aktif ada 8 orang dari 10 orang yang diamati, sehingga kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik); (2) membaca dengan aktif (misalnya dengan pulpen di tangan untuk menggaris bawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks), hasil penilaian kedua observer sama yakni ada 9 orang siswa yang aktif, dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 5 (baik sekali); (3) mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misalnya tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum apabila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb), hasil pengamatan kedua observer sama, yakni terdapat 10 orang siswa aktif, sehingga kualitas keaktifan siswa berada pada kategori 5 (baik sekali);,

Selanjutnya, aktivitas belajar kedua yang diamati oleh kedua observer adalah (b) siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman), meliputi: (1) berlatih (mencobakan sendiri konsep-konsep misalnya berlatih soal-soal), kedua observer memberikan penilaian yang sama yakni terdapat 10 orang siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dikategorikan berkualitas baik sekali dengan kategori nilai 5; (2) berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang memunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan), kedua observer juga masih memberikan penilaian yang sama, yakni terdapat 10 orang siswa katif

dalam kegiatan pembelajaran dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 5 (baik sekali); (3) berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas), kedua observer memberikan penilaian yang sama, yakni terdapat 8 orang yang siswa yang aktif dari 10 orang yang diamati dengan kualitas keaktifan berada pada kategori 4 (baik).

Komponen ketiga yang menjadi penilaian dalam aktivitas pembelajaran adalah (c) siswa mengomunikasikan sendiri hasil pemikirannya, meliputi: (1) mengemukakan pendapat, hasil penilaian kedua responden sama, yakni terdapat 9 orang siswa yang aktif dari 10 orang siswa yang diamati dengan kualitas kategori 5 (baik sekali); (2) menjelaskan, hasil penilaian kedua observer juga masih memberikan penilaian yang sama yakni terdapat 9 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kualitas keaktifan siswa berada pada kategori 5 (baik sekali); (3) berdiskusi, kedua observer memberikan penilaian yang sama, yakni terdapat 8 orang yang aktif dalam kegiatan berdiskusi, sehingga kualitas keaktifan siswa berada pada kategori 4 (baik); (4) mempresentasikan laporan, hasil pengamatan kedua observer memberikan penilaian keaktifan siswa yang sama dalam kegiatan pembelajaran, yakni terdapat 8 orang siswa yang aktif dengan kualitas keaktifan siswa berada pada kategori 4 (baik); dan (5) memajang hasil karya, hasil penilaian kedua responden yang sama terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yakni ada 9 orang yang aktif dari 10 orang yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas keaktifan siswa dalam kegiatan

pembelajaran tersebut, khususnya kegiatan memajang hasil karya berada pada kategori 5 (baik sekali).

Komponen keempat yang diobservasi dalam aktivitas pembelajaran adalah (d) siswa berpikir reflektif, meliputi: (1) mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran, kedua observer memberikan penilaian yang sama, yakni ada 8 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada dua orang siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas keaktifan siswa dapat dikelompokkan berada pada kategori 4 (baik); (2) memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, hasil penilaian kedua observer memberikan penilaian yang sama, yakni terdapat 9 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kualitas keaktifan siswa dikategorikan pada skala nilai 5 (baik sekali); dan (3) menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri, hasil penilaian kedua observer adalah sama, yakni berada pada kategori 5 atau kualitas keaktifan siswa diberi predikat berkualitas baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi atau kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan kata-katanya sendiri oleh kedua observer dipandang sangat berkualitas atau berkualitas baik sekali.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka hasil observasi terhadap aktivitas atau kegiatan belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning*, dapat dirangkum dalam bentuk Tabel 4.10.

#### **Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar**

### Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Aktivitas Belajar yang Diamati	Banyak Siswa yang Aktif				Kualitas Keaktifan			
		Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua	
		O-1	O-2	O-1	O-2	O-1	O-2	O-1	O-2
A.	Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa								
1.	Melakukan pengamatan atau penyelidikan.	8	8	8	8	4	4	4	4
2.	Membaca dengan aktif (misalnya dengan pulpen di tangan untuk menggarisbawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks)	9	9	9	9	5	5	5	5
3.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum apabila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)	10	9	10	10	5	5	5	5
B.	Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman)								
1.	Berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misalnya berlatih dengan soal-soal)	10	10	10	10	5	5	5	5
2.	Berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)	9	8	10	10	5	4	5	5

3.	Berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas).	8	8	8	8	4	4	4	4
C.	Siswa mengomunikasikan sendiri hasil pemikirannya								
1.	Mengemukakan pendapat	9	9	9	9	5	5	5	5
2.	Menjelaskan	9	9	9	9	5	5	5	5
3.	Berdiskusi	8	8	8	8	4	4	4	4
4.	Mempresentasi laporan	8	9	8	8	4	5	4	4
5.	Memajang hasil karya	8	8	8	8	4	4	4	4
D.	Siswa berpikir reflektif								
1.	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran.	9	9	8	8	5	5	4	4
2.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran.	8	9	9	9	4	5	5	5
3.	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri.	8	8	9	9	4	4	5	5

Keterangan:

O-1: Observer pertama

O-2: Observer kedua

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning*, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua menunjukkan keefektifan siswa dalam belajar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengamatan oleh kedua observer dari dua

pertemuan berdasarkan Tabel 4/8 di atas, pada umumnya berada pada kualitas keaktifan dengan kategori baik dan kategori baik sekali. Komponen aktivitas belajar pada pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditentukan dengan subkomponen yang diamati, yaitu (1) melakukan pengamatan atau penyelidikan, kedua respon memberikan penilaian yang sama dengan tingkat keaktifan siswa sebanyak 8 orang dari 10 orang yang diamati, sehingga kualitas keaktifannya berada pada kategori 4 atau bernilai baik; (2) membaca dengan aktif (misalnya dengan pulpen di tangan untuk menggaris bawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks, kedua observer, kedua observer memberikan penilaian yang sama berada pada kategori kualitas keaktifan 5 atau bernilai baik sekali dengan jumlah siswa aktif sebanyak 9 orang dari 10 orang yang diamati; (3) mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misalnya tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum apabila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb. Hasil penilaian kedua observer memberikan kualitas keaktifan siswa dengan kategori 5 atau bernilai baik sekali karena siswa terlibat secara aktif sebanyak 9-10 orang.

Komponen kedua yang diamati adalah siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman), meliputi: (1) berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal, kedua observer memberikan penilaian yang keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori 5 atau bernilai baik sekali dengan jumlah siswa aktif 100 % atau semua siswa sebanyak 10 orang aktif, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua; (2) berpikir kreatif (misalnya mencoba

memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan, kedua observer menilai keaktifan siswa berada pada kategori 5 atau bernilai baik sekali untuk observer pertama, karena keaktifan siswa berada antara 90 % (9 orang) untuk pertemuan pertama dan 100 % keaktifan siswa (10 orang) pada pertemuan kedua. Untuk observer kedua memberikan nilai dengan kategori 4 atau bernilai baik dengan jumlah siswa yang aktif 8 orang pada pertemuan pertama dan bernilai 5 atau bernilai baik sekali pada pertemuan kedua dengan jumlah siswa yang aktif 10 orang; (3) berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas, kedua observer memberikan nilai yang sama terhadap keaktifan siswa dengan kategori kualitas berada pada nilai 4 atau bernilai baik, baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua karena jumlah siswa yang aktif sebanyak 8 orang dari yang diamati 10 orang siswa.

Komponen ketiga yang diamati adalah siswa mengomunikasikan sendiri hasil pemikirannya, meliputi: (1) mengemukakan pendapat, kedua responden memberikan penilaian yang sama, yakni berada pada kategori kualitas dengan nilai 5 atau bernilai baik sekali karena jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 9 orang dari 10 orang yang diamati, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua; (2) menjelaskan, aktivitas belajar siswa ini dinilai oleh kedua observer berada pada kategori sama, yakni kualitas keaktifan berada pada nilai 5 atau bernilai baik sekali karena siswa yang terlibat aktif sebanyak 9 orang, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua; (3) berdiskusi, aktivitas belajar siswa ini juga diberi nilai yang sama oleh

kedua observer tetapi berada pada kategori kualitas bernilai 4 atau baik dengan tingkat keaktifan siswa hanya 8 orang yang aktif, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua, sehingga masih terdapat dua orang yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran ini; (4) mempresentasi laporan, kedua observer memberikan penilaian yang berbeda pada pertemuan pertama, yakni observer pertama memberikan nilai 4 atau bernilai baik dengan jumlah siswa yang aktif 8 orang, sedangkan observer kedua memberikan nilai 5 atau berkualitas baik sekali dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 9 orang. Namun, kedua observer memberikan penilaian yang sama pada pertemuan kedua dengan nilai kategori 4 atau baik, karena hanya 8 orang siswa yang aktif dalam kegiatan tersebut; dan (5) memajang hasil kerja, kedua responden sepakat memberikan nilai yang sama, yakni berada pada kategori 4 atau bernilai baik, pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua karena hanya 8 orang siswa yang aktif dari 10 orang yang diamati untuk kegiatan tersebut.

Komponen keempat yang diamati adalah siswa berpikir reflektif, meliputi: (1) mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran, berdasarkan kegiatan ini dapat dikatakan bahwa kedua observer memberikan penilaian yang sama, yakni bernilai 5 atau baik sekali untuk pertemuan pertama, sedangkan untuk pertemuan kedua, tim observer memberikan nilai yang sama hanya berada pada kategori 4 atau bernilai baik karena jumlah siswa yang aktif hanya sebanyak 8 orang dari seharusnya 10 orang yang diamati; (2) memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar ini pada pertemuan pertama tim observer memberikan penilaian yang berbeda, yakni observer pertama



memberikan nilai 4 atau bernilai baik dengan jumlah siswa aktif sebanyak 8 orang, sedangkan observer kedua memberikan nilai 5 atau bernilai baik sekali dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 9 orang. Pertemuan kedua, tim observer memberikan penilaian yang sama, yakni berada pada kategori 5 atau bernilai baik sekali karena siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut sebanyak 9 orang, hanya ada satu orang siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikembangkan oleh peneliti, telah memenuhi syarat keefektifan karena aktivitas belajar pada umumnya mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa dengan kategori keefektifan berada di atas rata-rata yang ideal, yakni berada pada kategori baik dan baik sekali karena keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan semangat atau antusias yang luar biasa, sehingga hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu nilai rata-rata 82,8 pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan nilai sebanyak 6,4 angka pada pertemuan kedua menjadi nilai rata-rata 88,4. Hal ini dipertegas juga oleh nilai belajar secara perorangan mengalami peningkatan dari tes pertama ke tes kedua berada antara 4-10 angka peningkatannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai gambaran peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada bagian ketiga, yakni deskripsi kepraktisan bahan ajar menemukan ide pokok.

### **3. Deskripsi Kepraktisan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

Untuk dapat mengetahui bahan ajar menemukan ide pokok berbasis *discovery learning* dianggap praktis, maka peneliti mengkaji dari dua aspek, yaitu aspek teknik penyajian bahan ajar dan aspek kebahasaan bahan ajar. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran mengenai kepraktisan penggunaan bahan ajar menemukan ide pokok ini, maka tentu akan diperbandingkan nilai hasil belajar siswa pada ujian pertemuan pertama setelah pembelajaran telah dilaksanakan, demikian pula pada pertemuan kedua. Jika hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari ujian pertemuan pertama ke ujian pertemuan kedua dengan menggunakan statistik deskriptif ragam persentase, berarti bahan ajar menemukan ide pokok ini praktis digunakan. Sebaliknya, jika hasil belajar yang telah diperoleh siswa dari ujian pertemuan pertama ke ujian kedua menurun atau paling tidak nilai hasil belajarnya sama, maka dapat dikatakan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok ini tidak praktis digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan oleh tim validator terhadap aspek teknik penyajian dan aspek kebahasaan bahan menemukan ide pokok, dapat disimpulkan bahwa kedua aspek ini layak digunakan namun perlu revisi atau perbaikan. Hasil validasi dari tim validator, peneliti sudah memperbaikinya. Adapun indikator yang menjadi acuan penilaian dari aspek penyajian, antara lain; (a) teknik penyajian, meliputi; (1) konsistensi sistematika dan sajian dalam kegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) keruntutan konsep, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (b)

pendukung penyajian, meliputi; (1) contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (3) kunci jawaban soal latihan, kedua tim validator tidak memberikan penilaian karena itemnya tidak tersedia; (4) umpan balik soal latihan, kedua tim validator juga tidak memberikan penilaian karena tidak tersedia itemnya; (5) pengantar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (6) glosarium juga tidak tersedia itemnya, sehingga tim validator tidak memberikan penilaian; (7) daftar pustaka, juga tidak tersedia itemnya, sehingga tim validator tidak memberikan penilaian; dan (8) rangkuman, juga tidak tersedia itemnya karena itu kedua tim validator tidak memberikan penilaian; (c) penyajian pembelajaran, yakni keterlibatan siswa, kedua tim validator memberikan penilaian sangat layak; dan (d) koherensi dan keruntutan alur pikir, meliputi; (1) keterkaitan antarkegiatan belajar/subkegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; dan (2) keutuhan makna dalam kegiatan belajar/subkegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek teknik penyajian bahan ajar menemukan ide pokok berbasis *discovery learning* layak digunakan dengan berbagai revisi atau perbaikan, sehingga tim validator menyarankan agar dibuatkan kunci jawaban soal latihan, umpan balik soal latihan, glosarium, daftar pustaka, dan rangkuman.

Dilihat aspek kebahasaan, maka hasil penilaian dari tim validator dapat digambarkan bahwa secara umum dinyatakan layak digunakan tetapi perlu direvisi atau diperbaiki dari segi penggunaan tanda baca dan penggunaan kata

yang penulisannya tidak tepat, baik dari dilihat dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Adapun hasil penilaian dari tim validator berdasarkan aspek kebahasaan secara terperinci dapat digambarkan, yaitu (a) kelugasan bahasa, meliputi; (1) ketepatan struktur kalimat, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) keefektikan kalimat, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (3) kebakuan istilah, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (b) komunikatif, yakni pemahaman terhadap pesan atau tingkat keterbacaan materi, kedua tim validator memberikan penilaian sangat layak; (c) dialogis dan interaktif, meliputi; (1) menampilkan sudut pandang (*center point*) yang baik, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) kemampuan mendorong berpikir kritis, kedua tim validator memberikan penilaian sangat layak; (d) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, meliputi; (1) kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (e) kesesuaian dengan kaidah bahasa, meliputi; ketepatan tata bahasa dan ketepatan kaidah bahasa, kedua tim validator juga memberikan penilaian layak; dan (f) penggunaan istilah, simbol, dan ikon, meliputi; konsistensi penggunaan istilah, simbol, atau ikon, kedua tim validator memberikan penilaian layak.

Berdasarkan kedua kriteria di atas, yakni aspek teknik penyajian dan aspek kebahasaan sebagai dasar penentuan kepraktisan bahan ajar menemukan ide pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model *discovery learning*

pada kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kecamatan Tallo Kota Makassar, maka dapat digambarkan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan jadwal dan guru tetap memberikan semangat dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Untuk melihat kepraktisan pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok ini, diperlukan data hasil belajar sebagai penggambaran untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa setelah digunakannya bahan ajar ini, seperti digambarkan pada Tabel.

**Tabel 4.11 Hasil Evaluasi Belajar Menemukan Ide Pokok dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

No.	Kode Subjek	Hasil Evaluasi		Keterangan
		Tes 1	Tes 2	
1.	AUN	80	85	Berdasarkan hasil kedua tes dari setiap siswa menunjukkan bahwa semuanya mengalami peningkatan nilai antara 4-10 angka.
2.	LS	83	87	
3.	MH	75	81	
4.	MAA	80	85	
5.	MR	85	90	
6.	AF	85	90	
7.	IY	85	89	
8.	MDA	85	89	
9.	MFH	85	91	
10.	NFRS	85	89	
11.	MFP	80	85	
12.	NAR	83	87	

13.	MK	83	87	
14.	NRK	81	87	
15.	ZD	83	89	
	<b>Total Nilai</b>	<b>1.238</b>	<b>1.311</b>	
	<b>Rata-rata</b>	<b>82,53</b>	<b>87,4</b>	

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, maka dapat digambarkan bahwa hasil belajar menemukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan dari tes pertama ke tes kedua. Berdasarkan tes pertama, maka kode subjek AUN mendapatkan nilai 80, kode subjek LS dengan nilai 83, kode subjek MR mendapatkan nilai 75, kode subjek MAA mendapatkan nilai 80, dan kode subjek MR dengan nilai 85, kode subjek AF dengan nilai 85, kode subjek IY dengan nilai 85, kode subjek MDA dengan nilai 85, kode subjek MFH dengan nilai 85, dan kode subjek NFRS dengan nilai 85. Selanjutnya, kode subjek MFP mendapatkan nilai 80, kode subjek NAR mendapatkan nilai 83, kode subjek MK mendapatkan nilai 83, kode subjek NRK mendapatkan nilai 81, dan kode subjek ZD mendapatkan nilai 83. Berdasarkan hasil tes pertama pembelajaran menemukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, dapat dilihat rata-rata hasil tes siswa sebagai subjek dalam penelitian ini adalah 82,53..

Selanjutnya hasil tes evaluasi belajar kedua, dapat digambarkan bahwa kode subjek AUN sudah mendapatkan nilai 84. Hal ini berarti bahwa ada peningkatan nilai 4 dari tes sebelumnya, demikian pula nilai kode subjek LS pada tes kedua sudah mendapatkan nilai 87 dari sebelumnya hanya 83, yang berarti ada

peningkatan nilai 4. Kode subjek selanjutnya adalah MH yang telah mendapat nilai 85 dari sebelumnya hanya 75. Hal ini menunjukkan luar biasa peningkatannya dengan selisih peningkatan nilai adalah 10 angka. Kode subjek selanjut adalah MAA dengan nilai yang diperoleh pada tes kedua yakni 85 dari nilai tes sebelumnya hanya 80. Kode subjek ini juga mengalami peningkatan hasil tes sebesar 5 angka. Kode subjek terakhir adalah MR, dengan nilai pada tes kedua 93 yang jauh lebih tinggi dari nilai sebelumnya dengan memperoleh nilai 85, sehingga peningkatannya sebanyak 8 angka. Selanjutnya, kode subjek AF memperoleh nilai 90 dari tes kedua dibandingkan dengan nilai sebelumnya 85, sehingga terjadi peningkatan nilai 5 angka. Kode subjek IY memperoleh nilai 89 dari tes kedua jika dibandingkan dengan tes pertama, yaitu nilai 85. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai prestasi belajar sebanyak 4 angka dari tes sebelumnya. Kode subjek MAD memperoleh nilai 91 pada tes kedua, lebih tinggi dari tes pertama, yaitu 85, sehingga terdapat selisih peningkatan 6 angka demikian pula, kode subjek MFH hasil tes yang diperoleh pada tes kedua adalah 91, lebih tinggi 6 angka (nilai 85) pada tes pertama, sehingga terdapat peningkatan hasil belajar. Terakhir, kode subjek NFRS memperoleh nilai 89 pada tes kedua dengan selisih peningkatan nilai 4 angka (nilai 85) dibandingkan dengan tes sebelumnya, sehingga mengalami peningkatan hasil belajar.

Selanjutnya, kode subjek MFP mendapatkan nilai 85 pada tes kedua dan mengalami peningkatan jika bandingkan pada tes pertama, yakni 80, sehingga peningkatannya adalah 5 angka. Kode subjek NAR pada tes kedua ini mendapatkan nilai 87 juga mengalami peningkatan sebanyak 4 angka jika

dibandingkan dengan pada tes pertama dengan perolehan nilai 83. Kode subjek MK mendapatkan nilai 87 pada tes kedua, juga mengalami peningkatan sebanyak 4 angka dari tes pertama, yakni 83. Kode subjek NRK memperoleh nilai 87 pada tes kedua dengan selisih peningkatan nilainya sebanyak 6 angka jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pertama, yakni 81. Terakhir, kode subjek ZD mendapatkan nilai 89 mengalami peningkatan nilai dengan selisih 6 angka jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pertama, yakni 83.

Secara keseluruhan nilai rata-rata hasil tes kedua pembelajaran menemukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah 87,4. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil tes pertama yang hanya mencapai rata-rata sebesar 82,53. Hal ini berarti hasil belajar siswa secara kelompok mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan selisihnya adalah 4,8 angka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menemukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berdasarkan bahan ajar yang telah disediakan adalah praktis digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kepraktisan bahan ajar dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk menggunakan bahan ajar menemukan ide pokok itu dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar sebagaimana yang telah digambarkan di atas. Hasil belajar siswa dari tes pertama ke tes kedua mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari nilai rata-rata 82,53 sebelumnya ke nilai rata-rata 87,4 pada tes kedua dalam pembelajaran menemukan ide pokok dengan selisih peningkatan nilai sebanyak



4,8 angka secara kelompok. Demikian pula, secara perorangan peningkatan nilai hasil belajar siswa dari tes pertama ke tes kedua berada antara 4-6 angka.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru agar pembelajaran dapat menyenangkan bagi peserta didik adalah dengan cara menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula. Bahan ajar yang menyenangkan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang membuat siswa merasa tertarik dan menyenangkan dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang secara garis besarnya terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas, 2006: 4).

Lebih lanjut, Prastowo (2012: 17) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar.

Bahan ajar yang telah dikembangan dapat berupa, yaitu (a) bahan ajar cetak (*printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi, contoh:

*handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chat*, foto/gambar, model, dan maket; (b) bahan ajar dengar (audio) atau program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang, contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact dick audio*; (c) bahan ajar pandang dengar (audio visual) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial, contoh: video, *compact disk*, dan film; (d) bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan perilaku alami dari presentasi, contoh: *compact disk* interaktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti adalah bahan ajar cetak dalam bentuk buku dengan judul “Menemukan Ide Pokok”. Bahan ajar dalam bentuk buku ini sudah divalidasi dari segi kelayakan, keefektifan, dan kepraktisannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar itu layak, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi aspek keterampilan membaca, khusus pembelajaran menemukan ide pokok.

Berdasarkan cara kerja bahan ajar dapat dibedakan atas 5 bagian, antara lain: (a) bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga siswa dapat secara langsung mempergunakannya dengan cara membaca,

melihat, mengamati bahan ajar tersebut, contoh: foto, diagram, *display*, model, dll.; (b) bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar memerlukan proyektor agar dapat dimanfaatkan dan dipelajari siswa, contoh: slide, film strips, *overhead transparencies* (OHP), dan proyeksi komputer; (c) bahan ajar audio adalah bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam dengan menggunakan alat pemain (player) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia, flash disk, dan sebagainya; (d) bahan ajar video adalah bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape layar, VCD, DVD, dan sebagainya. Secara bersamaan, dalam tampilan didapati sebuah gambar dan suara, contoh: video, film, dan sebagainya; dan (e) bahan ajar (media) komputer adalah jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar, contoh: *computer mediated instruction* (CMI) dan *computer based multimedia* atau *hipermedia*.

Berdasarkan di uraian mengenai cara kerja bahan ajar yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan cara kerja bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti adalah bahan ajar yang berbasis tidak diproyeksikan, yakni bahan yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Karena siswa secara langsung dapat menggunakan bahan ajar menemukan ide pokok itu dengan cara membaca, melihat, dan mengamati bahan ajar tersebut, berupa: cetakan dalam bentuk foto, gambar, diagram, model, dll.

Dilihat dari sifat bahan ajar, maka bahan ajar dapat dibedakan atas empat, yaitu (a) bahan ajar yang berbasiskan cetak, antara lain: buku, pamphlet, panduan

belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah atau Koran, dan sebagainya; (b) bahan ajar berbasis teknologi, berupa *audioassete*, siaran radio, slide, film strips, film, video, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia; (c) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, contoh: kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan sebagainya; dan (d) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan jarak jauh), contoh: telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian mengenai sifat bahan ajar di atas, maka bahan ajar menemukan ide pokok yang telah dikembangkan oleh peneliti, berada dalam bahan ajar berbasis cetak, berupa buku yang berisi di dalamnya, antara lain: ada teks bacaan dan soal-soal latihan untuk menjawab pertanyaan dengan inti pertanyaan adalah menemukan ide pokok dari teks bacaan.

Untuk mempertajam pembahasan terhadap hasil penelitian ini, maka pada bagian pembahasan hasil penelitian ini dikemukakan tiga hal pokok, yaitu (1) kelayakan bahan ajar menemukan ide pokok; (2) keefektifan bahan ajar menemukan ide pokok; dan (3) kepraktisan bahan ajar menemukan ide pokok. Uraian lebih lanjut mengenai ketiga hal pokok tersebut, dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

### **1. Kelayakan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

Kelayakan pengembangan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* telah divalidasi oleh dua orang ahli dalam bidangnya. Tim validator mengacu pada beberapa indikator umum, yaitu (1)

aspek materi; (2) aspek teknik penyajian; (3) aspek kegrafikan; dan (4) aspek bahasa. Hal ini sejalan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006) bahwa suatu bahan ajar dianggap layak ditinjau dari hasil penilaian dari beberapa aspek meliputi isi/materi, penyajian, kegrafikan, dan kebahasaan.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh kedua validator terhadap pemeriksaan kelayakan bahan menemukan ide pokok, maka dapat dideskripsikan bahwa aspek pemeriksaan materi dengan indikator penilaian kesesuaian materi dengan silabus menunjukkan layak. Selanjutnya, untuk pemeriksaan materi dari indikator keakuratan materi, kedua validator memandang bahwa keakuratan konsep dan definisi, keakuratan data dan fakta, keakuratan contoh dan kasus, keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi, istilah-istilah, notasi, simbol, dan ikon, serta acuan daftar pustaka disimpulkan layak.

Dilihat dari indikator kemutakhiran materi, dapat digambarkan bahwa kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari sangat layak. Namun, untuk butir penilaian gambar, diagram, dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan kasus yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, dan kemutakhiran pustaka berada dalam kategori layak. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan materi dari indikator kemutakhiran materi dapat disimpulkan berada pada kategori layak. Butir penilaian lain dari aspek pemeriksaan materi adalah mendorong keingintahuan, meliputi: mendorong rasa ingin tahu dan menciptakan kemampuan bertanya, keduanya berada dalam kategori layak.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil pemeriksaan materi dengan empat indikator penilaian menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan ini layak digunakan namun masih perlu direvisi, terutama dalam hal terpenuhinya syarat kelayakan kedalaman dan keluasan materi. Sebagai tindak lanjut dari saran/rekomendasi dari tim validator, maka peneliti sudah memperbaiki atau merevisi hal tersebut sebagaimana dapat dilihat pada bahan ajar menemukan ide pokok dalam bentuk cetak.

Dilihat dari aspek penyajian bahan ajar, maka bahan ajar menemukan ide pokok dinyatakan layak digunakan, namun masih ada hal yang perlu ditambahkan seperti: kunci jawaban soal latihan, umpan balik soal latihan, glosarium, daftar pustaka, dan rangkuman. Secara terperinci dapat dideskripsikan bahwa indikator penilaian teknik penyajian, meliputi: konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan dan keruntutan konsep, kedua validator menyatakan layak digunakan. Demikian pula, pada indikator penilaian pendukung penyajian, seperti: contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar, soal latihan pada akhir kegiatan belajar, dan pengantar, berada pada kategori layak. Saran/rekomendasi yang disampaikan oleh tim validator, peneliti sudah memperbaiki atau merevisinya agar syarat kelayakan bahan ajar tersebut memenuhi standar atau kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan aspek kegrafikan dari bahan ajar, dapat digambarkan bahwa indikator penilaian ukuran bahan berada pada kategori layak. Dilihat dari indikator penilaian desain sampul, seperti: penampilan unsur tata letak pada sampul secara harmonis dan memiliki irama dan kesatuan, serta konsistensi berada pada kategori layak; menampilkan pusat pandang (*center point*) yang baik

juga berada pada kategori layak; warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi berada pada kategori layak; huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca berada pada kategori layak; tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis dan menggambarkan isi/materi ajar, serta mengungkapkan karakter objek, berada pada kategori sangat layak (SL). Namun, untuk bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita berada pada kategori layak.

Berdasarkan indikator penilaian desain isi bahan ajar dengan memperhatikan unsur tata letak harmonis berada pada kategori layak; unsur tata letak lengkap juga berada pada kategori layak; tata letak mempercepat halaman juga berada pada kategori layak; tipografi isi bahan ajar sederhana juga berada pada kategori layak; tipografi isi bahan ajar memudahkan pemahaman berada pada kategori layak; dan ilustrasi isi juga berada pada kategori layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek kegrafikan, bahan ajar ini layak digunakan dengan revisi, terutama sampul bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di SD, kemudian judul bahan ajar pada sampul sebaiknya sesuai dengan judul tesis, yani menemukan ide pokok. Saran atau rekomendasi tersebut telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana dapat dilihat pada bentuk fisik cetakan bahan ajar.

Dilihat dari aspek kebahasaan, bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti, dapat digambarkan bahwa indikator penilaian kelugasan bahasa, meliputi: ketepatan struktur kalimat; keefektifan kalimat; dan kebakuan istilah dinyatakan berada pada kategori layak. Indikator penilaian komunikatif dengan butir penilaian adalah pemahaman terhadap pesan atau tingkat keterbacaan materi,

berada pada kategori layak. Indikator penilaian lainnya adalah dialogis dan interaktif, antara lain: menampilkan pusat pandang (*center point*) yang baik; dan kemampuan mendorong berpikir kritis, berada pada kategori layak. Selanjutnya, indikator penilaian kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, meliputi: kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik; dan kesesuaian dengan perkembangan emosional peserta didik, berada pada kategori layak. Indikator berikutnya adalah kesesuaian dengan kaidah bahasa, antara lain: ketepatan tata bahasa dan ketepatan ejaan oleh validator pertama berada pada kategori cukup layak (CL), sedangkan validator kedua menilai butir ketepatan bahasa dan ketepatan ejaan berada pada kategori layak. Indikator penilaian terakhir adalah penggunaan istilah, simbol, dan ikon, antara lain: konsistensi penggunaan istilah; dan konsistensi penggunaan simbol atau ikon, berada pada kategori layak. Berdasarkan saran/rekomendasi dari tim validator, maka peneliti sudah merevisi atau memperbaiki agar bahan ajar ini dari aspek kebahasaan sangat layak (SL) digunakan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok dinyatakan layak digunakan dengan berbagai revisi. Dilihat dari aspek kelayakan materi, yang direkomendasikan tim validator untuk diperbaiki adalah materi teks bacaan untuk Bab I, II, dan III masih perlu dikembangkan agar terpenuhi dengan baik syarat kelayakan kedalaman dan keluasan materi. Kemudian untuk aspek teknik penyajian bahan ajar, disarankan/direkomendasikan agar perlu dibuatkan kunci jawaban soal latihan, umpan balik soal latihan, glosarium, daftar pustaka setiap bab, dan rangkuman. Berdasarkan saran/



rekomendasi yang disampaikan oleh tim validator, maka peneliti sudah memperbaiki atau merevisinya agar memenuhi syarat sangat layak (SL) dilihat dari aspek materi dan aspek teknik penyajian.

Dilihat dari aspek kegrafikan yang direkomendasikan oleh tim validator adalah perlunya sampul bahan ajar disesuaikan dengan kondisi yang ada di SD, kemudian judul buku bahan ajar ini sebaiknya menemukan ide pokok agar sesuai dengan judul tesis. Berdasarkan aspek kebahasaan, yang perlu direvisi adalah adanya beberapa penggunaan tanda baca dan kosakata yang belum sesuai, sehingga masih perlu diperbaiki penulisannya sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agar memenuhi syarat sangat layak (SL) digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan saran yang diajukan oleh tim validator, maka peneliti sudah merevisi bahan ajar menemukan ide pokok tersebut berdasarkan aspek materi/isi, aspek teknik penyajian, aspek kegrafikan, dan aspek kebahasaan. Dengan demikian, bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* sudah sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

## **2. Keefektifan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

Keefektifan dapat diartikan berhasil atau tepat guna. Effendy (2015) memberikan batasan keefektifan sebagai komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Berdasarkan pendapat tersebut, keefektifan dapat diartikan tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan

sebelumnya dan merupakan sebuah pengukuran di mana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Efektivitas juga diartikan sebagai daya pesan untuk memengaruhi tingkat kemampuan pesan atau yang memengaruhinya. Efektivitas bisa diartikan juga sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang. Menurut Reigeluth (Yazid, 2011), aspek penting dalam keefektifan (efek potensial) dari suatu instrument, teori, atau model adalah mengetahui tingkat/derajat dari penerapan teori, atau model dalam suatu situasi tertentu dengan menggunakan skala numerik yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Keefektifan suatu bahan ajar biasanya dilihat dari potensial efek berupa kualitas hasil belajar, sikap, dan motivasi peserta didik. Menurut Akker (1999) ada dua aspek keefektifan yang harus dipenuhi oleh suatu bahan ajar, yaitu (a) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa bahan ajar tersebut efektif; dan (b) secara operasional materi ajar tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Suryadi (Yazid, 2011) berpendapat bahwa bahan ajar dapat dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria, antara lain: (a) rata-rata siswa aktif dalam aktivitas pembelajaran; (b) rata-rata siswa aktif dalam mengerjakan tugas; (c) rata-rata siswa relatif menguasai isi bahan pembelajaran; dan (d) respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan baik/positif.

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua menunjukkan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok telah memenuhi syarat keefektifan. Hal

ini ditunjukkan oleh hasil pengamatan oleh kedua observer, pada umumnya berada pada kualitas keaktifan dengan kategori baik dan kategori baik sekali. Komponen aktivitas belajar pada pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditentukan dengan subkomponen yang diamati, yaitu (1) melakukan pengamatan atau penyelidikan, kedua respon memberikan penilaian yang sama dengan tingkat keaktifan siswa sebanyak 8 orang, sehingga kualitas keaktifannya berada pada kategori bernilai baik; (2) membaca dengan aktif (misalnya dengan pulpen di tangan untuk menggaris bawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks, kedua observer memberikan penilaian yang sama berada pada kategori kualitas keaktifan bernilai baik sekali dengan jumlah siswa aktif sebanyak 9 orang; (3) mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misalnya tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum apabila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dan sebagainya. Hasil penilaian kedua observer memberikan kualitas keaktifan siswa dengan kategori bernilai baik sekali karena siswa terlibat secara aktif sebanyak 9-10 orang.

Komponen kedua yang diamati adalah siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman), meliputi: (1) berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misalnya berlatih dengan soal-soal, kedua observer memberikan penilaian yang keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori bernilai baik sekali dengan jumlah siswa aktif 100%; (2) berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan, kedua observer menilai keaktifan siswa berada pada kategori bernilai baik sekali

untuk observer pertama, karena keaktifan siswa berada antara 90% (9 orang) untuk pertemuan pertama dan 100 % keaktifan siswa (10 orang) pada pertemuan kedua. Untuk observer kedua memberikan nilai dengan kategori bernilai baik dengan jumlah siswa yang aktif 8 orang pada pertemuan pertama dan bernilai 5 atau bernilai baik sekali pada pertemuan kedua dengan jumlah siswa yang aktif 10 orang; (3) berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas, kedua observer memberikan nilai yang sama terhadap keaktifan siswa dengan kategori kualitas bernilai baik, baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua karena jumlah siswa yang aktif sebanyak 8 orang siswa.

Komponen ketiga yang diamati adalah siswa mengomunikasikan sendiri hasil pemikirannya, meliputi: (1) mengemukakan pendapat, kedua responden memberikan penilaian sama, yakni berada pada kategori bernilai baik sekali dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 9 orang, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua; (2) menjelaskan, aktivitas belajar siswa ini dinilai oleh kedua observer berada pada kategori sama, yakni kualitas keaktifan bernilai baik sekali karena siswa yang aktif sebanyak 9 orang, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua; (3) berdiskusi, aktivitas belajar siswa ini juga diberi nilai yang sama oleh kedua observer tetapi berada pada kategori bernilai baik dengan tingkat keaktifan siswa hanya 8 orang yang aktif, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua; (4) mempresentasi laporan, kedua observer memberikan penilaian yang berbeda pada pertemuan pertama, yakni observer pertama memberikan nilai baik dengan jumlah siswa yang aktif 8

orang, sedangkan observer kedua memberikan nilai baik sekali dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 9 orang. Namun, kedua observer memberikan penilaian yang sama pada pertemuan kedua dengan nilai kategori baik; dan (5) memajang hasil kerja, kedua responden sepakat memberikan nilai berada pada kategori bernilai baik, pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua karena hanya 8 orang siswa yang aktif dari 10 orang yang diamati.

Komponen terakhir yang diamati adalah siswa berpikir reflektif, meliputi: (1) mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran, kedua observer memberikan penilaian yang sama, bernilai baik sekali untuk pertemuan pertama, sedangkan untuk pertemuan kedua, tim observer memberikan nilai yang sama hanya berada pada kategori bernilai baik karena jumlah siswa yang aktif hanya sebanyak 8 orang; (2) memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, pertemuan pertama tim observer memberikan penilaian yang berbeda, yakni observer pertama memberikan bernilai baik dengan jumlah siswa aktif sebanyak 8 orang, sedangkan observer kedua memberikan bernilai baik sekali dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 9 orang. Pertemuan kedua, tim observer memberikan nilai yang sama, yakni bernilai baik sekali karena siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut sebanyak 9 orang, hanya ada satu orang siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikembangkan oleh peneliti, telah memenuhi syarat keefektifan karena aktivitas belajar pada umumnya mengalami

peningkatan. Hal ini berarti bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa dengan kategori keefektifan berada di atas rata-rata yang ideal, yakni berada pada kategori baik dan baik sekali. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan respon dan antusiasme yang luar biasa, sehingga hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu nilai rata-rata 82,53 pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan nilai sebanyak 4,87 angka pada pertemuan kedua menjadi nilai rata-rata 87,4. Hal ini dipertegas juga oleh nilai belajar secara perorangan mengalami peningkatan dari tes pertama ke tes kedua berada antara 4-6 angka peningkatannya.

### **3. Deskripsi Kepraktisan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok**

Kepraktisan dapat diartikan bersifat praktis atau efisien. Kepraktisan merupakan salah satu ukuran suatu bahan ajar dikatakan baik atau tidak. Kepraktisan diartikan pula sebagai kemudahan dalam penyelenggaraan, membuat instrumen, dan dalam pemeriksaan atau penentuan keputusan yang objektif, sehingga keputusan tidak menjadi bias dan meragukan. Kepraktisan dihubungkan pula dengan efisien, dan efektivitas, waktu, dan dana. Sebuah materi ajar dikatakan baik bila tidak memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya hingga isinya dapat dipahami, dan tidak memerlukan dana yang besar atau mahal.

Nieveen (1999) berpendapat bahwa untuk mengukur kepraktisannya dengan melihat apakah siswa (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan siswa. Khusus untuk pengembangan bahan ajar, dikatakan praktis jika para ahli, praktisi, atau subjek

sasaran menyatakan bahwa secara teoretis bahwa model dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya model tersebut termasuk kategori “baik”. Istilah “baik” ini masih memerlukan indikator-indikator yang diperlukan untuk menentukan tingkat “kebaikan” dari keterlaksanaan bahan ajar yang dikembangkan.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hasil analisis data terhadap kepraktisan bahan ajar menemukan ide pokok yang telah dikembangkan oleh peneliti menunjukkan bahwa bahan ajar ini dinyatakan praktis digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi yang telah dilakukan oleh tim validator terhadap aspek teknik penyajian dan aspek kebahasaan bahan ajar menemukan ide pokok, disimpulkan bahwa kedua aspek ini layak digunakan namun perlu revisi atau perbaikan. Adapun indikator penilaian dari aspek penyajian, antara lain: teknik penyajian, meliputi; (1) konsistensi sistematika dan sajian dalam kegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) keruntutan konsep, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (b) pendukung penyajian, meliputi; (1) contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (3) pengantar, kedua tim validator memberikan penilaian layak.

Penyajian pembelajaran, yakni keterlibatan siswa, kedua tim validator memberikan penilaian sangat layak; dan (d) koherensi dan keruntutan alur pikir, meliputi; (1) keterkaitan antarkegiatan belajar/subkegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak; dan (2) keutuhan makna dalam kegiatan

belajar/subkegiatan belajar, kedua tim validator memberikan penilaian layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek teknik penyajian bahan ajar menemukan ide pokok layak digunakan dengan berbagai revisi atau perbaikan, sehingga tim validator menyarankan agar dibuatkan kunci jawaban soal latihan, umpan balik soal latihan, glosarium, daftar pustaka, dan rangkuman yang belum tersedia.

Hasil penilaian dari tim validator berdasarkan aspek kebahasaan, yaitu (a) kelugasan bahasa, meliputi; (1) ketepatan struktur kalimat, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) keefektikan kalimat, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (3) kebakukan istilah, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (b) komunikatif, yakni pemahaman terhadap pesan atau tingkat keterbacaan materi, kedua tim validator memberikan penilaian sangat layak; (c) dialogis dan interaktif, meliputi; (1) menampilkan sudut pandang (*center point*) yang baik, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) kemampuan mendorong berpikir kritis, kedua tim validator memberikan penilaian sangat layak; (d) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, meliputi; (1) kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (2) kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik, kedua tim validator memberikan penilaian layak; (d) kesesuaian dengan kaidah bahasa, meliputi; ketepatan tata bahasa dan ketepatan, kedua tim validator juga memberikan penilaian layak; dan (f) penggunaan istilah, simbol, dan ikon, meliputi; konsistensi penggunaan istilah, simbol, atau ikon, kedua tim validator memberikan penilaian layak.



Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahan ajar menemukan ide pokok dinyatakan praktis digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model *discovery learning*, khususnya aspek keterampilan membaca pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kecamatan Tallo Kota Makassar. Hal ini diperkuat oleh nilai rata-rata hasil tes evaluasi menemukan ide pokok, yaitu 87,4 pertemuan kedua dan hasil tes pertama dengan rata-rata nilai, yaitu 82,53. Berdasarkan data hasil belajar dapat dikatakan bahwa secara berkelompok peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan, dengan selisihnya adalah 4,87. angka dan demikian pula secara perorangan peningkatannya antara 4-6 angka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menemukan ide pokok dengan menggunakan bahan ajar adalah praktis digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kepraktisan bahan ajar dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk menggunakan bahan ajar itu dengan baik, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, baik secara berkelompok maupun secara perorangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek kelayakan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikembangkan oleh peneliti, maka hasil penelitian ini menunjukkan layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.
2. Berdasarkan aspek keefektifan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikembangkan oleh peneliti, maka hasil penelitian ini menunjukkan efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.

3. Berdasarkan aspek kepraktisan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* yang telah dikembangkan oleh peneliti, maka hasil penelitian ini menunjukkan praktis digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar.

272

## **B. Saran**

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru SD dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia perlu menggunakan bahan ajar menemukan ide pokok untuk aspek keterampilan membaca dengan menyesuaikan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan sesuai kondisi sekolah masing-masing.
2. Hendaknya hasil penelitian ini perlu didesiminasikan kepada guru lain oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan melibatkan semua guru yan<sup>272</sup> \_ajar di SD, khususnya kelas V agar memiliki pemahaman yang sama mengenai pembelajaran menemukan ide pokok berbasis *discovery learning* agar menjadi guru yang profesional dan bermartabat karena selalu mengikuti trend perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan berdasarkan hasil riset.
3. Hendaknya temuan atau hasil penelitian ini perlu disempurnakan dan dikembangkan lebih jauh oleh peneliti lain, serta dapat dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian pengembangan selanjutnya dengan ketentuan bahwa kekurangan dan kekhilapan yang terdapat dalam penelitian ini diperbaiki dan disempurnakan ke arah yang lebih baik. Peneliti menyadari

bahwa apa yang telah dikemukakan melalui kajian atau telaah dalam penelitian ini merupakan batas kemampuan peneliti, sehingga hendaknya diberikan masukan, saran, dan kritikan demi penyempurnaan lebih lanjut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, Muhammad. 2016. Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Akker, J. Van den. 1999. *Principles and Method of Development Research*. London. Dlm.
- Anggiya, Yuni. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar : Praktikalisisasi, Validitas, dan Realibilitas Bahan Ajar Cetak". *Makalah*. [daring] diakses pada 25 Maret 2017 di [www. http://dokumen.tips](http://dokumen.tips)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi. Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Instrumen Penilaian Tahap I Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Branch, Robert Maribe. 2009. *Intructional Design: The EDDIE Approach*. London. University of Georgia (Springer).
- Borg, Walter R & D Gall. 1983. *Educational Research an Introduction*. New York: Loongman.
- Borg, Walter R & D Gall. 1983. *Educational Research an Introduction*. New York: Loongman.
- Brooks, J.G and Books, M.G. 2003. *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Calsrooms*. Alexandria, VA: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- Cronje, Johannes. 2006. "Paradigms Regained: Toward Integrating Objectivism and Constructivism in Instructional Design and the Learning Science". *International Journal of Educational Technology Research and Development*, 54:387-416.

- Davis, E. 2006. "Preservice Elementary Teachers' Critique of Instructional Materials for Science". *Science Education*, 90 (2), 348-375.
- Davis, E., & Krajcik, J. S. 2005. "Designing Educative Curriculum Materials to Promote Teacher Learning". *Educational Researcher*, 34(3), 3-14.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Degeng, I.S. 1997. *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2017. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dick, Carey & Carey. 2001. *The Systematic Design Of Instruction. Library of Congress Cataloging in Publication Data*. Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- Hamalik, Omar. 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamsiah, Rapi Tang, Achmad Tolla, dan Jufri. 2017. "Teaching Materials Development For Basic General Course of Indonesian Language Class Based on Culture Values Elompugi (Elong) Bugis Literature". *Journal of Language Teaching and Research*. Volume 08, No. 02, pp. 278-285
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abd. 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Irlidia, Tolla, Noni, dan Anshari. 2015. "The Development of Interactive Multimedia for First-grade Beginning Readers of Elementary School: An Innovative Learning Approach". *International Journal of Langauge Teaching and Research*. Volume 06, Nomor 3.
- Kamariah, Husain, Atmowardoyo, Salija. 2018. "Developing Authentic-based Instructional Materials for Writing Skill". *International Journal of Langauge Teaching and Research*. Vol 09, Nomor 3.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mbulu, J. dan Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti dkk. 2011. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi. 1990. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Nurhayati, Nonok. 2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Artikel dengan Membaca Cerpen Melalui Penggunaan Teknik Keefektifan Membaca (KEM). *Jurnal Wahana Pendidikan*, volume 4,2, Agustus 2017.

- Paida, Andi. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Karya Tulis Ilmiah Melalui Media Elektronik *Autoplay* di Universitas Muhammadiyah Makassar. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Makassar.
- Partijem. 2017. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, volume 6, Edisi 1 Juni 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- Prasetyana, Septiana dkk. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning yang Diintegrasikan dengan Group Investigation pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karangpanda*. *Jurnal Inkuiri*. ISSN: 2252-7893 Volume 4, Nomor 2 tahun 2015 (hal. 135-148).
- Pusat Kurikulum Balitbang. 2006. *Kurikulum KTSP: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Putra, N. 2011. *Research and Development*, Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Raka, Joni, T. 1991. *Strategi Belajar Mengajar, Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Reiser, B. J., Krajcik, J., Moje, E., & Marx, R. 2003. „Design Strategies for Developing Science Instructional Materials”. *Paper presented at the annual meeting of The National Association for Research in Science Teaching*, Philadelphia, PA.
- Rukayah. 2017. “*Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Media Audiovisual Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Bone*”. *Disertasi*. Makassar. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Ruseffendi. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung: Tarsito.
- Santoso, Puji dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Schneider, R. M., Krajcik, J., & Marx, R. 2000. “The Role of Educative Curriculum Materials in Reforming Science Education”. In B. Fishman & S. O’Connor-Divelbiss (Eds.), *Fourth International Conference of the Learning Sciences* (pp. 54-61). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Solano-Flores, G., & Nelson-Barber, S. 2001. On the Cultural Validity of Science Assessments. *Journal of Research in Science Teaching*, 38(5), 553-573.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

- Sulistiyowati, E. 2009. *Perbedaan Bahan Ajar dengan Sumber Belajar*. [daring] diakses Februari 2017. [www.endahsulistyowati.wordpress.com](http://www.endahsulistyowati.wordpress.com).
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- T. W, Solchan. 2017. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wahyudi. 2012. “*Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Multimedia dengan Macromedia Flash 8.0 untuk Mahasiswa PGSD UKSW*”. E-Journal UKSW, Volume 28, Nomor 1, pp; 55-72.
- Widianto, Eko dan Subyantoro. 2015. Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Klasifikasi Menggunakan Metode SQ3R dengan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, JPBSI 4 (1) (2015). [www.tripen.com](http://www.tripen.com). *Model Pembelajaran Discovery Learning: Pengertian dan Langkah* (diakses 2 Juli 2020).
- Yazid, A. 2011. *Kevalidan, Kepraktisan, dan Efek Potensial Suatu Bahan Ajar*. Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya.

## BIO DATA



Nurdin, lahir di Garing pada tanggal 2 Juli 1971. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Baleng dan Ibu Inda. Penulis memulai pendidikan di SDN Batupewai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 1978. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN Malakaji Kecamatan

Tompobulu Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 1987. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri 136 Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 1990.

15 tahun kemudian penulis terangkat menjadi ASN tepatnya tahun 2005 di Kabupaten Maros. Tahun 2006 kembali melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) YAPIM Kabupaten Maros Fakultas MIPA jurusan Pendidikan Biologi dan selesai pada tahun 2010.

Kemudian di tahun 2009 penulis mutasi ke Makassar lingkup Dinas Pendidikan dan ditempatkan pada Sekolah Dasar Inpres Galangan Kapal II. Tahun 2009 diberikan amanah untuk menjabat ketua KKG Gugus IV Kecamatan Tallo selama dua periode. Saat ini tepatnya mulai tahun 2019 penulis melanjutkan Magister Pendidikan Dasar di Program Pascasarjana (PPs) Strata 2 (S2) Universitas Bosowa Makassar pada Tahun 2019 dan selesai 2021 dengan hanya selama 20 bulan.